



Dr. SOLIHAH TITIN SUMANTI, M.Ag. Wanita cerdas dan berperawakan sederhana ini lahir di Balige, Sumatera Utara tanggal 13 Juni 1973. Penulis menempuh tingkat pendidikan dasar di SD Negeri 173523 Balige, Tapanuli Utara. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di tingkat Menengah maupun Atas pada MTS/MA Pesantren Modern Daar Al-Uluun Kisaran. Setelah itu, penulis melanjutkan study (S-1) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selesai studi di Yogyakarta, penulis melanjutkan Studi Magister dan Doktor Sejarah Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara. Saat ini kegiatan sehari-hari penulis adalah Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Fakultas Ilmu Sosial (FIS).

Selain itu, penulis juga sedang mengembangkan amanah sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam periode 2017-2020. Karya tulis beliau baik itu Buku, Jurnal, Artikel, dan lain sebagainya sudah banyak dipublikasikan ditingkat nasional maupun internasional. Beberapa karya dalam bentuk buku yaitu: Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum (2015), Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (2018). Keaktifannya menulis di berbagai jurnal, di antaranya: Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Sebuah Upaya Memaknai Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Klasik Pra Madrasah: Mesjid dan Kuttab, Kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda Terhadap Islam yang Merupakan, Kajian Sosial Politik, Kitab Kuning Membangun Apresiasi yang Tepat, dan Perkembangan Organisasi Islam Era Kolonial Di Sumatera Utara.



Taslim Batubara lahir di Medan, 11 Februari 1998, beberapa bulan sebelum terjadinya Reformasi besar-besaran di Negeri ini. Penulis merupakan anak dari Bapak Hisyam Batubara dan Ibu Neliwaty Ritonga, yang merupakan seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil dan ibu rumah tangga. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 orang bersaudara. Selain itu, Penulis saat ini sedang menjalani studi di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara semester 6. Penulis juga aktif di komunitas WeRead dan Historical Sumut. Ditingkat nasional, penulis juga saat ini sedang memegang amanah sebagai Bendahara Umum Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMS) Periode 2017-2019. Beberapa tulisan penulis juga pernah menjuarai lomba esai ditingkat lokal maupun nasional, diantaranya adalah: 1. Juara 3 Lomba Artikel Ilmiah Pekan Mahasiswa FIS UINSU 2018, 2. Juara 1 Lomba Artikel Islami tingkat nasional Pena Perma, 3. Juara 1 tingkat nasional karya tulis ilmiah, Library festival UINSU 2018. Selain itu, tulisan book review penulis juga pernah dimuat di Jurnal Mukaddimah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) tahun 2019. Di sela-sela padatnya kegiatan perkuliahan dan aktif di beberapa organisasi, kegiatan penulis lainnya adalah seorang diver ojek online yang telah ditikuti penulis sejak berkuliah disemester satu.



Didukung oleh:



Dinamika SEJARAH Kesultanan Melayu di Sumatera Utara
MENELUSURI JEJAK MASJID KESULTANAN SERDANG

SOLIHAH TITIN SUMANTI
TASLIM BATUBARA

Dr. SOLIHAH TITIN SUMANTI, M.Ag
TASLIM BATUBARA

Editor:

Fauziah Lubis, SH, M.Hum
Adam Zaki Gultom, S.Pd

Kata Sambutan dari

Rektor UIN Sumatera Utara:

TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag

**DINAMIKA SEJARAH KESULTANAN MELAYU
DI SUMATERA UTARA**

**MENELUSURI JEJAK MASJID
KESULTANAN SERDANG**



Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara

(Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara

(Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)

Dr. SOLIHAH TITIN SUMANTI, M.Ag
TASLIM BATUBARA

Editor:

Fauziah Lubis, SH, M.Hum
Adam Zaki Gultom, S.Pd

Kata Sambutan dari

Rektor UIN Sumatera Utara:
TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag



**Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara
(Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)**

© penulis

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. *All Rights Reserved.*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis.

Cetakan Pertama, 2019

220 hlm (xxxii +190 hlm), 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Taslim Batubara

Editor : Fauziah Lubis, SH, M.Hum
Adam Zaki Gultom, S.Pd

Kata Sambutan : TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag
Rektor UIN Sumatera Utara

Perancang Sampul :

Penata Letak : Ibnu Teguh W

Diterbitkan oleh:

Atap Buku

Jl. Imogiri Barat KM 6,5

Semail RT 01 Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

085729572242, 081329361318

Email: atapbuku@gmail.com

KATA SAMBUTAN KELUARGA KESULTANAN SERDANG

Alhamdulillahirabbil alamin. Laa haula wa laa quwaata illa billahil 'aliyyil adhiim.

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, saya menyambut dengan gembira penerbitan buku "***Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)***", karya Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag dan Taslim Batubara

Saya menghaturkan terimakasih setinggi-tingginya atas upaya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam menerbitkan buku yang berisi rangkaian sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Utara ini. Kelak buku ini akan bermanfaat bagi pemerhati sejarah dan terutama bagi akademisi serta seluruh masyarakat yang terhubung dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui fungsi buku-buku sejarah pada hakekatnya merupakan media komunikasi untuk meneruskan pesan perjuangan dalam membangun masa depan tanpa melupakan masa lampau. Fungsi lainnya sebagai pewarisan kepada generasi selanjutnya.

Dengan mengambil teladan dari generasi sebelumnya, serta menghayati nilai-nilai sejarah dan budaya, marilah kita bersama-sama meningkatkan kecintaan pada hasil karya pendahulu berupa bangunan istana dan mesjid-mesjid dengan

cara menjaga dan merawat sebaik-baiknya. Kesadaran sejarah menjadi landasan seseorang dalam menjaga kebudayaannya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa membimbing kita semua.

Yayasan Kesultanan Serdang

ttd

Hj. Tengku Mira Sinar, M.A.

Ketua

KATA SAMBUTAN REKTOR

PROF. DR. H. SAIDURRAHMAN, M.AG

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA, MEDAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

UIN Sumatera Utara yang baru beberapa tahun ini bertanformasi menjadi sebuah universitas yang unggul dan bercirikan Islam sedang giat-giatnya dalam menggarap penelitian dikalangan dosen maupun mahasiswa. Para dosen dan mahasiswa yang melakukan penelitian kemudian mempublikasikan hasil penelitiannya merupakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Jurnal hasil penelitian yang diterbitkan, sedikit banyaknya akan menaikkan tingkat akreditasi perguruan tinggi di mata publik. Perguruan Tinggi yang baik akreditasinya, dapat dilihat dari bentuk karya buku yang dihasilkan para dosen di institusi tersebut.

Secara khusus, saya patut menghargai terbitnya buku berjudul : “ *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*”, yang ditulis saudari Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Prodi Sejarah Peradaban Islam dan dan Taslim Batubara Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UIN Sumatera Utara, Medan. Buku yang ada di tangan Anda ini, diharapkan dapat memberi kontribusi nyata bagi pengembangan dan penyadaran nilai-nilai sejarah di Kota Medan khususnya dan di Sumatera Utara pada umumnya.

Selain itu, saya berharap buku ini bisa menjadi sebuah gebrakan awal dalam menggali sejarah-sejarah keislaman yang masih belum banyak diungkap oleh kalangan sejarawan di Sumatera Utara. dan melalui buku ini pula, saya berharap sejarah-sejarah kesultanan Islam yang ada di Sumatera Utara ini bisa makin dikenal luas oleh para akademisi, penggiat sejarah, dan pemerhati sejarah yang ada di Indonesia agar semakin mewarnai jalannya sejarah keislaman yang ada di Sumatera Utara.

Akhirnya, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara, Medan, saya menyambut baik atas kehadiran buku yang ditulis ini. Semoga buku ini dapat mencerahkan semua pihak yang membacanya, sekaligus memberikan paradigma baru dalam memahami dan membaca alur sejarah Kesultanan Islam yang ada di Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Medan, Februari 2019

Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag
Rektor UIN-SU, Medan

KATA SAMBUTAN DEKAN

PROF. DR. AHMAD QORIB, M.A

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA, MEDAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, saya menyambut baik dan merasa bangga dengan terbitnya sebuah buku hasil dari penelitian kolaboratif antara Dosen dan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara, yaitu penelitian Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag dan Taslim Batubara Berjudul : *“Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*.

Saya berharap, buku ini bisa menjadi sebuah buku rujukan dalam pembahasan dinamika sejarah Kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Utara. selain itu saya juga berharap, buku ini bisa menjadi penggerak awal dalam semangat meningkatkan semangat literasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial. Dengan terbitnya buku ini, saya berharap prodi-prodi lain yang ada di Fakultas Ilmu Sosial terpacu untuk bisa menghasilkan sebuah karya tulis juga yang bisa menjadi sebuah kebanggaan bagi kita semua ketika telah banyak karya tulis ilmiah maupun buku yang di keluarkan oleh dosen-dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.

Terakhir, saya sebagai Dekan merasa bangga dengan hadirnya buku ini, saya berharap buku ini bisa menjadi sebuah

bacaan yang menyenangkan bagi para pecinta dan pemerhati sejarah di Sumatera Utara dan bisa menjadi pemompa semangat juga bagi prodi-prodi lain untuk segera menerbitkan karya tulisnya sehingga bisa menjadi FIS TERDEPAN sesuai tageline fakultas kita selama ini.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Medan, Februari 2019

Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

KATA SAMBUTAN KETUA JURUSAN

YUSRA DEWI SIREGAR, M.A

KETUA JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA
UTARA, MEDAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sebagai Ketua Jurusan Sejarah Perabadan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, saya merasa bangga dengan terbitnya sebuah buku hasil dari penelitian kolaboratif antara Dosen dan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara, yaitu penelitian Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag dan Taslim Batubara Berjudul : *“Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*.

Saya turut mengapresiasi atas kerja keras yang telah dilakukan antara Dosen SPI sekaligus Sekretaris Jurusan ini dengan mahasiswa SPI, yang telah berhasil menciptakan sebuah karya tulis yang bisa menjadi sebuah bahan referensi bacaan dan pengetahuan bagi mahasiswa dan dosen-dosen SPI lainnya. Semoga dengan kehadiran karya yang luar biasa ini menjadi sebuah pemompa semangat bagi dosen dan mahasiswa lainnya untuk bisa berkolaboratif dalam menghasilkan karya-karya sejarah Islam lainnya yang lebih luar biasa.

Terakhir, selaku Ketua Jurusan saya sangat mengapresiasi setiap karya dan tulisan yang dihasilkan oleh dosen ataupun mahasiswa SPI lainnya, sehingga lewat tulisan-tulisan itu bisa menjadi referensi bacaan dan menjadikan jurusan Sejarah

Peradaban Islam ini menjadi jurusan yang diperhitungkan dikemudian hari.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Medan, Februari 2019

Yusra Dewi Siregar, M.A

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur Alhamdulillah atas berkat Rahmat Allah SWT kita semua masih bisa beraktivitas sehari-hari. Selawat dan salam mari senantiasa kita hadiahkan bagi Nabi Muhammad Saw. Semoga sebagai umatnya kita dapat meneladaninya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini kami beri judul “*Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*” naskah awal buku ini adalah kolaborasi hasil kerja antara dosen dan mahasiswa. Khususnya saya dan Taslim Batubara mahasiswa prodi Sejarah Perabadian Islam semester 5. Penulisan naskah ini membutuhkan waktu lebih dari satu tahun. Lamanya waktu yang dibutuhkan karena saya sebagai dosen harus secara perlahan memberikan arahan, bimbingan kepada Mahasiswa yang ikut terlibat dalam proses penulisan buku ini.

Fokus dari buku ini ingin menguraikan tentang rekam jejak sejarah Melayu di Sumatera Utara khususnya sejarah masjid yang dimiliki oleh Kesultanan Serdang. Kenapa Masjid? Bagi kami, masjid adalah salah satu simbol awal sebuah peradaban. Dari simbol ini kita dapat menelusuri aspek sosial, ekonomi dan politik dari perspektif sejarah. Kajian-kajian yang ada selama ini belum banyak membidik masjid sebagai objek utama kajian, khususnya dalam dunia Melayu. Alasan lain yang mendorong penulisan buku ini adalah agar memori kolektif umat Islam tentang masjid di Sumatera Utara tumbuh kembali. Bahwa kita pernah punya warisan sejarah yang luar biasa kaya, dan membutuhkan kesadaran yang kuat untuk terus merawat dan

melestarikannya sebagai warisan anak cucu di masa yang akan datang.

Buku ini adalah buku perdana hasil dari kolaborasi antara dosen dan mahasiswa di Prodi Sejarah Peradaban Islam, bahkan mungkin di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Buku ini tidak bisa hadir tanpa melibatkan banyak pihak. Secara khusus kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang telah mendukung sepenuhnya upaya-upaya penguatan literasi, publikasi hasil riset di lingkungan UIN Sumatera Utara. Kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dukungan yang diberikan cukup menguatkan agar naskah ini dipublikasikan. kepada Ketua Jurusan Prodi Sejarah Peradaban Islam yang senantiasa mendorong para dosen SPI untuk terus berkarya. Khusus kepada adinda Surya Adi Sahfutra kritik, saran dan masukan-masukan dalam fokus kajian penelitian naskah ini sangat penting hingga naskah ini layak dipublikasikan. kepada Taslim Batubara selaku mitra dalam penulisan dan penelitian ini saya ucapkan terima kasih, sudah bersedia belajar secara perlahan, dari waktu ke waktu untuk meningkatkan kualitas kemampuan menulis dan meneliti.

Secara khusus kepada keluarga besar Taman Baca Tengku Luckman Sinar yang telah membuka seluas-luasnya akses informasi dan bahan penelitian, hingga naskah ini mendapatkan banyak data-data penting. Kepada Ibu Tengku Mira, sosok perempuan tangguh penjaga warisan keluarga kesultanan Serdang. Kepada tim editor Ibu Fauziah dan Adam Zaki Gultom yang sudah bekerja keras mengedit naskah ini. Kepada Ricky Suwanda, Syahru Saragih dokumentasi foto-foto masjid yang diizinkan dipublikasikan dalam karya ini.

Harapan terhadap pembaca, bahwa buku ini tidak akan

menjadi nikmat apabila tidak ada kritikan konstruktif dalam melengkapi karya ini, sehingga ada perbaikan dalam karya-karya yang akan datang.

Medan, Februari 2019

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag

KATA SAMBUTAN PENULIS

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah *subhanahuwata'ala* Rabb penguasa alam dan maha segala-galanya, atas segala kenikmatan dan kesehatan yang telah dicurahkan kepada kita semua. Terutama nikmat iman dan Islam, karena sebab kenikmatan itulah segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini akan bernilai pahala di sisi Allah *subhanahuwata'ala*. Salawat bertangkaikan salam kita curahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW, manusia terbaik dan suri tauladan yang sangat layak untuk di teladani. Yang telah membawa kita segenap umat manusia dari zaman keterbelakangan ke zaman ilmu pengetahuan yang luar biasa.

Masjid merupakan bangunan sentral terutama bagi umat Muslim yang ada di seluruh dunia. Masjid merupakan sebuah simbol keagamaan dan lambang peradaban yang sangat berarti bagi umat Islam. Sampai saat ini, umat Islam memiliki setidaknya 3 masjid yang sangat di sucikan dan menjadi sebuah simbol keagungan Islam itu sendiri, yaitu Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, Arab Saudi, maupun Masjid Al-Aqhsa di Yerusalem, Palestina. Di zaman nabi dahulu, fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah namun lebih dari itu masjid dijadikan sebagai tempat pendidikan maupun kantor pusat pemerintahan.

Berkembang di zaman kekhilafan Islam, masjid memiliki arti yang jauh lebih beragam dari masa sebelumnya. Dimasa ini para kesultanan Islam berlomba-lomba membangun masjid dengan sangat megah dan menjadikannya sebagai sebuah simbol kemajuan sebuah kesultanan Islam. Semangat membangun masjid tersebut yang membuat masjid begitu cepat tersebar

keseluruh penjuru dunia, dengan berbagai macam model arsitektur dengan perpaduan budaya lokal masing-masing.

Tidak ketinggalan masjid-masjid yang ada di kesultanan Islam yang ada di Indonesia. salah satunya adalah masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang yang berada di kawasan Sumatera Bagian Timur (Sumatera Utara sekarang) seperti yang kami bahas pada buku ini. Kesultanan Serdang merupakan salah satu dari 4 Kesultanan Besar yang ada di Sumatera Utara, selain Kesultanan Langkat, Deli, dan Asahan. Masjid-masjid peninggalan Kesultanan ini sekarang sebagian besar berada di Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai.

Penulisan ini sungguh memakan proses yang cukup panjang dengan berbagai kesulitan di dalam proses pengerjaannya. Mulai dari pengumpulan informasi dari berbagai sumber, wawancara dengan orang-orang yang memahami sejarah masjid-masjid ini, sampai bertemu langsung dengan salah seorang keturunan langsung dari Kesultanan Serdang yaitu ibu Tengku Mira Sinar, selaku anak Kandung Sultan Serdang ke VIII, Sultan Tengku Luckman Sinar Basarshah II, SH.

Ide awal penulisan buku ini berawal dari bincang-bincang penulis dengan salah satu dosen muda yang ada di UINSU bapak Surya Adi Sahfutra dan Sekretaris Jurusan Prodi Sejarah Peradaban Islam, Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A. Berawal dari kegelisahan melihat kondisi masjid yang sudah tidak terlalu terawat membuat kami sepakat untuk membuat tim penulis yang terdiri Dosen dan 4 mahasiswa/i jurusan Sejarah Peradaban Islam UINSU . Seleksi alam mulai bekerja, satu-satunya mahasiswa yang bertahan hanya saya, ke tiga teman saya ternyata memiliki kesibukan yang luar biasa di luar aktivitas penelitian.

Saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada keluarga dan kedua orangtua saya telah telah memberi support serta

doa, yang menjadi penyemangat saya dalam pengerjaan penulisan buku ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada komunitas Historical Sumut dan WeRead (kitabaca.co) yang telah banyak membantu saya dalam mencari sumber-sumber guna mendukung tulisan saya ini. Terkhusus terima kasih saya ucapkan kepada abangda Adam Zaki Gultom S.Pdi selaku salah satu editor buku ini yang telah banyak membantu. mulai dari pengumpulan sumber, wawancara dengan nazir-nazir masjid, dan juga pengambilan foto bagian-bagian masjid. Saya ucapkan juga ribuan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas support dan doa dari pimpinan Prodi Sejarah Pradaban Islam UINSU, teman-teman seperjuangan di Jurusan SPI UINSU, serta terkhusus kepada ANTARA.

Terakhir, penulis berharap kepada para pembaca buku ini terutama para ahli sejarah dan arsitektur Islam sudilah kiranya memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan penulisan buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat seluas-luasnya kepada para pembaca serta bisa menambah khazanah keilmuan kepada para pembaca terutama terhadap sejarah Kesultanan Islam dan peninggalannya yang berada di sekitar kawasan Provinsi Sumatera Utara. Sekali lagi penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini serta tidak mampu mengucapkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Medan, Februari 2019

Taslim Batubara

KATA PENGANTAR EDITOR

Membahas Kesultanan – kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Utara adalah kajian yang sangat menarik dibahas. Mulai dari sejarah berdirinya kesultanan, silsilah, arsitektur hingga peninggalannya yang masih dapat kita lihat atau bahkan yang sudah hilang. Salah satunya berada di Tanah Deli atau sekarang yang dikenal dengan kota Medan. Berbicara kesultanan Melayu yang ada di kota Medan yaitu Kesultanan Deli, kebanyakan orang langsung menuju ke Istana Maimun dan beberapa peninggalannya serta Masjid Raya Al-Mashun yang menjadi ikon Melayu di kota Medan, yang samapi sekarang masih berdiri kokoh di pusat kota dan juga sebagai salah satu tempat wisata yang ada di kota Medan. Namun dalam sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara tidak semata hanya Kesultanan Deli saja, tetapi ada juga Kesultanan Serdang yang dulu pernah eksis dalam sejarah Sumatera Utara. Namun sayangnya, keberadaan Kesultanan Serdang seperti hilang di telan zaman, akibat dari kurang pedulinya kearifan sejarah lokal yang ada disekitar kita. Kini yang tersisa hanyalah masjid – masjid peninggalannya saja.

Dalam buku ini secara luas ingin membahas tentang bagaimana sejarah awal berdirinya Kesultanan Serdang, Silsilah Kesultanan, serta menjelaskan lokasi Kesultanan Serdang yang beberapa kali berpindah lokasi istananya yang diakibatkan faktor alam atau yang lainnya. Tidak lupa juga buku ini menjelaskan tentang masjid – masjid peninggalan Kesultanan Serdang yang merupakan ciri khas dari pola tata ruang Kesultanan Melayu, dimana ada istana maka ada masjid yang didirikan. Dalam sejarahnya, Kesultanan Serdang dan Kesultanan Deli

merupakan kesultanan melayu yang dipimpin oleh Sultan yang berbeda, namun karena adanya usaha Kesultanan Deli untuk merebut wilayah Kesultanan Serdang yang di bantu oleh pihak Belanda, sehingga dengan berjalannya waktu dua Kesultanan ini berada di bawah kepemimpinan Kesultanan Deli.

Dalam buku ini, selain membahas tentang Kesultanan Serdang, di bahas juga tentang ornamen – ornamen dan maknanya dalam masyarakat Melayu yang banyak ditemukan pada arsitektur bangunan Melayu di beberapa daerah Melayu yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, dengan hadirnya buku ini diharapkan membuka wawasan pembaca tentang Kesultanan Serdang yang jarang di ekspos ke khalayak umum.

Semoga hadirnya buku ini menambah wacana dan pengetahuan bahwa Kesultanan yang ada di Tanah Deli tidak hanya Kesultanan Deli saja, tetapi ada juga Kesultanan Serdang yang merupakan bagian dari sejarah Tanah Melayu.

Terima Kasih

Medan, Februari 2019

Fauziah Lubis, S.H., M.Hum

Adam Zaki, S.Pd

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Keluarga Kesultanan Serdang..... V
*Tengku Mira Rozanna Sinar, M.A. Gelar Tengku Puan Puteri
Bongsu* v

Kata Sambutan Rektor UIN Sumatera Utara Medan
TGS. Prof. Dr. K.H Saidurrahman, M.Ag.....vii

Kata Sambutan Dekan FIS UIN Sumatera Utara Medan
Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.Aix

Kata Sambutan Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam
UINSU
Yusra Dewi Siregar, MA.....xi

Kata Pengantar Penulis
Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag xiii

Kata Sambutan Penulis
Taslim Batubaraxvii

Kata Pengantar Editor.....xxi

BAB I

**Selayang Pandang Islam Indonesia Awal:
Sketsa Sumatera Utara** 1

BAB II

**Masuknya Islam dan Masjid-Masjid di Sumatera Utara :
Model, Corak dan Perkembangannya**..... 11

A. Proses Masuk dan Kemunculan Kerajaan-Kerajaan Islam
di Sumatera..... 11

B. Sejarah Islam di Sumatera Timur..... 17

C.	Islam di Sumatera Utara Awal Abad Ke XX	23
D.	Arsitektur Melayu Tradisional.....	29
E.	Karakteristik Rumah Masyarakat Melayu	33
F.	Filosofi Rumah Bagi Puak Melayu Serdang.....	35
G.	Bagian-Bagian Rumah Melayu Serdang.....	36
H.	Perjalanan Masjid dari Masa ke Masa.....	40
I.	Arsitektur Kubah Pada Masjid Awal di Sumatera Utara	51
	1. Masjid Raya Al – Osmani.....	56
	2. Masjid Azizi Tanjung Pura	58
	3. Masjid Raya Al – Mashun	59

BAB III

	Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara	61
A.	Kerajaan Haru Deli Tua	61
B.	Sejarah Kesultanan Deli	69
C.	Periodesasi Sultan Deli	74
D.	Bagan (Parta) Kronik Lahirnya Kesultanan Serdang	84
E.	Peta Kesultanan Serdang	85
F.	Munculnya Kesultanan Serdang Oleh Tuanku Umar Junjongan.....	86
	1. Bagan (Parta) Kesultanan Serdang.....	93
	2. Periodesasi Sultan Serdang.....	94

BAB IV

	Masjid - masjid Peninggalan Kesultanan Serdang.....	113
A.	Masjid Jami' Sultan Sinar (1819 M/1320 H - sekarang)	113
B.	Masjid Raya Sultan Basyaruddin (1854 M/1355 H - sekarang).....	127

C. Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan (1894 M/1355 H - sekarang)	145
D. Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin (1901 M/1402 H - sekarang)	161

BAB V

Refleksi	175
-----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	179
-----------------------------	-----

DAFTAR INFORMAN	183
------------------------------	-----

INDEKS	185
---------------------	-----

BIODATA PENULIS	187
------------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Umum Rumah Melayu	30
Gambar 2. Motif Bunga Manggis, Cengkik, dan Melur (Motif Flora)	31
Gambar 3. Ukiran Motif Semut Beriring	32
Gambar 4. Motif Lebah Bergantung Kuntum Setaman	32
Gambar 5. Pola Pemukiman Terkait Aliran Angin Dalam Asnah dan Yuri 2.....	34
Gambar 6. Selembayung atau Tombak Layar	37
Gambar 7. Masjid Raya Al-Osmani, Labuhan Deli, Medan..	56
Gambar 8. Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat	58
Gambar 9. Masjid Raya Al-Mashun, Medan	59
Gambar 10. Bagan Terpecahnya Kesultanan Deli dan Lahirnya Kesultanan Serdang.....	84
Gambar 11. Peta Kesultanan Serdang tahun 1882 M	85
Gambar 12. Bagan (Parta) Kesultanan Serdang.....	93
Gambar 13. Papan Nama Masjid Jami' Sultan Sinar.....	113
Gambar 14. Masjid Jami' Sultan Sinar	114
Gambar 15. Prasasti Masjid Jami' Sultan Sinar	115
Gambar 16. Ruang Utama Masjid Jami' Sultan Sinar	116
Gambar 17. Keempat Tiang Sokoguru Utama Masjid Jami' Sultan Sinar	117
Gambar 18. Atap Masjid Jami' Sultan Sinar.....	117
Gambar 19. Pintu Masjid Jami' Sultan Sinar	118
Gambar 20. Jendela Masjid Jami' Sultan Sinar	119
Gambar 21. Mihrab Masjid Jami' Sultan Sinar.....	120
Gambar 22. Mimbar Masjid Jami' Sultan Sinar.....	121
Gambar 23. Serambi Masjid Jami' Sultan Sinar.....	122

Gambar 24. Tempat Wudhu Masjid Jami' Sultan Sinar Yang Sudah Tidak Digunakan Lagi.....	123
Gambar 25. Tempat Wudhu Baru Masjid Jami' Sultan Sinar Sumbangan Sheikh Thani Bin Abdullah Foundation dan DepKes RI tahun 2008	124
Gambar 26. Kompleks Makam Diraja Serdang.....	124
Gambar 27. Prasasti di Kompleks Makam Diraja Serdang....	125
Gambar 28. Bangunan Makam di Kompleks Diraja Serdang	125
Gambar 29. Struktur Kepengurusan Badan Kenaziran Masjid Jami' Sultan Sinar	126
Gambar 30. Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang	127
Gambar 31. Prasasti Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	128
Gambar 32. Bagian Depan Masjid Yang Dahulunya Bagian Belakang Masjid	129
Gambar 33. Bagian Belakang Masjid Yang Dahulunya Bagian Depan Masjid	129
Gambar 34. Ruang Shalat Bangunan Utama Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	130
Gambar 35. Keempat Tiang Sokoguru Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	131
Gambar 36. Balok Anak Tiang Sokoguru Yang Sebagian Sudah Tertutup Asbes Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	131
Gambar 37. Bentuk Atap Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	132
Gambar 38. Salah Satu Pintu Pada Ruang Shalat Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	133
Gambar 39. Bentuk Jendela Pada Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	133

Gambar 40. Bentuk Mihrab Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	134
Gambar 41. Bentuk Mimbar Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	135
Gambar 42. Bagian Atas Mimbar Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	136
Gambar 43. Serambi Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	136
Gambar 44. Pintu Masuk Serambi Belakang Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	137
Gambar 45. Balak/Pondasi Bawah Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	138
Gambar 46. Tempat Berwudhu Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	139
Gambar 47. Makam Pada Perkarangan Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang.....	140
Gambar 48. Bedug.....	141
Gambar 49. Sumur Tua.....	141
Gambar 50. Sungai Jepang	143
Gambar 51. Struktur Kepengurusan Badan Kenaziran Masjid Raya Sultan Basyaruddin Desa Rantau Panjang	144
Gambar 52. Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan.....	145
Gambar 53. Tampak Depan Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan.....	146
Gambar 54. Prasasti Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	147
Gambar 55. Ruang Utama Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	148
Gambar 56. Atap Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	149

Gambar 57. Tiang Sokoguru Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	150
Gambar 58. Bagian Atas Sokoguru Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	151
Gambar 59. Mimbar Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	151
Gambar 60. Mihrab Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	152
Gambar 61. Serambi/Teras Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	153
Gambar 63. Hiasan Kusen Pintu Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	155
Gambar 62. Pintu Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	155
Gambar 64. Jendela Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	156
Gambar 65. Tempat Wudhu Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	157
Gambar 66. Menara Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	158
Gambar 67. Prasasti Pembangunan Menara Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan	158
Gambar 68. Makam Sultan Serdang ke V, Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah	159
	160
Gambar 69. Makam Sultan-Sultan Serdang dan Para Zuriyat Kesultanan Serdang	160
	161
Gambar 70. Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	161
Gambar 71. Prasasti Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	162

	163
Gambar 72. Bangunan Utama Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	163
	164
Gambar 73. Bangunan Lantai Dua Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	164
Gambar 74. Ruang Shalat Bangunan Utama Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin.....	165
	166
Gambar 75. Keempat Tiang Sokoguru Utama Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin.....	166
	167
Gambar 76. Bentuk Atap Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	167
Gambar 77. Bentuk Pintu Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	168
Gambar 78. Bentuk Lubang Angin Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	169
Gambar 79. Mihrab Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	169
Gambar 80. Bentuk Mimbar Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	170
Gambar 81. Bagian Atas Mimbar Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	171
Gambar 82. Tempat Berwudhu Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin	172
Gambar 83. Makam Pada Perkarangan Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin.....	173
Gambar 84. Balai Pertemuan di Bagian Samping Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin.....	174

BAB I

SELAYANG PANDANG ISLAM INDONESIA AWAL: SKETSA SUMATERA UTARA

Seiring dengan proses ekspansi yang dilakukan oleh umat Islam ke seluruh penjuru dunia, sehingga syiar agama Islam mulai tersebar semakin luas dari daratan benua Eropa hingga daratan benua Asia, tidak ketinggalan dengan Asia Tenggara. Asia Tenggara yang khususnya ras Indo-Melayu merupakan tujuh dari wilayah kebudayaan dan jejak masa lalu Islam yang terdiri dari wilayah-wilayah kebudayaan Arab, Islam Persia, Islam Turki, Islam Afrika, Islam Anak Benua India, Islam Indo-Melayu, dan terakhir adalah wilayah jejak masa lalu Islam di *Western Hemisphere*.¹

Asia Tenggara merupakan tempat yang sangat strategis, hal ini disebabkan wilayah ini menjadi jalur penghubung antara dunia barat dan dunia timur. Di zaman dahulu, Asia Tenggara merupakan titik transit pelayaran dan jalur perdagangan kuno yang kejayaannya terkenal pada masa lalu. Dalam peta jalur pelayaran dan perdagangan, wilayah Asia Tenggara termasuk dalam *Jalur Sutra* (Jalur Perdagangan Kuno) yang di dalamnya banyak terlibat pedagang dari Cina, Arab, India bahkan juga Eropa yang membuat Asia Tenggara sangat ramai dilalui kapal – kapal dagang yang hanya sekedar singgah ataupun berdagang dengan penduduk pribumi yang ada di daerah tersebut. Karena lokasi yang sangat strategis ini, membuat munculnya banyak bandar-bandar (Pelabuhan) besar yang muncul di kawasan ini, seperti Bandar Abbas, Malaka, Aceh dan sebagainya.

¹ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, AMZAH, 2015, hlm 321.

Komplektifitas agama yang terjadi di wilayah Asia Tenggara menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama pertama yang tumbuh dan besar, dengan kata lain Islam masuk kelapisan masyarakat yang telah mempunyai pemahaman keagamaan yang bisa dikatakan bukan hal yang baru ketika Islam datang. Masyarakat di Asia Tenggara pertama kali sudah bersentuhan dengan agama Hindu yang menghampiri wilayah ini terlebih dahulu, yang kemudian di ikuti oleh agama Buddha, dan dilanjutkan oleh agama Islam. Agama – agama ini berinteraksi memunculkan tradisi yang khas sehingga membentuk matriks budaya agama pribumi yang berlangsung dalam waktu yang lama. Dalam tradisi demikianlah agama Islam masuk dan berkembang dengan sangat pesat, sehingga mengakibatkan pada hari ini, agama mayoritas yang di peluk oleh masyarakat di Asia Tenggara adalah Islam. Islam datang ke Asia Tenggara dengan damai, tanpa ada peperangan dan pertumpahan darah yang dahsyat. Islam yang kehadirannya damai dengan membawa misi *Rahmatan Lil Alamain* di sambut dengan tangan terbuka dan gembira oleh masyarakat Asia Tenggara (Indo-Melayu) pada saat itu. Islam juga datang ke Asia Tenggara, tanpa pernah berniat untuk menghapus atau menghilangkan identitas asli kebudayaan masyarakat Asia Tenggara, bahkan kedatangan Islam untuk mengkombinasikan antara kebudayaan dan agama.

Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana proses masuknya Islam ke kawasan Asia tenggara, di antaranya adalah :

- *Teori Pertama*, Mengatakan jika Islam masuk ke Asia Tenggara langsung dari Arab dan terjadi sekitar Abad ke 7 Masehi. Pendapat ini di kemukakan oleh Crawford (1820), Kayzer (1859), Niemann (1861) dan Prof. Buya Hamka.
- *Teori Kedua*, Mengatakan jika Islam masuk ke Asia Tenggara dari India, Teori ini di kemukakan oleh Pijnapel tahun 1872

berdasarkan catatan perjalanan dari Ibnu Battutah, dan Marcopolo

- *Teori Ketiga*, Mengatakan jika Islam masuk ke Asia Tenggara dari Benggali (Bangladesh kini) yang di kemukakan oleh Fatimi, namun teori ini oleh Drewes karena dianggap teori ini tanpa dasar dan hanya pemikiran liar belaka.

Golongan pembawa Islam ke Asia Tenggara sampai saat ini pun masih terdapat perdebatan di dalamnya. Sebagian mengatakan bahwa Islam di bawa oleh orang Arab langsung, sedangkan ahli yang mendasarkan pengamatan pada unsur-unsur Islam yang berkembang lebih dekat ke India. Unsur tersebut dapat dilihat dari kebiasaan Muslim di Asia Tenggara yang sangat dekat dengan kebiasaan Syiah yang berkembang di pantai Malabar dan Koromander yang mayoritas menganut Mazhab Syafi'i, pendapat ini juga di dukung oleh bukti nisan-nisan kubur yang ada di Samudera Pasai. Sesuai dengan kedatangan Islam melalui perdagangan, lebih lanjut disimpulkan bahwa golongan pembawa, penyebar, dan pengembang Agama Islam adalah para pedagang dan mubaligh, guru agama (Kiyai), Wali, Haji, dan Ahli Tasawuf.²

Indonesia yang dahulu di kenal dengan nama Nusantara, dahulu adalah pusat perdagangan dari segala penjuru dunia yang mengakibatkan ramainya kunjungan para pedagang dari Arab, Cina, India, dan Eropa untuk terlibat dalam perdagangan di Nusantara. Nusantara dahulu adalah daerah yang menjadi surga rempah-rempah yang sangat bernilai tinggi harganya pada masa itu, hal tersebut juga yang mengakibatkan banyaknya para pedagang yang berkunjung dan mencari penghidupan di Nusantara.³

² M.C.Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008, hml 11 – 16.

³ Dr. Sori Monang, An-Nadwi.M.Th. ,*Sejarah Peradaban Islam* , (Dedi Supriyadi 2016) ,PanjiAswaja Press , 2013, hlm 185-186.

Kepulauan Nusantara juga telah di anggap penting bagi perdagangan antar bangsa, karena pulau-pulainya terletak di sepanjang laut (pantai) yang menghubungkan Cina dan kekuasaan Kekaisaran Romawi. Kapal-kapal dari berbagai negeri singgah di wilayah Nusantara untuk memuat barang-barang dagangan, seperti rempah – rempah, dammar, dan kayu berharga. Oleh sebab itu Nusantara dan Malaka telah menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang di jual disana menarik perhatian para pedagang dan menjadi perlintasan penting anantara Cina dan India. Oleh karena itu, para pedagang Muslim Arab telah sampai ke kepulauan Nusantara pada Abad ke 2 S.M., hanya saja mereka dahulu menyebutnya bukan Nusantara (Indonesia).⁴

Tentang proses masuknya Islam di Indonesia, hampir sama terjadinya dengan proses masuknya Islam di Asia Tenggara. Sedikitnya ada 3 teori yang mengatakan proses masuknya Islam ke Indonesia

- *Teori Arab*, Mengatakan kalau Islam masuk langsung dari Arab yang di bawa oleh para Mubaligh dan pedagang Arab yang terjadi sekitar Abad ke 7 Masehi. Teori ini di dukung oleh T.W Arnold, Van Leur, dan Buya Hamka.
- *Teori Persia*, Mengatakan Islam masuk ke Indonesia juga pada Abad ke 7 Masehi, namun di bawa oleh para orang-orang Syiah (Persia) dengan bukti banyaknya perayaan Umat Muslim di Indonesia yang sama dengan perayaan orang-orang Syiah di Iran. Teori ini di kemukakan oleh Umar Amir Husen dan Hoesein Djajadiningrat.
- *Teori Gujarat*, Teori ini mengatakan jika Islam di bawa ke Indonesia oleh para pedagang Gujarat yang terjadi sekitar

⁴ Dedi Supriyadi, M.Ag. ,*Sejarah Peradaban Islam* , (Mahayuddin Hj. Yahya, Ahmad Jelani Halimi 1994)(Aceh 1985)(Ulya 1990),CV Pustaka Setia ,2016, hlm 189.

abad ke 13 Masehi. Teori ini di kemukakan oleh Snouck Hurgronje dan J.Pijnapel.

Seiring dengan semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam, membuat semakin perlunya kebutuhan akan sebuah tempat beribadah yang fungsinya lebih dari sekedar beribadah saja. Di setiap kampung-kampung yang masyarakatnya telah di Islamkan, biasanya mereka mendirikan Masjid atau Mushola yang dijadikan sebagai tempat ibadah, berkumpul, dan belajar tentang agama.

Islam datang ke Indonesia ketika kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha sedang mengalami masa kemundurannya. Islam datang dengan membawa seruan dakwah dan persamaan derajat di antara sesama manusia. Namun pada saat itu, masyarakat Indonesia (khususnya di Jawa) masih menanamkan kepercayaan terhadap agama sebelumnya, yaitu Hindu-Buddha. Para mubaligh harus memutar otak agar proses penyebaran agama Islam dapat di terima masyarakat yang masih memegang kepercayaan Hindu- Buddha tersebut. Dalam menyamaikan dakwah Islam para pemuka agama Islam menggunakan suatu cara yaitu dengan menyisipkan sedikit demi sedikit pengaruh-pengaruh Islam ke dalam kebudayaan dan praktik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Para Mubaligh yang terkenal dalam berdakwah di pulau Jawa pada khususnya dikenal dengan nama Walisongo (9 wali). Namun tidak di pungkiri juga sangat banyak para mubaligh yang berada di pulau Jawa yang pergerakannya tidak terlalu di ketahui dan tidak sebesar para Walisongo tersebut.

Masuknya agama Islam memberikan corak tersendiri dalam perkembangan seni bangunan tempat ibadah yaitu masjid. Islam berhasil memadukan seni bangunan tradisional setempat dengan bentuk-bentuk arsitektur Islam, sehingga menghasilkan benyuk

masjid-masjid yang berbeda di Indonesia. Dari bangunan masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia, sudah dapat di ketahui bahwa bentuk awal dari bangunan masjid kuno Indonesia adalah dengan bentuk atap bertingkat-tingkat. Hal tersebut memang di pengaruhi oleh proses transisi, dari kepercayaan Hindu-Buddha ke Islam. Bukan hanya di pulau Jawa, hampir di seluruh wilayah Indonesia, bangunan masjid dulunya memiliki bentuk atap yang bertingkat, baru ketika abad ke 19, ketika seni Arsitektur bangunan Islam berubah menjadi kubah, barulah masjid-masjid Indonesia pun berubah dengan perlahan dari atap bertingkat ke bentuk kubah yang kita lihat pada masa sekarang.⁵

Namun di pulau Jawa dan di beberapa tempat lainnya, masih bisa kita jumpai masjid-masjid peninggalan Kerajaan Islam yang bentuk masjidnya masih memiliki atap bertingkat, salah satu contohnya adalah Masjid Agung Demak. Di tambah lagi, pada masa dahulu di setiap masjid terdapat sebuah bedug untuk menggantikan fungsi dari pengeras suara yang di pukul ketika masuk waktu untuk sholat. Bedug adalah alat hasil asimilasi dari kebudayaan Cina yang telah lebih dahulu ada sebelum kedatangan Islam. Bedug merupakan simbol yang dapat kita cermati bahwa Islam di Indonesia bisa di gabungkan dengan kebudayaan yang telah dimiliki masyarakat sebelumnya.

Yang menjadi keunikan dan ciri khas dari masjid-masjid kuno di Indonesia pada zaman dahulu adalah adanya pemakaman yang terletak di belakang atau samping masjid. Biasanya makam-makam tersebut adalah makam para Sultan, keluarga Sultan, para pembesar istana. Ulama, dan masyarakat umum yang berjasa dan memberi manfaat bagi rakyat dan kesultanan. Biasanya juga makam-makam tersebut di kramatkan oleh masyarakat sekitar karena di anggap memiliki keberkahan dan kekuatan magis. Namun seiring perkembangan zaman,

⁵ M.C.Riclefs, *op.cit*, hlm 12-13.

keunikan yang di miliki masjid-masjid kuno di Indonesia harus tergerus arus modernisasi akibat dari semakin berkembangnya teknik dan seni Arsitektur Islam di seluruh dunia.

Sketsa Sumatera Utara

Sumatera adalah sebuah pulau yang sangat luas dan belum banyak diteliti, dan masih menanti sejarahnya untuk meneliti tentang Sumatera. Peranan penting pulau ini dalam sejarah Samudera India dan Asia Tenggara sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari Sumatera merupakan pulau dengan sumber alam yang berlimpah dan potensi ekonomi yang besar. Bagi pengunjung dari negeri asing, pulau ini menawarkan keindahan alam. Budaya beraneka ragam, hutan rimba, dan lainnya. Orang Sumatera juga tidak segan untuk mengakui bahwa mereka kurang berbudaya dibandingkan dengan orang Jawa kelas atas, tetapi dengan cepat mereka akan menambahkan bahwa mereka lebih berjiwa wirausaha dan mandiri.

Wilayah Sumatera yang sangat luas dan bentuk tanahnya yang beragam menjadi ciri khas dari pulau Sumatera. Berjalannya waktu, wilayah Sumatera yang identik dengan hutan belantara sedangkan masyarakat sudah mulai berkembang populasinya, maka masyarakat menjinakkan hutan belantara tersebut dengan tujuan membangun jalur perhubungan antar-desa yang efisien, dan mempersatukan wilayah-wilayah berpenduduk padat ke dalam kesatuan – kesatuan bahasa-politik yang lebih besar. Sebaliknya, Sumatera baru berkenalan dengan persatuan politik setelah di taklukkan oleh Belanda⁶.

Meski lokasinya yang strategis, sungai-sungainya yang besar dan ekspornya yang bernilai tinggi sebenarnya dapat menjadi landasan bagi kelahiran dan perkembangan kerajaan

⁶ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia*, Pustaka Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2011. hlm 2.

– kerajaan kuat, namun tanah rawanya di timur dan barisan pegunungannya di barat memberi perlindungan kepada gugus-gugus penduduk pedalaman yang mengembangkan peradaban masing-masing tanpa dipengaruhi oleh dunia luar. Meski member Indonesia bahasa nasional, agamanya (Islam) dan sastra modernnya, Sumatera karena itu tetap mempertahankan jumlah bahasa yang asing satu dari yang lain dan beragam agama dan tata budaya miliknya sendiri.

Mereka ini hidup dalam jenjang kebudayaan “*Palaeolithicum*” dan “*Neolithicum*”. Mereka tinggal dalam gua-gua atau kamar-kamar batu seperti di Batu Kemang dan Janji Meriah di tanah Karo. Peninggalan ini masih juga di kamar-kamar batu di Kabupaten Deli Serdang, yaitu misalnya di Sembaha (Duritani) dan di Sukaluwei (Serdang Hulu). Menurut legenda rakyat, mereka ini orang-orang “bunian” dan “orang-orang kate” yang disebut “Umang” dan kamar-kamar itu disebut “Batu Kemang”. Pada tahun 1906 ditemukan di dalam peradaban ini, alat-alat perkakas purbakala dari batu yang sudah digosok yang mula-mula ditemukan oleh Dr. Mansyur di Hoa Binh dan Bacson (Vietnam). Di Kota Batu (di atas Sungai Pinang) Prof. Stein Callenfels melaporkan dipertengahan tahun 1924 yang diberitakan dalam “*Sumatera Post*” Medan, bahwa seorang petugas kehutanan menemukan benteng batu di Hulu sungai Besitang tetapi foto kurang jelas. Di Minta Kasih dan Namo Bintang (Langkat Hulu) ditemukan peninggalan Hindu dan telah dikirim ke museum pusat. Pada tahun 1924 di pesisir Langkat dan Deli, hampir-hampir beberapa kilometer saja dari Medan sekarang, ditemukan pula tumpukan-tumpukan bukit kerang yang merupakan tumpukan-tumpukan bekas makanan manusia purba yang berpindah-pindah itu, dalam radius 130 km sampai ke Temiang Aceh (Aceh Timur) dengan tinggi kira-kira 4 meter.⁷

⁷ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, SH, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Yayasan Kesultanan Serdang, Medan, 2006. hlm 2

Pada saat itu ditemukan juga perkakas dari batu gosok yang disebut *Sumatera Lith* yang dipergunakan sebagai kampak. Tumpukan Bukit Kerang seperti ini ditemukan juga dipantai Pulau Pinang (Malaysia), dapat di simpulkan bahwa zaman pra sejarah, kawasan pantai timur Sumatera ini, termasuk Medan, telah di huni oleh orang-orang dari ras Negrito yang dijuluki “orang Humang” (orang-orang kate). Ras ini punah disebabkan datangnya gelombang-gelombang baru Proto-Malayo dari daratan Asia. Pada tahun 1915, ditemukan dinding batu sebuah bukit diantara Aek Natas dan Aek Lingkungan yang ada inskripsi ukiran Manusia dan di ujung Sampung (Suka-Tanah Karo) ditemukan patung Budha dari perunggu.

Tidak banyak yang menyangka bahwa didepan Teluk Haru di pesisir Timur di Sumatera ini mengandung nilai sejarah masa lampau, seperti di Pulau Kampai, atau Kompai, atau kemudian disebut sampah Tuah, terletak di Kecamatan Teluk Haru, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. penduduk aslinya adalah suku bangsa Melayu asal kedah yang melalui Pulau Pinang mengungsi secara besar-besaran ke tempat ini disaat Kedah diserang Siam, sekitar tahun 1837 pada zaman Sultan Tajuddin berkuasa di Kedah.

BAB II

MASUKNYA ISLAM DAN MASJID-MASJID DI SUMATERA UTARA : MODEL, CORAK DAN PERKEMBANGANNYA

A. Proses Masuk dan Kemunculan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera

Peristiwa masuk dan berkembangnya Agama Islam di Indonesia ialah salah satu kejadian yang di anggap penting sekali dalam sejarah Tanah Air. Tidak perlu kiranya di sangka lagi, bahwa peristiwa itu mempengaruhi jalan sejarah dan alam pikiran kita hingga dewasa. Pada mulanya proses peng-Islaman itu rupanya berlangsung tanpa disadari benar, karena langsung berangsur-angsur dengan halnya setitik minyak yang jatuh pada secarik kertas, kertas akhirnya menjalari seluruh kertas itu. Baru setelah proses peng-Islaman berjalan beberapa abad lamanya dan sebagian besar dari daerah kita menjadi penganut yang taat dari Agama itu.

Seperti yang di jelaskan tentang masuknya Islam ke Indonesia, banyak para sejarahwan yang meyakini bahwa Islam masuk pertama kali dari pesisir Sumatera. Islam telah bertepak di kepulauan Melayu dan Asia Tenggara di bahagian utara pulau Sumatera. Walaupun harus di dukung oleh bukti-bukti yang lebih akurat lagi, namun dari catatan-catatan orang Cina yang mengatakan bahwa telah terdapat sebuah perkampungan orang-orang Islam yang dikenal sebagai Ta-Shih di sekitar Sumatera Timur (Utara Sekarang) sekitar tahun 650 M. Ta-Shih ini dipercaya sebagai sebuah perkampungan karena perkataan

Ta-Shih itu merupakan bahasa Cina yang merujuk kepada orang Arab atau Islam.¹

Dalam zaman pemerintahan Muawiyah Bin Abi Sufyan, pendiri kerajaan Bani Umayyah. Sang Khalifah telah berupaya untuk memperluaskan wilayah kekuasaan Islam, bukan hanya kebagian barat saja namun juga ke wilayah timur termasuk kepulauan Melayu (Nusantara). Usaha utama Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah untuk memonopoli perdagangan lada hitam yang dihasilkan oleh Kerajaan Melayu (Jambi). Di samping membicarakan perdagangan lada, Mu'awiyah telah mengajak Lokitawarman (Raja Melayu Waktu itu) untuk memeluk Agama Islam. Ajakan tersebut di tolak oleh Raja Melayu tersebut yang masih beragama Buddha. Namun di pemerintahan selanjutnya, Sri Indrawarman berhasil di Islamkan oleh Khalifah Bani Umayyah Khalifah Umar bin Abdul Aziz.²

Setelah itu Kerajaan Melayu dikenal oleh orang Arab dengan sebutan *Sribuza Islam* yang tercatat di catatan I-Tsing ketika Kerajaan Melayu dibawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya (Palembang). Kerajaan Islam yang baru ini kemudian jatuh kembali ketangan Kerajaan Sriwijaya (*Shih-li-fo-shih*) yang beragama Buddha hasil campur tangan Kerajaan Cina (Dinasti Tang) yang merasa kegiatan perdagangan ladanya telah terancam akibat pengislaman Melayu (Jambi). Sriwijaya kembali berhasil menundukan Melayu (Jambi) setelah membunuh Sri Indrawarman, Raja Islam yang kedua dan terakhir. Pada saat itu Bani Umayyah tidak bisa membantu kerajaan yang baru di tundukannya tersebut karena terlalu sibuk dengan pergolakan dalam istana³. Ada beberapa kerajan Islam terkenal yang berada di Sumatera yang telah memposisikan Islam sebagai agama dan

¹ Mahayuddin Hj. Yahya & Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur, Penerbit Fajar Bakti Sdn, 1994, hlm 578-579.

² *Ibid*, hlm 579.

³ *Ibid*.

kekuatan politik yang mewarnai corak sosial budayanya, yaitu di antaranya adalah Perlak dan Samudera Pasai.⁴

Perlak

Perlak merupakan Kerajaan Islam pertama di Sumatera Utara yang berkuasa pada tahun 225-692 H/ 840-1292 M. Dengan Raja Pertamanya Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Shah (840-864 M). Hal ini sesuai dengan berita Marcopolo yang tiba di Sumatera pada tahun 922 M, yang menyatakan bahwa pada masa itu (Abad ke 8) Sumatera terbagi dalam delapan buah kerajaan yang semuanya menyembah berhala, kecuali Perlak yang berpegang teguh pada Islam. Hal ini karena Perlak selalu di datangi pedagang-pedagang Saracen (Muslimin) yang menjadikan penduduk Bandar (Pelabuhan) ini memeluk undang-undang Muhammad (Islam).⁵

Pada mulanya, Islam berkembang di Perlak di pengaruhi oleh aliran Syi'ah yang beretebaran dari parsi ketika terjadi revolusi Syi'ah pada tahun 744-747 M yang di pimpin oleh Abdullah bin Muawiyah. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Syed Maulana Abbas Shah (888-913 M) mulai masuk paham Islam Ahlusunnah wal jamaah yang tidak di sukai oleh Syi'ah. Oleh karena itu, terjadilah konflik perang saudara antara Syi'ah dan Sunni. Namun akhirnya konflik ini berakhir dan di capailah perdamaian (*Perjanjian Alue Meuh : 10 Muharam 353 H*) dengan pembagian daerah kerajaan perlak menjadi 2, yaitu : 1. Perlak Pesisir (*Perlak Baroh*) di kuasai oleh golongan Syi'ah. 2. Perlak Pedalaman (*Perlak Tunong*) di kuasai oleh golongan Sunni, namun akhirnya perlak di persatukan kembali oleh Sultan Alaidin Malik Ibrahim yang memerintah pada 986-1012 M.⁶

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid*, hlm 580.

⁶ Prof. A. Daliman. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012, hlm 99-100.

Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Kerajaan Islam Perlak pada dasarnya mengikuti sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Yaitu kepala pemerintahan/kepala eksekutif di pegang oleh Sultan dengan di bantu oleh beberapa orang wazir, yaitu *Wazir As-Siyasah (Politik)*, *Wazir Al-Harb (Keamanan)*, *Wazir Al-Maktabah (Administrasi Negara)*, *Wazir Iqtishad (Ekonomi)*, *Wazir Al-Hukkam (Kehakiman)*. Selain itu, sebagai penasihat pemerintah yang bertugas mendampingi Sultan, dibentuk sebuah lembaga yang di sebut *Majelis Fatwa* di bawah pimpinan Ulama yang berpangkat *Mufti*.⁷

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Islam, baik sebagai kekuatan sosial agama maupun sebagai kekuatan sosial-politik, pertama-tama memperlihatkan dirinya di Nusantara ini adalah di negeri perlak. Dari negeri inilah, pertama kali Islam memancar ke pelosok tanah air Indonesia. Kerajaan Islam Perlak mulai lenyap pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat (1263-1292 M). Lenyapnya di sini adalah bukan karena Kerajaan Perlak di taklukan, tetapi ia telah di satukan dengan Kerajaan Samudera Pasai yang pada masa itu semakin kuat dan berkuasa.⁸

Dengan kata lain, pada Abad ke 13, Perlak sudah berada di dalam kekuasaan Kerajaan Samudera Pasai yang pada saat itu di pimpin oleh Raja pertamanya Malik Ash-Shaleh (Muerah Silo), yang menjadikan Ahlusunnah Wal Jamaah menjadi dasar atas kerajaan yang di pimpinnya. Sepeninggalnya, Malik Ash-Shaleh di gantikan oleh putra sulungnya yang bernama Malik Adh-Dhahir, pada masa Malik Adh-Dhahir, kerajaan ini di kunjungi oleh seorang penjelajah Samudera dari negeri Maghribi (Maroko) bernama Ibnu Batutah, yang menyebutkan bahwa Islam sudah hampir 1 Abad di syiarkan di Samudera Pasai.

⁷ Dedi Supriyadi M.Ag. *op. cit*, hlm 94.

⁸ Mahayudin Hj.Yahya & Ahmad Jelani Halimi.*op.cit*, hlm 582.

Ibnu Batutah berkata, bahwa Kerajaan ini di pimpin oleh raja yang Saleh, rendah hati, tinggi semangatnya dalam keagamaan, rakyat dan Rajanya mengikuti Madzhab Syafi'i. Kerajaan ini merupakan pusat studi Agama Islam dan tempat berkumpulnya para Ulama-Ulama dari berbagai negeri Islam untuk berdiskusi berbagai masalah keagamaan dan keduniawian.⁹

Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai di dirikan sekitar tahun 1042 M dan Sultan pertamanya adalah Meurah Khair yang diberi gelar Maharaja Mahmud Syah (1042-1078). Keturunan dari Meurah Khair memerintah Samudera Pasai sampai sekitar tahun 1210 M, setelah itu Samudera Pasai di kuasai oleh keturunan dari Meurah Silue (Malik Ash-Shaleh) yang memerintah dari 1261-1428 M. Meurah Silue dikatakan sebagai keturunan dari Sultan Makhdum Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat, Sultan yang pernah memerintah Kerajaan Perlak. Perkara ini dapat menjelaskan cerita tentang kebolehan Meurah Silue dalam membaca Al-Qur'an ketika diminta oleh Syeikh Ismail dan Fakir Muhammad seperti yang tercatat dalam *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*.¹⁰

Sebelum kedatangan Fakir Muhammad dan Syeikh Ismail, Meurah Silue dan penduduk Samudera Pasai telah memeluk agama Islam namun berpaham Syi'ah. Oleh sebab itu, pada abad ke 13 M, seluruh wilayah Mesir dan Hijaz telah di taklukan oleh Kerajaan Mamluk yang bermazhab Sunni. Maka misi Syeikh Islam dan Fakir Muhammad adalah untuk merubah mazhab penduduk di Kepulauan Melayu termasuk Samudera Pasai dari paham Syi'ah ke Sunni. Dari Samudera Pasai, Islam telah berkembang ke kawasan-kawasan lain di Nusantara, termasuk Kedah, Malaka, Patani, Jawa,

⁹ *Ibid.* hlm 195.

¹⁰ M. C. Ricklefs, *op.cit.* hlm 15 – 17.

dan Sulawesi. Di ceritakan juga pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin, Sultan telah mengirimkan dua orang ulama ke Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishak untuk berdakwah dan menyebarkan Islam di sana.¹¹

Pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin ini juga, Majapahit telah menyerang Samudera Pasai dan menundukinya seketika. Akan tetapi karena ada pergolakan di dalam Keraton Majapahit, tentara Majapahit yang berada di Samudera Pasai terpaksa di tarik mundur kembali ke Jawa. Ketika penarikan tersebut, ikut pulak seorang ulama tasawuf pantheisme Syeikh Abdul Jalil atau di Jawa lebih di kenal dengan nama Syeikh Siti Jenar. Pada tahun 1414 M, salah seorang putri Sultan Samudera Pasai di nikahkan dengan Prameswara Sultan Pertama Malaka dan karena itu, Prameswara memeluk agama Islam dan merubah namanya menjadi Megat Iskandar Syah. Pada penghujung abad ke 15 M, seorang ulama dari keturunan Samudera Pasai Syeikh Said telah berhasil mengislamkan daerah Patani.

Setelah kemangkatan Sultan Zainal Abidin sekitar tahun 1406 M, Kerajaan Samudera Pasai mulai melemah. Sultan di gantikan oleh puterinya Sultanah Nihrasah Rawangsa Khadiyu (1406-1428 M). Dalam masa ini terjadi perang saudara di kerajaan ini antara golongan ulama syariat yang di pimpin oleh suami sang Sultanah, Malik Mustafa. Dan golongan tasawuf panteisme yang beraliran Syi'ah yang di pimpin oleh Mangkubumi (Perdana Menteri) pasai, Raja Bakoy Ahmad Permala. Perang saudara tersebut pun di menangkan oleh golongan ulama Syariat yang dipimpin Malik Mustafa setelah Raja Bakoy terbunuh. Setelah ini kerajaan Samudera Pasai semakin melemah, apalagi ketika muncul Kerajaan Malaka.¹²

¹¹ Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh. *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. Solo, Penebit Ramadhani, 1985. hlm 26-27.

¹² Mahayudin Hj. Yahya & Ahmad Jelani Halimi. *op.cit*, hlm 583.

Kerajaan Samudera Pasai berdiri sampai tahun 1524 M, pada tahun 1521 kerajaan ini pernah di taklukan oleh Portugis yang mendudukinya selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 1524 M Kerajaan Samudera Pasai di bawah pengaruh Kesultanan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam dengan Sultannya bernama Ali Mughayatsyah. Sultan Ali Mughayatsyah (1514-1530 M) telah banyak berjasa dalam berbagai aspek ke Islaman¹³. Dalam bidang politik Sultan berupaya menghadang penjajah Portugis Kristiani dengan memprakarsai Negara Islam bersatu dan berdaulat yang diberi nama “*Aceh Besar*”. Dalam bidang pemerintahan, Sultan telah meletakkan Islam sebagai asas kenegaraan, bahkan Sultan melarang orang-orang yang bukan Islam untuk memegang jabatan kenegaraan. Dalam bidang dakwah, Sultan membangun pusat Islam yang megah, Sultan menghimpun para ulama dan juru dakwah dari segala penjuru negeri, serta memerintahkan Jihad Fi Sabilillah untuk memerangi penyembah berhala dan syirik. Pada masa kepemimpinan Sultan Alauddin Riayat Syah (abad ke 16), Aceh di kenal sebagai Negara Islam yang perkasa dan menjadi pusat penyebaran Islam yang besar di Nusantara. Dalam bidang hukum, Syariat Islam di tegakkan, bahkan Sultan telah menghukum mati anak kandungnya karena kezaliman dan jinayat (pidana). Dari Samudera Pasai dan Aceh Darussalam, Islam memancar ke seluruh pelosok Nusantara yang tersebar oleh para juru dakwahnya (Mubaligh).¹⁴

B. Sejarah Islam di Sumatera Timur

Sentuhan penduduk pesisir Sumatera Timur dengan Agama Islam sudah jauh berlangsung dengan Islamnya kerajaan Haru (Aru) yang berpusat di Deli. Di ceritakan

¹³ Dedi Supriyadi M.Ag. *op.cit*, hlm.196

¹⁴ *Ibid*.

adanya suatu rombongan yang di pimpin oleh Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad yang berangkat dari Maabri (Malabar, India Selatan) yang bertujuan untuk meng-Islamkan Raja Pasai. Namun kapal yang mereka gunakan terlewat sampai ke Negeri Haru dan dalam kesempatan itu pulah mereka meng-Islamkan Raja Haru. Setelah itu, rombongan ini melanjutkan perjalannya ke Samudera Pasai dan meng-Islamkan Raja Samudera Pasai Meurah Silue yang kemudian di gelar Sultan Malikussaleh, kejadian ini terjadi sekitar akhir abad ke 13 M¹⁵. Marcopolo ketika hendak ingin pergi ke Persia, pernah singgah di Samudera Pasai dan bertemu dengan Sultan Malikussaleh di tahun 1292 M. Batu nisan Sultan Malikussaleh yang mangkat pada tahun 1297 M masih terdapat di Samudera Pasai. Dalam catatan Tiongkok , Raja Haru sudah mengirim misi di tahun 1282 M, suatu pertanda bahwa kerajaan ini termasuk kerajaan yang besar di Asia Tenggara. Sebagaimana di buktikan dari peninggalan pusat perdagangan Kerajaan Haru yang terletak di Kota Cina, Medan Labuhan yang banyak di kunjungi kapal dari Cina, India, dll.¹⁶

Pada tahun 1275 M, Kerajaan Haru pernah di serang oleh Kerajaan Singosari dengan operasi militer yang dikenal dengan nama “*Pamalayu*” yang tertulis di dalam kitab Pararaton yang serangan tersebut dimaksudkan untuk membendung pengaruh Melayu. Setelah berhasil pulih dari serangan Singosari tersebut, Kerajaan Haru kembali melanjutkan kegiatan perdagangannya dengan Cina. Fadiullah Bin Abdul Kadir Rasyiduddin, seorang pedagang asal Persia di dalam bukunya yang berjudul “*Jamiul Tawarikh*” menuliskan, bahwa negeri-negeri yang utama di Sumatera adalah, Lamuri, Samudera Pasai, Barlak (Peurlak), Damyan (Temiang), dan Haru. Sejak zaman Khalifah Umayyah,

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ TuanKu Luckman Sinar Basarshah II, SH, *op.cit.*hlm 6-9.

kapal dagang di kuasai oleh orang-orang Persia, sehingga sejak masa itulah banyak dipakai istilah-istilah Persia yang berhubungan dengan maritim seperti, Bandar, Syahbandar, Nakhoda, dll. Di zaman Khalifah Abbasiyah, kembali di gairahkan perdagangan laut serta persatuan rakyat asal Arab dan Persia agar memakai bahasa persatuan yaitu bahasa Arab buat orang Muslim, sehingga pada abad ke 9 M pedagang Arab lebih banyak menyebut tentang Islam ketimbang Pedagang Persia.¹⁷

Sejak zaman Hindu-Buddha hubungan antara pantai Sumatera dengan India Selatan berlangsung secara terus-menerus, demikian juga ketika di India Selatan sudah masuk Islam dan bermazhab Syafi'i. Hubungan dagang di sertai dengan dakwah Islam terjadi antara Kerajaan di Pesisir Sumatera dengan para pedagang dari India Selatan, seperti yang tertulis pada "*Hikayat Raja-Raja Pasai*" yang di dalamnya banyak bercerita tentang orang India Islam. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa pedagang Arab yang menetap di India dan Persia sudah lama mengunjungi wilayah Sumatera ini.

Di tahun 1365 M, datang lagi malapetaka ke 2 yang menimpa Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera. Yaitu penyerangan dari kerajaan Majapahit dari Jawa Timur yang pada saat itu menjadi Kerajaan Hinduisme terakhir yang masih ada di Nusantara. Di dalam "*Negarakertagama*" di cantumkan nama kerajaan di wilayah Sumatera Utara yang di taklukan yaitu, Pane (wilayah hulu sungai Panai/Barumin) yang berada di sekitaran komplek biara-biara di Padanglawas, Kampai (di Teluk Haru-Langkat), dan Haru (di Deli). Namun pada abad ke 15 M, Kerajaan Majapahit ini mengalami kehancuran, dengan hancurnya Kerajaan Majapahit ini, semakin berkembanglah kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera.

¹⁷ *Ibid*, hlm 12-13.

Pada tahun 1412 M, Laksamana Cheng Ho pernah mengepalai armada Cina untuk mengunjungi beberapa kerajaan yang ada di Nusantara termasuk Kerajaan Haru. Menurut catatan Cina, Sultan pengganti dari Kerajaan Haru yang bernama Tuanku Alamsyah pernah mengirim beberapa kali misi ke Cina tahun 1419 M, 1421 M, 1423 M seperti yang tertulis di dalam laporan Cina “*Wu-Pei-Shih*”. Laksamana Turki, Ali Celebi dalam bukunya “*Al-Muhit (Samudera)*” pernah menuliskan. Ketika ia di tahan di India mengumpulkan bahan-bahan dari pedagang-pedagang Arab, misal Sulaiman bin Ahmad, bahwa peta-peta Arab pada masa itu menjelaskan bahwa, setelah melewati Medina atau Madyana yaitu “Medan” sekarang, barulah kapal sampai ke pulau Berhala.¹⁸

Ekspansi budaya Melayu-Islam di daerah bekas Kerajaan Haru, yaitu daerah pesisir Sumatera Timur sekarang sedang mengalami masa kompleks dan perlahan-lahan dari kalangan orang Batak yang berada di pedalaman. Mereka yang pelbegu harus belajar syariat-syariat agama Islam dan bahasa serta budaya Melayu, lalu mereka yang sudah Islam diperkenalkan lagi dengan aspek yang halus dan tinggi dari budaya Melayu. Ada 3 Ulama besar yang berjasa dalam menyebarkan Islam di kerajaan-kerajaan Melayu-Islam di Sumatera, yaitu yang pertama rombongan Nakhoda Syeikh Ismail dan Fakir Muhammad, kedua Imam Saddik Bin Abdullah, dan ketiga Datuk Kota Bangun.

Kemudian proses Islamisasi di Sumatera Timur bergerak kearah pedalaman di kalangan suku-suku Karo (Langkat, Deli, dan Serdang), suku Simalungun (Padang dan Bedagai), suku Perdambanan (Asahan) dan marga-marga dari Tapanuli Selatan atau Padanglawas di Labuhan Batu sekaligus dengan proses Melayunisasi dalam budaya itu. Sekali sudah “Masuk

¹⁸ *Ibid*, hlm 5.

Melayu (Masuk Islam)” maka kebanyakan tidak memakai lagi marga-marga mereka, tetapi memakai bahasa dan adat istiadat Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara adaptasi budaya Melayu tadi maka orang Batak yang menjadi Islam tadi menjalani proses menjadi Melayu, kemudian melanjutkan proses itu kepada kerabatnya yang masih perbegu. Oleh sebab itu pengertian Orang Melayu disini bukanlah karena ciri-ciri fisik tersendiri tetapi karena adanya persamaan di dalam tingkah laku dan sikap.¹⁹

Seorang Melayu adalah seorang Muslim yang sehari-harinya berbahasa Melayu, yang memakai adat Melayu dan memenuhi syarat-syarat tempatan tertentu. Jadi jelas, ikatan Melayu itu bukanlah ikatan darah tetapi ikatan kultural. Sudah jelas pula bahwa seorang Melayu harus beragama Islam seperti pepatah Melayu mengatakan “*Adat Melayu Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah*”. Peng-Islaman Asahan-Panai- Bilah-Kota Pinang dimulai ketika seorang puteri panai bernama Siti Onggu di ambil oleh Sultan Al Qahhar dari Aceh ketika Sultan itu berhasil menaklukkan benteng “Puteri Hijau” di Haru Deli. Penaklukan tersebut terjadi di tahun 1539 M, diceritakan bahwa Puteri Siti Onggu itu hamil tua dan di bawa kembali oleh abang-abangnya dan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki dan kemudian di jadikan Sultan Abdul Jalil – I (Sultan Pertama di Asahan). Kemudian abang-abang dari Puteri Siti Onggu tersebut menjadi Raja-Raja Islam di Kota Pinang, Panai, dan Bilah.²⁰

Proses (*Melayunisasi/Islamisasi*) di kalangan suku Simalungun di daerah Padang/Bedagai dan Batubara dimulai dengan pengaruh komunikasi penduduk Melayu di pantai,

¹⁹ Tuanku Luckman Sinar dalam Dirasatul Ulya, yang berjudul “*Perkembangan Islam di Kerajaan – Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*”. Medan, Pendidikan Tinggi Purna Sarjana Agama Islam, 1990, hlm 9.

²⁰ Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Suku – Suku di Sumatera Utara*. Medan, SASTERAWAN, 1973, hlm 17-18.

kemudian mereka berbahasa Melayu sehari-hari kemudian masuk Islam dan berpakaian cara Melayu. Di wilayah Deli, Langkat, dan Serdang, proses peng-Islaman sekaligus Melayunisasi sudah dimulai sejak zaman Kerajaan Haru dan masa pendudukan Aceh di Abad ke 16 M secara damai.²¹

Raja-raja dan pembesar-pembesar Melayu mengawini puteri Sibayak (Raja atau Penghulu Orang Karo dan Simalungun) dan menjadikan mereka Islam begitu juga putera-putera mereka di didik di lingkungan Istana Melayu dan kemudian di perkenalkan dengan Agama Islam dan budaya Melayu. Mereka yang sudah menjadi Melayu diberikan layanan seperti orang Melayu, bahkan kepala-kepala daerah asal Batak itu yang sudah Islam dan sudah diperkenalkan kepada Budaya Melayu diberikan gelar-gelar kebangsawanan Melayu seperti, Wan, Raja, Datuk, Orang Kaya, dan Kejeruan. Wazir berempat Kerajaan Deli yaitu, Datuk Sunggal/Serbanyaman, Datuk Sukapiring, Datuk Hamparan Perak XII Kota dan Kejeruan Patumbak, mereka semua berasal dari Karo dengan masing-masing bermarga Surbakti, Sembiring, dan Barus yang dahulunya adalah Raja-Raja Urung di wilayah masing-masing dan membentuk konfederasi di mana wakil Sultan Aceh, yaitu Tuanku Gocah Pahlawan untuk di angkat menjadi seorang Sultan, yang sejak tahun 1632 M menjadi wakil Kesultanan Aceh di Tanah Deli. Namun setelah Aceh di pimpin oleh seorang Sultanah, anak Tuanku Gocah Pahlawan yang bernama Tuanku Perunggit memproklamirkan bahwa Deli merdeka dari Kesultanan Aceh tahun 1699 M.²²

Sultan memerintah negeri-negeri asal Batak secara longgar dan hanya bertindak jika ada terjadi perselisihan yang tak dapat

²¹ Dr. Budi Agustono, dkk. *Sejarah Etnis Simalungun*. Simalungun, tanpa penerbit, 2012, hlm 248-249. (Djoko Marihandono, Harto Juwono 2012)

²² Tuanku Luckman Sinar dalam *Dirasatul Ulya*, *op.cit*.hlm 8.

di damaikan secara adat. Di antara suku-suku Batak yang paling cepat mengalami proses *Melayunisasi* adalah suku Perdambanan yang berada di antara Sungai Silau dan Sungai Silau Tau Asahan. Hampir seluruhnya mereka dalam waktu singkat memeluk agama Islam dan menjadi Melayu. Begitulah proses tersebut berkelanjutan sampai masa kedatangan pemerintah Kolonial Belanda, menurut Kontetir De Haan yang mengunjungi Deli Tua yang merupakan perbatasan antara kampung-kampung Melayu dengan kampung-kampung Karo sekitar tahun 1870 M. Ia berkata *“Mereka pun juga terpisah dari kehidupan umum dan adat mereka semakin lama semakin berubah menjadi Melayu, negeri-negeri mereka itu sebaliknya tidak disebut Negeri Batak, tetapi telah disebut Dusun oleh orang-orang Melayu”*.²³

C. Islam di Sumatera Utara Awal Abad Ke XX

Pada awal abad ke-20 M, pemerintah Hindia-Belanda telah menancapkan kekuasaannya di Sumatera Utara dengan kokoh. Pada tahun 1907, perlawanan terakhir dengan bersenjata yang agak memadai telah dapat di tumpasnya seperti, terbunuhnya Raja Sisingamangaraja XII di Dairi, Kiras Bangun di Tanah Karo dan di jajahnya wilayah terakhir yang masih merdeka di Sumatera Utara yaitu, Kerajaan Na IX – Na X di Hulu Bilah.²⁴ Tapanuli Selatan pada abad ke-19 M telah terpisah secara keagaamaan dengan wilayah-wilayah Batak lainnya. Ini disebabkan karena perluasan Agama Islam yang begitu cepat diantara orang Mandailing dan Angkola pada pertengahan abad ke-19 itu, di mulai sejak 1820-1835 oleh Tuanku Tambusai dengan aliran Wahabinya yang dilanjutkan oleh panglimanya Tuanku Rao, merambah ke arah tanah Toba. Agama baru itu membuat para kepala daerah bisa memperluas kekayaan ekonomi, dan politik

²³ Dr. Budi Agustono, dkk, *op.cit.* hlm 249.

²⁴ Tuanku Luckman Sinar dalam Dirasatul Ulya, *op.cit.*, hlm 3-5.

mereka dengan mengadakan aliansi dengan masyarakat Islam di Minangkabau dan daerah –daerah melayu di pesisir timur Sumatera.²⁵

Islam kemudian menciptakan pola tertentu mengenai stratifikasi social di Tapanuli Selatan jika dibandingkan dengan yang ada di utara. Dengan timbulnya kelas-kelas Feodal di Tapanuli Selatan, kesetiaan terhadap marga sudah makin menipis. Sebagai contoh banyak masa itu asal Tapanuli Selatan, terutama orang Mandailing yang menghilangkan nama marga mereka dengan hanya sekedar memakai nama arab saja. Kepala-kepala Kuria sudah makin kuat dan merupakan kelas tersendiri. Pada akhir abad ke-19 M kepala Kuria sudah merupakan basis dari pemerintahan Kolonial Belanda di Tapanuli Selatan. Tetapi meskipun demikian, proses Islamisasi di Tapanuli Selatan tidak lah semua sama. Masih ada perbedaan yang penting yang memisahkan wilayah Angkola dan Mandailing. Orang Angkola, Sipirok, dan Padang Lawas nampaknya banyak menyatukan diri dengan Batak Toba dalam hal kesetiaan terhadap Marga, tetapi rapat dengan Mandailing dalam soal Agama Islam.²⁶

Di Tapanuli Utara, bergerak Zending Jerman “*Rheinische Mission Gesellchaft (RMG)*”, pimpinan Nommensen sedangkan di wilayah Tanah Karo dan Simalungun bergerak “*Nederlandsche Zending Geneotschap (NZG)*” dari Rotterdam yang dibiayai oleh pengusaha perkebunan tembakau “*Deli Maatschappij*” di Sumatera Timur. Misi Kristen Belanda ini sepenuhnya di dukung oleh aparat pemerintah Hindia-Belanda sebagai usaha agar “Bahagian dari wilayah-wilayah Batak harus di singkirkan dari pengaruh Islam”. Mereka mendirikan pertama-tama sekolah, rumah sakit, dan Gereja, dan bekerja sama dengan “*Rheinische Mission Gesellchaft (RMG)*” di Tanah Toba. Dalam

²⁵ *Ibid*, hlm. 4.

²⁶ *Ibid*, hlm 4.

melaksanakan Kristenisasi itu Misi Kristen merupakan agen pemerintah Kolonial Belanda, bahkan Nommensen sendiri diangkat selaku penasehat pemerintah Kolonial Belanda dan di Silindung “*He was in reality the civil administrator himself*”. Tetapi di Simalungun dan Tanah Karo misi “*Nederlandsche Zending Geneotschap (NZG)*” bergerak sangat lambat sekali, terutama di sebabkan mendapat saingan dakwah Islam oleh Sultan atau Datuk-datuk Melayu dari pesisir dan juga di sebabkan kecurigaan orang Karo bahwa mereka akan dijadikan Belanda dan tanah mereka akan di ambil alih perkebunan asing. Politik Kolonial Belanda ialah menyingkrikan Islam dari Tanah Toba, Tanah Karo, dan Simalungun sehingga merupakan penyangga menyatukan Islam dari Aceh ke Sumatera Barat dan usaha Kristenisasi di lihat di dalam konteks strategi agar aliansi Islam tidak bisa di arahkan terhadap kepentingan Belanda di Sumatera.²⁷

Antara 1870-1900 kira-kira 25% penduduk Sipirok menjadi Kristen meskipun semua Kepala Kuria di sana masa itu memeluk agama Islam. Di Tanah Toba, Sisingamangaraja XII telah kehilangan “Sahala”nya dan Nommensen dan “*Rheinische Mission Gesellachft (RMG)*” di anggap punya segala “Sahala” yang perkasa betul, dan berduyun-duyunlah Raja Batak masuk Kristen untuk memperoleh “Sahala” yang tangguh itu sekaligus dapat dukungan dari pemerintah Hinda-Belanda. Setelah tewasnya Raja Sisingamangaraja XII, maka sisa keluarganya yang tertangkap tiada berapa lama kemudian di Baptis menjadi Kristen dan kemudian terjalinlah kedalam Hirarki “*Rheinische Mission Gesellachft (RMG)*” dan kedalam elit Bumiputera yang di dukung politik Kolonial Belanda di Tapanuli. Raja-raja Batak memainkan pula kunci di hari kemudiannya didalam proses Kristenisasi Tapanuli Utara dan setelah menembus

²⁷ Dr. Budi Agustono, dkk, *op.cit.* hlm 250-253.

jantungnya Tanah Toba yaitu Pulau Samosir, “*Rheinische Mission Gesellchaft (RMG)*” kemudian memasuki wilayah Simalungun dengan membuka misi di Pematang Raya. Tetapi di sini pun Kristenisasi di terima dengan kecurigaan dan baru di tahun 1909 orang Simalungun masuk Kristen.²⁸

Keadaan pernah menjadi heboh ketika Raja Siantar, SANG NAHUALU DAMANIK, tiba-tiba masuk Islam dan dengan giat mempropagandakan Islam di kalangan rakyatnya. Sekaligus dengan tindakan anti Kolonial, Ia akhirnya di tangkap dan di buang seumur hidup ke Bengkalis, Riau. Putranya yang tertua yang beragama Islam tetapi masih di bawah umur, lalu di serahkan pada asuhan seorang *Zending* bernama GUIL LAUME, sehingga akhirnya menjadi Kristen dan ketika ia dinobatkan menjadi Raja Siantar yang baru, Belanda bangga bahwa Ia merupakan Raja Batak Kristen yang pertama di Indonesia. Di daerah pesisir timur, di Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan Labuhan Batu yang dihuni oleh orang-orang melayu yang Islam, kedatangan penjajahan Belanda telah menghentikan hegemoni politik kerajaan-kerajaan Melayu Islam itu untuk menguasai wilayah-wilayah perbatasan yang berpenduduk Batak yang masih Perbegu(belum beragama).²⁹

Dengan di bentuknya Kontelir urusan Batak di daerah Kesultanan Langkat, Deli Serdang, maka sedapat mungkin pemerintah Kolonial Belanda membendung usaha Islamisasi kepedalaman itu. Bagaimanapun secara perlahan-lahan dan diam-diam melalui para Datuk yang berasal dari Batak, Sultan-Sultan Melayu berusaha menanamkan pengaruh Islam dan budaya Melayu ke pedalaman itu. Dibandingkan dengan

²⁸ *Ibid*, hlm 268-270.

²⁹ Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Sejarah Perlawanan Sang Naualuh Damanik: Menentang Kolonialisme Belanda di Simalungun*. Medan, CV. SINARTA, 2012. hlm 144-147.

kesatuan hukum orang Batak, maka Kesultanan Melayu di pesisir timur itu adalah sepenuhnya sentralistis dengan pusat-pusat birokrasinya bertingkat sampai ke Kesultanan. Untuk menjaga keseimbangan dan politik persahabatan maka Sultan-sultan Melayu dan para Datuknya mengadakan perkawinan dengan penguasa Aceh dan putri Raja-Raja Batak. Islam merupakan unsur yang esensial pada jati diri budaya melayu dan mengikuti pengaruh Syiah Persia, mereka dianggap selaku “Khalifatullah Fi’l Ardh” dan “Ulil Amri” dan memainkan rolnya selaku pembela agama Islam di dalam Kesultannya. Adanya anggapan jika durhaka terhadap Sultan, dianggap durhaka terhadap pimpinan Agama Islam.³⁰

Setelah gagal menentang penetrasi Kolonial Belanda, maka Sultan-sultan Melayu terpaksa menandatangani kontrak politik dengan Belanda sebagaimana halnya dengan Raja-raja di Jawa dan di Nusantara lainnya tapi berhasil mempertahankan kedaulatannya dalam bidang adat istiadat dan Agama Islam. Kontrak politik itu dimulai pada tahun 1907. Maka terbukalah jalan untuk penanaman modal asing secara besar-besaran di Sumatera Timur dalam bidang perkebunan dan pertambangan minyak. Demikian juga halnya dengan Raja-raja di Tanah Karo dan Simalungun yang diikat dengan pernyataan pendek. Dengan perkembangannya, kemajuan pembangunan yang pesat maka di buka pula Kota Praja ala Barat seperti, Medan, Siantar, Binjai, dan lain-lain di mana hukum Belanda berlaku, dimana berlaku hukum Islam. Oleh sebab itu timbul kesadaran di kalangan wanita Islam di Kota Medan untuk bersatu di dalam organisasi untuk memajukan pendidikan kaum putri yang disebut “SEKOLAH DERMA” pada tahun 1916 bertempat di jalan Sisingamangaraja dekat rel kereta api saat ini.³¹

³⁰ Tuanku Luckman Sinar dalam *Dirasatul Ulya*, *op.cit*, hlm 6-7.

³¹ *Ibid*, hlm.

Wilayah Tapanuli di jadikan residen tersendiri terlepas dari provinsi Sumatera Barat, Ibukota residen yang baru selalu saja berganti antara Padang Sidempuan dan Sibolga. Kalau residen Sumatera Timur merupakan daerah yang tidak langsung di perintahkan oleh Hindia-Belanda, maka Tapanuli merupakan daerah langsung Hindia-Belanda. Dengan dibukanya Kota-Kota besar dengan menggunakan hukum barat (*Gemeenten*) maka kemajuan perekonomian di Sumatera Timur menarik minat ratusan ribu para pendatang dari Tapanuli Selatan (pedagang dan pegawai) dan dari Tapanuli Utara (guru dan kesehatan). Pendatang dari Jawa kebanyakan sebagai buruh perkebunan akhirnya berjumlah lebih 40% dari total penduduk Sumatera Timur pada sensus tahun 1930, sedangkan total penduduk Sumatera Timur (Melayu, Karo, dan Simalungun) berkisar tidak sampai 40%.

Di sekitaran tahun 1929 terjadi konflik antara Kaum Muda yang menamakan dirinya Muhammadiyah, dan juga Kaum Tua yang menamakan dirinya Ahlusunnah Wal Jamaah. Perselisihan ini pertama terjadi di sekitaran Tapanuli ketika banyak pelajar-pelajar yang baru pulang dari Sumatera Barat mencoba untuk melawan Adat. Konflik ini juga sampai terjadi di Kesultanan-kesultanan di Sumatera Timur terutama dari kalangan Muhammadiyah, sampai pada akhirnya di tahun 1932 Sultan Deli melarang kegiatan Muhammadiyah di wilayah Kesultanan Deli dan melarang pemakaian Masjid Raya Al – Mashun untuk ulama-ulama Muhammadiyah. Sebelumnya di tahun 1928 telah lahir sebuah organisasi AL JAMIATUL WASLIYAH di Medan yang berasal dari klub pelajar dari MAKHTAB ISLAMIYAH DI TAPANULI yang berpegang pada mazhab Syafi'i yang mencoba untuk meredupka konflik Antara Kaum Tua (Ahlusunnah Wal Jamaah) dan juga Kaum Muda (Muhammadiyah).

Semua organisasi Islam yang ada pada saat itu menyatukan kekuatan ketika datang ancaman terhadap keutuhan ajaran Islam

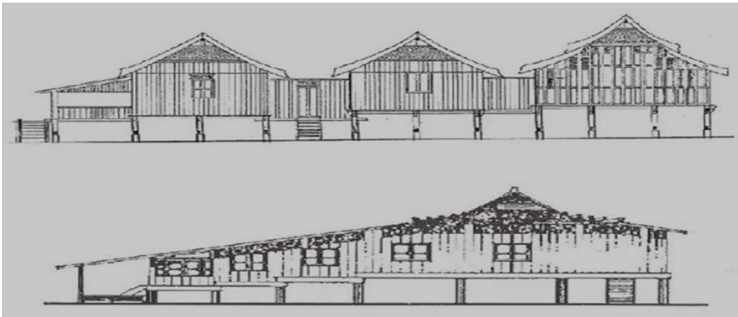
yang dilakukan oleh gerakan AHMADIYAH QADIAN tahun 1934, yang diperkenalkan oleh sebuah pendakwah asal India bernama Mohammad Sadiq dengan pembantunya orang Minangkabau yang bernama Abu Bakar Ayub. Oleh semua golongan masyarakat Islam di adakanlah debat umum di bioskop “Hok Hoa” pada tanggal 17 November 1935 antara para pendakwah Ahmadiyah dengan ulama Tengku Fachruddin (Ketua Majelis Syar’i Kesultanan Serdang), Syekh Mahmud Hayat (Muhammadiyah), Haji Ismail Lubis dan Haji Abdul Majid. Semua dalil-dalil yang dikemukakan pendakwah Ahmadiyah itu dapat di patahkan karena tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadis. Terkenal pada saat itu Tengku Fachruddin yang hanya dengan menggunakan selembar kertas dapat mematahkan dalil-dalil dari pendakwan Ahmadiyah yang membawa segerobak kitab-kitab. Rapat umum tersebut memutuskan bahwa Aliran AHMADIYAH QADIAN itu bertentangan dengan ajaran Islam. Perkawinan yang dilakukan oleh mereka di anggap tidak sah dan pengikut mereka yang meninggal dunia tidak dibenarkan di kuburkan di perkuburan Islam.³²

D. Arsitektur Melayu Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan dan lingkungannya, yang bentuk, struktur, fungsi, ornamen, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun yang berfungsi sebagai wadah bagi aktifitas kehidupan manusia. Rumah tradisional Melayu merupakan salah satu komponen budaya Melayu dalam konteks arsitektur, dirancang dan dibangun dengan kreatifitas dan kemampuan estetika oleh masyarakat Melayu sendiri. Pada bangunan Melayu terdapat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat melakukan aktifitas kehidupan. Komponen tersebut merupakan materi dasar dari bangunan yang tersusun menjadi suatu kesatuan bangunan yang menyeluruh.

³² *Ibid.* hlm 11.

Komponen merupakan faktor utama dalam melihat suatu arsitektur tradisional, yang mana terdiri dari: nama, bentuk bagian-bagian bangunan, tipologi, massa bangunan, struktur, susunan dan fungsi ruang, ornamen, serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.³³ Bentuk umum dari arsitektur Melayu merupakan rumah panggung dan memanjang, yang tidak berbeda jauh dengan suku-suku lainnya terutama karena digunakan sebagai adaptasi hidup di kawasan tropis kepulauan yang berawa-rawa dan berhutan lebat. Bentuk panggung diperlukan untuk mengatasi risiko banjir dan hewan buas di pesisir dan rimba, sementara bentuk memanjang diperlukan untuk perluasan, mengatasi kebutuhan sosial dan keamanan sehingga seluruh keluarga dapat hidup dalam satu rumah yang berjejer memanjang.³⁴



Gambar 1. Bentuk Umum Rumah Melayu

Sumber: (Said dan Embi, 2008: 138) dalam A. Zuber, 2016: 4

Karakteristik lainnya dari rumah Melayu mencakup atap berlapis (bisa sampai tiga lapis) dengan teritisan lebar, tiang (kolom) bulat dan tanpa loteng. Di tambah dengan penggunaan kayu sebagai bahan utama, konstruksi semacam ini merupakan hasil evolusi dari adaptasi di lingkungan hidup rawa dan pesisir

³³ Gun Faisal & Dimas Wihardyanto, dalam Jurnalnya. *Selembayung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru : Kajian Langgam Arsitektur Melayu*. Indonesian Journal of Conservation Vol. 2. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013, hlm 53.

³⁴ Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., IAI, *op.cit*, hlm 3.

yang berupaya menjaga agar rumah tetap dingin dalam iklim tropis yang panas dan memaksimalkan pencahayaan alami. Arsitektur Melayu adalah langgam arsitektur tradisional pada daerah yang didominasi oleh komunitas Melayu, yaitu suatu komunitas etnis yang berasal dari rumpun bangsa Austronesia. Bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh yang dapat dijadikan sebagai tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat berketurunan, dan tempat berlindung bagi siapa saja yang memerlukannya.³⁵

Motif dasar dari ornamen arsitektur tradisional Melayu pada umumnya bersumber dari alam, yaitu terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga-bunga, maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, itik sekawan, semut beriring, dan lebah sedangkan Motif Bunga Manggis, Cengkih, dan Melur (Motif Flora) (Al Mudara, 2004 dalam Faisal 2013:4).

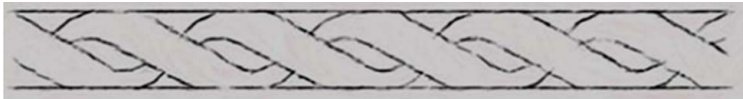


Gambar 2. Motif Bunga Manggis, Cengkih, dan Melur (Motif Flora)

Sumber: (Al Mudra, 2004) dalam Faisal 2013; 3

³⁵ Andy Budiarto dkk.dalam Jurnalnya *Tipologi Fasad Arsitektur Melayu dengan Fasad Arsitektur Tradisional Palembang* : Temu Ilmiah IPLBI. Palembang, 2017, hlm 2.

Motif hewan yang dipilih umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan setempat. Contohnya motif semut, walaupun tidak dalam bentuk sesungguhnya, disebut dengan motif semut beriring dikarenakan sifat semut yang rukun dan tolong-menolong, yang mana sifat inilah yang menjadi dasar sifat orang-orang Melayu. Begitu pula halnya dengan motif lebah yang disebut dengan motif lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan sesuatu (bunga) yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan oleh orang banyak (madu). Motif naga digunakan karena berkaitan dengan mitos tentang keperkasaan naga sebagai pen-guasa lautan. Sedangkan benda-benda lain, seperti bulan, bintang, matahari, dan awan, digunakan karena mengandung nilai falsafah tertentu.



Gambar 3. Ukiran Motif Semut Beriring
Sumber: (Al Mudra, 2004) dalam Faisal 2013; 3

Selain itu, ada pula motif yang bersumber dari bentuk-bentuk tertentu, seperti wajik, lingkaran, kubus, segi, dan sebagainya. Di samping itu, ada juga motif kaligrafi yang diambil dari kitab Al-Qur'an. Pengembangan motif-motif ini, selain memperkaya bentuk hiasan, juga memperkaya nilai falsafah yang terkandung di dalamnya.³⁶



Gambar 4. Motif Lebah Bergantung Kuntum Setaman
Sumber: (Al Mudra, 2004) dalam Faisal 2013; 4

³⁶ Gun Faisal & Dimas Wihardyanto, *op.cit*, hlm 54.

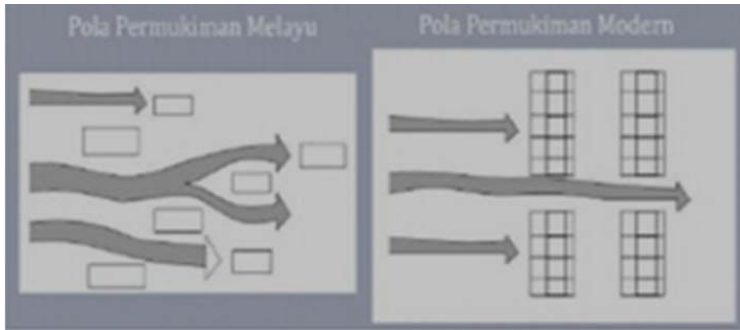
E. Karakteristik Rumah Masyarakat Melayu

Menurut Husny (1976) dalam Asnah dan Yuri (2013:2), karakteristik rumah Melayu dipengaruhi oleh aspek iklim setempat dan syariat agama. Pengaruh iklim dimanifestasikan dalam bentuk rumah berkolong/panggung dan bertiang tinggi serta ditunjukkan dengan adanya banyak jendela yang ukurannya hampir sama tinggi dengan pintu, banyaknya jendela dan lubang-lubang angin tujuannya untuk memberi udara dan cahaya yang cukup bagi penghuninya. Sementara syariat agama (Syariat Islam) mempengaruhi arsitektur Melayu, di antaranya berupa pemisahan ruang lelaki dengan ruang kaum perempuan (Sinar, 1993).³⁷ Serta terlihat dari ukiran-ukiran dinding dan tiang yang menghindari motif hewan ataupun manusia dengan dominan digunakan adalah berbentuk bunga, daun, dan buah, serta sulur-suluran. Bahan bangunan yang digunakan dalam pembuatan rumah Melayu ini sebagian besar juga masih terbuat dari kayu, sedangkan atapnya masih menggunakan rumbia.

Menurut (Sinar, 1993), bahwa kayu untuk rumah berasal dari kayu yang tahan lama dan tahan air. Jenis-jenis kayu yang digunakan antara lain kayu cengal, merbau, damar laut, kulim, petaling, cingkam, damuli, lagan, dan sebagainya. Karakteristik permukiman tradisional Melayu awalnya berupa pola sebaran rumah yang berbanjar mengikuti sungai atau jalan. Jarak antar rumah yang satu dengan rumah lainnya tidak terlalu dekat dan kepadatan bangunannya rendah dengan vegetasi alami yang rindang di sekitarnya. Tidak seperti pola sebaran rumah di permukiman modern yang rigid, pola sebaran rumah tradisional Melayu, dibangun secara acak dan tidak terpola sehingga memungkinkan angin dapat bergerak secara alami dengan bebas mengikuti alirannya tanpa terhalang oleh bangunan rumah. Selain itu, tidak ada batasan yang jelas antara

³⁷ *Ibid.*

area lahan rumah yang satu dengan lainnya. Terkadang tidak semua rumah memiliki akses langsung terhadap jalan utama, namun harus melalui pekarangan rumah tetangga yang ada di depannya.³⁸



Gambar 5. Pola Pemukiman Terkait Aliran Angin Dalam Asnah dan Yuri 2

Fenomena yang terjadi saat ini, dimana- mana banyak yang mulai ditinggalkan oleh penghuninya dan memilih tinggal di rumah modern. Rumah tradisional dianggap ketinggalan zaman dan kurang mengakomodasi kebutuhan ruang pada penghuninya. Arsitektur rakyat vernakular bukan hanya sekedar bentuk identitas lokal atau sebagai karakter kawasan namun kehadirannya merupakan bentuk dari respon terhadap lingkungan alam dan sosial ekonomi budaya masyarakat setempat. Perkembangan informasi yang pesat menyebabkan pemahaman generik mengenai budaya berhuni sehingga mengikis lokalitas yang sebenarnya merupakan bentuk keberlanjutan arsitektur lokal dan aktifitas di dalamnya. Kedominanan bentuk yang terdapat pada rumah tradisional Melayu baik secara vertikal maupun horizontal pada elemen pembentuk fasad adalah untuk memberikan perlindungan dan kebebasan bagi anggota keluarga.

³⁸ *Ibid.*

F. Filosofi Rumah Bagi Puak Melayu Serdang

Zaman dahulu dalam mendirikan bangunan baik itu rumah maupun Istana, lokasi tapak bangunan berdekatan dengan sungai atau laut. Ketentuan ini kemudian menjadi konsep Kesultanan Melayu Serdang, yaitu terdiri dari Istana, Masjid, Lapangan (alun-alun), Sungai, Pelabuhan dan Pasar. Istana dan masjid serta rumah tinggal dipercayai sebagai bangunan suci. Hal ini sejalan dengan konsep Hindu bahwa dalam mendirikan bangunan suci harus berada di dekat air.

Peran air secara teknis juga diperlukan dalam pembangunan maupun pemeliharaan dan kelangsungan hidup bangunan itu sendiri. Agar tetap terjaga dan terpeliharanya kesucian suatu tempat, maka harus dipelihara daerah sekitar titik pusat bangunan serta keempat titik mata angin. Sehingga dalam upaya pendirian suatu bangunan suci, selain potensi kesucian tanah, yang perlu diperhatikan juga adalah keberadaan atau tersedianya air di daerah tersebut. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat Melayu Serdang mempercayai bahwa Alam Menjadi Guru.

Oleh sebab itu dalam memilih lokasi mendirikan bangunan, harus disesuaikan dengan kondisi alam dan makhluk hidup sekitarnya. Misalnya, jenis tanahnya subur sehingga banyak cacing hidup disitu. Kemudian banyak burung atau serangga hidup di pohon-pohon sekitar. Selanjutnya pada malam hari terdengar suara jangkrik dan kehidupan binatang malam lainnya seperti kunang-kunang.

Dari segi kegunaan, rumah adalah tempat berlindung dari cuaca panas dan hujan. Dari segi kejiwaan, rumah memberikan rasa aman dan dari segi status, rumah memberi rasa kebanggaan bagi penghuninya. Bagi kaum Melayu Serdang, dalam membangun rumah syariat agama Islam sangat diperhatikan.

Letak ruang kaum lelaki berbeda dengan ruang para perempuan. Ragam hias ukiran menggunakan motif tumbuhan, bukan motif hewan. Bagi masyarakat Serdang yang tinggal di pesisir pantai atau di tepi sungai, biasanya membangun rumah model rumah panggung. Pada masa lalu, dalam membangun rumah atau surau, mereka menggunakan bahan kayu pohon Serdang sebagai tiang-tiang penyangga.³⁹

G. Bagian-Bagian Rumah Melayu Serdang

1. Atap

Pada masa lalu bahan utama atap adalah daun nipah dan dau rumbia, tetapi pada perkembangannya sering dipergunakan atap seng dan genteng. Dilihat dari bentuknya, bubungan rumah Melayu Serdang umumnya masuk kategori atap susun perabungan lima, namun ada juga kategori bubungan limas. Pada struktur atas terdapat kreyrak susun sisir. Atap yang kedua ujung perabungnya runcing melambangkan bahwa pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada penciptanya.

2. Selembayung/Tombak Layar

Selembayung/Tombak Layar adalah hiasan yang terletak pada ujung perabung bangunan, terbuat dari kayu berbentuk tombak terhunus. Selembayung/Tombak Layar memiliki beberapa makna, antara lain:

- Tajuk Rumah : selembayung/Tombak Layar membangitkan seri dan cahaya rumah.
- Pekasih Rumah : lambang keserasian dalam kehidupan rumah tangga.
- Pasak Atap : lambang sikap hidup yang tahu diri.

³⁹ Tengku Mira Sinar. (2015). "Melayu Dalam Lintas Sejarah" dalam Supriyanto, et al. *Rekam Jejak Arsitektur Melayu*. Batam: IAI Daerah Kepri, P.13-18

- Tangga Dewa : lambang tempat turun para dewa, dan mambang yang menjaga keselamatan bagi manusia.
- Rumah Beradat : tanda bahwa bangunan itu adalah tempat kediaman orang berbangsa, balai atau kediaman orang patut-patut.
- Tuah Rumah : lambang bahwa bangunan itu mendatangkan tuah kepada pemiliknya.
- Lambang Keperkasaan dan Wibawa : selembayung/Tombak Layar yang dilengkapi dengan tombak-tombak melambangkan keturunan dalam rumah tangga, sekaligus sebagai lambang keperkasaan dan wibawa pemiliknya.
- Lambang Kasih Sayang : motif ukiran selembayung/Tombak Layar (daun-daun dan bunga) melambangkan perwujudan, tahu adat dan tahu diri, berlanjutnya keturunan serta serasi dalam keluarga.



Gambar 6. Selembayung atau Tombak Layar

Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Lebah Bergantung

Hiasan yang terletak di bawah cucuran atap (lispang) dan kadang-kadang di bagian bawah anak tangga. Hiasan ini melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri.

4. Singap/Bidai

Bagian ini biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi.

5. Tiang

Tiang dapat berbentuk bulat atau persegi. Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidak ditentukan jumlahnya. Pada rumah bertiang 24, tiang-tiang itu didirikan dalam 6 baris, masing-masing 4 buah tiang termasuk tiang seri, Lambang-lambang pada tiang :

- Tiang tua : tiang utama yang terletak disebelah kanan dan kiri pintu tengah, atau tiang yang terletak ditengah bangunan yang pertama kali ditegakkan. Tiang tua melambangkan *tua rumah*, yaitu pimpinan di dalam banguna itu, pimpinan di dalam keluarga dan masyarakat.
- Tiang seri : tiang yang terletak di keempat sudut bangunan induk, dan tidak boleh dari tanah terus ke atas. Tiang seri melambangkan Datuk Berempat atau induk berempat, serta melambangkan empat penjuru mata angin.
- Tiang penghulu : tiang yang terletak di antara pintu muka dengan tiang seri disudut kanan muka bangunan. Tiang ini melambangkan bahwa rumah itu didirikan menurut ketentuan adat istiadat, dan sekaligus melambangkan bahwa kehidupan didalam keluarga wajib disokong oleh anggota keluarga lainnya.
- Tiang tengah : tiang yang terletak di antara tiang-tiang lainnya, terdapat diantara tiang tua dan tiang seri.
- Tiang tunggal : tiang yang dibuat khusus di bagian tengah bangunan induk, tidak bersambung dari lantai sampai ke loteng atau alangnya. Tiang ini melambangkan kaum kerabat dan anak istri.

- Tiang dua belas : tiang gabungan dari 4 buah tiang seri, 4 buah tiang tengah, 2 buah tiang tua, 1 buah tiang penghulu, dan 1 buah tiang tunggal.⁴⁰

6. Pintu

Pintu masuk bagian muka disebut pintu muka, sedangkan pintu di bagian belakang di sebut pintu dapur. Pintu berbentuk persegi empat panjang. Ukuran pintu lebar antara 60 s/d 100 cm, tinggi 1.50 s/d 2 meter.

7. Jendela

Jendela lazim disebut tingkap. Bentuknya sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil atau lebih rendah. Penutup jendela dapat terdiri atas dua atau satu lembar daun jendela. Ketinggian letak jendela di dalam sebuah rumah tidak selalu sama. Perbedaan ketinggian ini adakalanya disebabkan oleh perbedaan ketinggian lantai, ada pula yang berkaitan dengan adat istiadat. Umumnya jendela tengah di rumah induk lebih tinggi dari jendela lainnya.

Jendela mengandung makna tertentu. Jendela yang sengaja dibuat setinggi orang dewasa berdiri dari lantai, melambangkan bahwa pemilik bangunan adalah orang baik-baik dan tahu adat. Sedangkan yang letaknya rendah melambangkan pemilik bangunan adalah orang yang ramah tamah, selalu menerima tamu dengan ikhlas dan terbuka.

8. Tangga

Tangga naik ke rumah pada umumnya menghadap ke jalan. Tangga lainnya berada di samping atau belakang rumah. Tiang tangga berbentuk segi empat atau bulat. Bagian atas disandarkan miring ke ambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga dapat di bentuk bulat atau pipih.

⁴⁰ Wawancara dengan Tengku Mira Sinar (51 th), Keluarga Kesultanan Serdang, 4 Maret 2019

9. Loteng

Pada masa lalu fungsi loteng tempat anak gadis mengintip kehadiran calon pendamping hidupnya.

10. Lantai

Lantai rumah induk pada umumnya terbuat dari kayu bilah papan diketam rapi dengan ukuran lebar antara 20 s/d 30 cm.

11. Dinding

Papan dinding dipasang vertikal. Kalau ada yang dipasang miring atau bersilang, pemasangan tersebut hanya untuk variasi. Untuk variasi sering pula dipasang miring searah atau miring berlawanan, dengan kemiringan rata-rata 45 derajat.

H. Perjalanan Masjid dari Masa ke Masa

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat bersujud atau tempatmenyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahi dikalangan kaum muslimin.⁴¹ Masjid merupakan bangunan yang penting bagi umat Islam karena disanalah tempat segalakegiatan keislaman berlangsung. Masjid adalah tempat bersujudnya makhluk kepada Allah SWT pencipta alam semesta. Penampilan dan isi masjid mencerminkan derajat hubungan manusia dengan Allah SWT, dan antara manusia dengan manusia. Pada umumnya wajah masjid akan bergantung kepada taraf iman manusia, makin tinggi iman maka makin makmurlah masjid itu ataupun sebaliknya. Pengaruh kebudayaan Islam di Indonesia yang begitu beragam telah menghasilkan tipologi fasad bangunan masjid

⁴¹ Nurul Jannah, dalam Tesisnya yang berjudul “*Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus: di Kota Medan)*”, Pascasarjana Reguler Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. hlm 27.

yang berbeda dari berbagai wilayah, dengan mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural khususnya fasad bangunan masjid, kajian tipologi juga dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek.⁴²

Masjid merupakan bangunan yang bukan sekedar tempat bersujud, persucian, tempat salat dan bertayamum, namun Masjid juga merupakan tempat melaksanakan segala aktivitas kaum Muslim yang bersangkutan paut dengan ketaatan terhadap Tuhan. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam tersebar banyak masjid mulai dari pedesaan hingga kota – kota besar. Indonesia yang merupakan negara dengan penganut agama Islam yang sangat banyak yang tersebar di hampir seluruh penjuru tanah air, menjadikan keragaman gaya arsitektur masjid di Indonesia, yang dipengaruhi oleh lokasinya. Perbedaan lokasi tempat keberadaan masjid menyebabkan terjadinya keberagaman gaya arsitektur masjid di Indonesia, di karenakan mengikuti gaya arsitektur yang terdapat pada wilayah tersebut. Beberapa arsitektur pada suatu daerah mendapatkan pengaruh dari arsitektur luar dan pengaruh tersebut diterima dan diolah dengan baik bersama arsitektur daerah tersebut tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian masing – masing budaya.⁴³

1. Surau

Kata surau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya (mengerjakan salat, mengaji, dsb); atau dengan sebutan lain bisa Langgar. Sebutan Surau sendiri berasal dari

⁴² Siti Humairah & Faizah Mastutie. Dalam jurnalnya yang berjudul “Tipologi Fasad Bangunan Masjid Indonesia”. *Media Matrasain*, Vol. 10, No 2, 2013. hlm 52-53.

⁴³ Atika Zainil, dalam jurnalnya yang berjudul “ Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Tua di Kota Medan (Studi Kasus : Masjid Lama Gang Bengkok dan Masjid Al Osmani)”, *Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara*, tanpa tahun, tanpa halaman.

Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sidi Gazalba dalam Asrohhah. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan bagi agama Hindu-Budha, yakni sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang yang biasanya terletak di puncak atau daratan yang tinggi daripada lingkungannya. Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di kawasan bukit Gombak.

Kata surau sendiri berasal dari bahasa sansekerta “Swarwa” yang artinya segala, semua, macam-macam, atau dengan kata lain seperti pusat pendidikan dan latihan yang ada saat ini. Sumatera Barat mengenal suara tidak hanya sebagai fungsi seperti pengertian di atas, akan tetapi juga sebagai fungsi budaya, hal ini didasari karena surau merupakan kepunyaan kaum suku atau indu (klan) yang menjadi pelengkap rumah gadang. Setelah Islam datang, surau tidak hanya bisa ditemukan di bukit atau dataran tinggi sebagaimana tersebut di atas, tetapi surau bisa ditemukan di pemukiman desa hal ini didasari dengan fungsi surau yang beralih mejadi masjid atau tempat ibadah dan belajar Al Qur’an. Surau juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Di Malaysia, surau berarti Masjid untuk sholat lima waktu, sholat jum’at dan kegiatan keagamaan, termasuk pendidikan. Surau juga mempunyai fungsionaris keagamaan, seperti khatib, imam, bilal, amil dan sebagainya. Selain dari perkembangan tersebut surau mempunyai fungsi sebagai lembaga pengembangan dakwah Islam dan juga sebagai lembaga kemasyarakatan, dan dari sini surau bisa dispekulasikan menjadi dua, pertama surau gadang (tempat untuk tuanku, ulama atau syekh) yakni sebagai induk, kedua surau ketek yang juga terbagi atas dua macam surau, yakni surau yang didirikan oleh suku atau indu atau kampung, dan surau yang didirikan di

sekitar surau gadang, oleh sebab itu keberadaan seorang ulama ditentukan oleh pengakuan pemuka adat.⁴⁴

2. Masjid Dalam Al-Quran

Dalam al-Qur'an, masjid sebagaimana dalam pengertian diatas, diungkapkan dalam dua sebutan. Pertama, "masjid", suatu sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya (Q.S 22:40)

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَادِمَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Kata “masjid”, disebut dalam al-Quran sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Dari sejumlah penyebutan itu, 15 kali diantaranya membicarakan tentang “Masjid al-Haram”, baik yang berkaitan dengan kesejarahannya, maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang dimilikinya serta etika (adab) memasuki

⁴⁴ Saeful Anam, dalam jurnalnya yang berjudul, “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam : (Menenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia)”. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*. Vol. 01, No. 1.2017, hlm 6.

dan menggunakannya. Banyaknya penyebutan, “*Masjid al-Haram*” dalam Al-Quran tentang masjid, mengindikasikan adanya norma standard masjid yang seharusnya merujuk kepada norma-norma yang berlaku di *Masjid al-Haram*. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang menjadi arah shalatnya (qiblat) adalah sama, yakni masjid alharamatau Ka’bah (QS. al-Baqarah :144, 149-150). Itulah sebabnya, seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke *Masjid al-Haram*, sesuatu yang sangat berbeda manakala dibandingkan dengan bangunan-bangunan peribadatan agama lain.⁴⁵

3. Fungsi Masjid

Fungsi dari masjid adalah sebagai sarana tempat untuk menyampaikan pembicaraan mengenai pokok – pokok kehidupan (yang berhubungan dengan ibadah, maupun kebudayaan yang berdasarkan Islam) dalam upaya menyampaikan ajaran Islam dan sebagai tempat melaksanakan ibadah salat.

Ibadah (*Hablumminallah*)

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat. Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan Tuhannya (Allah). Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih, akan tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, masjid

⁴⁵ Nurul Jannah. *op. cit*, hlm 29.

tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.⁴⁶

Sosial Kemasyarakatan (*Hablumminannas*)

Fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap di pertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar. Karena pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam. Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.⁴⁷

Ekonomi

Berawal dari keyakinan bahwa masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitarnya, minimal untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jamaahnya. Hubungan masjid dengan kegiatan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 35.

ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya di sekitar masjid, seperti di halaman dan pinggiran masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan, karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan masjid dan sarananya. Aktifitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri.

Pendidikan

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid dengan salah satu bidang, yakni pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggungjawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 36.

Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'ayad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Secara terminologi, Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan juga kuliah subuh. Kegiatan semacam ini, bagi para jama'ah dianggap sangat penting karena melalui forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain. Dengan melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat.⁴⁹

Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata "*polis*" (bahasa Yunani) yang artinya negara kota. Kemudian diturunkan kata lain seperti *polities* (warga negara), *politikus* (kewarganegaraan atau *civics*) dan *politike tehne* (kemahiran politik) dan *politikeepisteme* (ilmu politik). Secara terminologi, politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Masjid juga memiliki fungsi dan peran sebagai tempat pemerintahan. Di dalam masjidlah, Nabi Muhammad SAW, melakukan diskusi-diskusi

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 37.

pemerintahan dengan para sahabatnya, di masjidlah dilakukan diskusi siasat perang, perdamaian, dan lain sebagainya. Segala hal duniawi yang di diskusikan di dalam masjid akan tunduk dan taat akan aturan-aturan Allah SWT, yang artinya tidak akan terjadi penyelewengan dari syariat Allah SWT dalam mengambil keputusannya.⁵⁰

Kesehatan

Menurut Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992, tentang Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang. Sedangkan dikatakan sehat secara sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di mana ia tinggal, Kemudian orang dengan katagori sehat secara ekonomi adalah orang yang produktif, produktifitasnya mengantarkan ia untuk bekerja dan dengan bekerja ia akan dapat menunjang kehidupan keluarganya.⁵¹ Masjid berfungsi sebagai balai pengobatan, pada masa Rasulullah, masjid dijadikan balai pengobatan bagi seluruh pejuang-pejuang yang mengalami luka setelah berperang. Setiap sisi ruangan/bagian masjid selalu di dimanfaatkan oleh Rasulullah untuk segala hal aktifitas duniawi. Jika masjid memiliki balai pengobatan seperti klinik atau rumah sakit, maka masyarakat yang membutuhkan akan sangat terbantu dalam pengobatannya, dan masjid juga tidak sepi setiap harinya.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 38.

⁵¹ Undang-Undang No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan.

4. Bagian Bangunan Masjid

Menurut Frehman (1997) dalam Atika Zalina (2017:2) bangunan masjid terdiri dari beberapa bagian bangunan, antara lain:⁵²

- **Kubah**, Kubah merupakan karakteristik arsitektur Islam dari masa pembaruan Islam dengan arsitektur barat yang disebut arsitektur Byzantium.
- **Menara**, Menara merupakan bangunan yang memiliki ukuran tinggi yang ukurannya jauh lebih tinggi dari bangunan induknya. Struktur bangunan menara juga merupakan bangunan yang ukuran ketinggiannya lebih besar dibandingkan dengan ketebalannya. Bangunan menara dapat berdiri sendiri ataupun juga dapat ditemukan di bangunan lain. Fungsi menara pada bangunan masjid digunakan oleh seseorang yang mengumandangkan adzan (muadzin) untuk tempat mengumandangkan adzan sebagai tanda shalat.
- **Taman**, Taman merupakan bagian dari bangunan yang menghubungkan bangunan dengan alam. Taman juga berfungsi untuk peralihan unsur kontinuitas antara elemen interior pada ruang dalam yang didominasi unsur tumbuhan, bunga, dan daun .
- **Aula Shalat**, Aula shalat merupakan ruangan yang luas yang berfungsi sebagai tempat untuk shalat dan aktifitas keagamaan lainnya. Ruang shalat biasanya dibagi menjadi dua bagian dengan pembatas. Untuk membedakan daerah pria dan wanita.
- **Mihrab**, Mihrab merupakan bagian tempat berdirinya imam dalam melaksanakan shalat yang terdapat di aula shalat. Mihrab biasanya berbentuk sebuah bidang dinding yang melengkung ke dalam sehingga menciptakan ruang.

⁵² Atika Zainil.op.cit, tanpa halaman.

Arahnya berada pada arah kiblat yang merupakan orientasi shalat.

- **Mimbar**, Mimbar merupakan sebuah podium yang difungsikan untuk penyampaian khutbah (khotib). Terdapat pada sisi kanan mihrab. Kedudukannya lebih tinggi dari ruang shalat dengan tujuan agar khatib dapat dilihat oleh jamaah. Arah hadap mimbar ke arah jamaah sehingga membelakangi arah kiblat.⁵³

5. Kemunculan Kubah Sebagai Simbol Masjid di Indonesia

Arsitektur Islam terbentuk sebagai aplikasi dari nilai-nilai Al-Quran dan Hadits yang di dalamnya merupakan inti dari seluruh ajaran moral, etika dan segala sendi kehidupan. Arsitektur Islam berkembang sangat luas baik itu di bangunan sekular maupun di bangunan keagamaan yang keduanya terus berkembang sampai saat ini. Arsitektur juga telah turut membantu membentuk peradaban Islam yang kaya. Bangunan-bangunan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan arsitektur Islam adalah masjid, kuburan, istana dan benteng yang kesemuanya memiliki pengaruh yang sangat luas ke bangunan lainnya. Prinsip perkembangan arsitektur Islam; kesetiaan pada garis dasar keagamaan dan adaptabilitas terhadap ekspresi fisik tradisi lokal. Prinsip tersebut terus memandu pergerakan arsitektur dalam wilayah Islam, untuk kemudian mampu melahirkan kekuatan baru seni bangunan dalam khazanah arsitektur dunia.

Sewaktu membahas arsitektur Islam, kita pasti tidak bisa lepas dari membahas bangunan masjid. Dari arsitektur masjidlah pembahasan mengenai arsitektur Islam dimulai dan bermuara. Sebelumnya, kita sering mengidentikkan bangunan masjid dengan ciri khas kubah di bagian atasnya. Padahal bentuk kubah,

⁵³ *Ibid.*

begitu ditelusuri dalam sejarah arsitektur, berasal dari Romawi. Bukan dari wilayah dimana Islam berasal dan berkembang. Bahkan, bangunan ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam, dan menjadi titik pusat kota Makkah, diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim AS, untuk membangunnya tanpa mensyaratkan bentuk apapun. Nabi Ibrahim pun membangunnya dengan interpretasi bentuk yang sederhana, yaitu kotak persegi.

Masjid-masjid di Indonesia banyak memiliki tipologi bangunan yang khas. Masyarakat memahami arsitektur masjid kebanyakan sebagai bangunan berkubah, atau berjoglo dengan aturan aturan tertentu yang berkembang di masyarakat. Meskipun sebenarnya arsitektur sebuah masjid didefinisikan melalui penataan ruang akibat adanya aktivitas sholat. Gambaran tentang sebuah masjid memang telah melekat dalam masyarakat dalam bentuk bangunan bertipe tertentu. Masjid banyak diorientasikan untuk mengemban perbendaharaan arsitektur dari daerah Timur Tengah. Hal ini tidak mengherankan, karena pusat dari peradaban Islam berasal dari Timur Tengah. Secara eksplisit, dalam ajaran Islam tidak pernah mensyaratkan bentuk tertentu untuk diterapkan dalam bangunan fisik umatnya. Islam hanya mensyaratkan dan member batasan mengenai prinsip - prinsip umum yang bersifat maknawi, seperti kesucian, kebersihan, dan keindahan.⁵⁴

I. Arsitektur Kubah Pada Masjid Awal di Sumatera Utara

Kemunculan kubah mungkin berawal dari daerah Mesopotamia kering, dimana keberadaan kayu sangat langka namun batu bata yang terbuat dari lumpur yang dibakar dengan sinar matahari sangat banyak dan menjadi konstruksi yang lazim didaerah tersebut. Teknik konstruksi kubah dikembangkan dari

⁵⁴ Siti Humairah & Faizah Mastutie.*op. cit.*, hlm 52-53.

bentuk lengkung *double curve* yang dapat membentang dengan aman. Hal ini merupakan teknik konstruksi yang lazim pada era Islam awal. Sementara di lain sisi, masjid di Indonesia sejak 1400-an mengambil bentukan geometri dari zaman sebelum Islam dan bangunan-bangunan suci di Nusantara seperti pura, keraton dan rumah-rumah tradisional. Kayu sebagai material dasar untuk konstruksi di Nusantara sangat lazim digunakan. Pada tahun 1881, setelah perang yang memilukan melawan rakyat Aceh, pihak Belanda memperkenalkan bentukan yang tidak lazim untuk masjid di Indonesia. Struktur kubah dibawa oleh Belanda dari India untuk konstruksi Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh yang pada awalnya dianggap tidak layak digunakan untuk tempat beribadah. Ironisnya, walaupun bentuk yang tidak lazim namun bentuk kubah ini terus berkembang keberbagai kota-kota dan desa-desa. Lebih jauh lagi pemahaman bangunan Masjid dianggap belum sempurna tanpa kehadiran kubah.⁵⁵

Tidak diragukan lagi bahwa kubah telah tumbuh subur dalam dunia Islam dan telah menjadi simbol untuk ekspresi struktur dari sebuah Masjid dan juga sebagai identitas tempat peribadatan umat Islam. Argumentasi-argumentasi dari para ilmuwan tentang bentuk kubah terus berkembang dibarengi oleh perkembangan riset tentang material-material dan teknik-teknik bangunan. Sebagai contoh, *Dome of Rock* dimana kubah dilapisi emas dan yang dikenal sebagai salah satu monumen paling awal dalam peradaban Islam, struktur eksistingnya tidak dibangun dari batu bata yang banyak dijumpai pada masa Byzantium. Rangka kubahnya dibangun dengan konstruksi kayu yang dilapisi dengan tembaga. Hal ini menunjukkan bahwa

⁵⁵ Cut Azmah Fithri, Atthaillah, & Bambang Karsono, dalam jurnalnya “Alternatif Kubah sebagai Simbol Mesjid dan Pengaruhnya pada Desain Mesjid-Mesjid di Indonesia”. *Prosiding Temu Ilmiah*, IPLBI, 2016, hlm 163.

konstruksi dari *Dome of Rock* tidak didasarkan pada logika teknik bangunan dan material, namun kubah dipilih sebagai pengeskpresian tempat suci dan pembedaan dengan bangunan umum lainnya.

Menurut para sejarahwan dan para ahli hadist Islam, masjid pada zaman Rasullullah SAW merupakan bangunan sederhana dengan taman tengah dibagian pusat bangunan dan dikelilingi oleh dinding tanah liat. Atap membentang sepanjang dinding yang ditopang oleh kolom-kolom di dalam bangunan. Tampilan bangunan berkaitan langsung dengan kepercayaan dalam Islam dan budaya masyarakat pada saat itu. Bahkan, rumah Rasullullah SAW pun berbatasan langsung dengan salah satu dinding Masjid. Pada masa sekarang, pola ini telah dikembangkan sebagai salah satu tipologi masjid yang dikenal dengan istilah *Hypostyle*, tipologi masjidnya memiliki banyak kolom untuk menopang atap dan membentuk taman tengah dibagian pusat bangunan. Walaupun di masa Rasullullah SAW bangunan masjid tidak terlihat dominan dibandingkan dengan bangunan lainnya, arahan yang diberikan oleh Beliau tentang identitas masjid sangat jelas. Sebagai seorang Rasul yang membawa agama baru, Rasullullah SAW menyadari akan pentingnya identitas untuk memmbedakan Islam dengan agama lain yang ada didunia. Beliau pernah bersabda bahwa barang siapa yang memakai pakaian menyamai Yahudi maka mereka akan digolongkan kedalam kaum tersebut. Lebih jelas lagi, Allah SWT berfirman dalam kitab suci AlQuran dan memerintahkan setiap muslim untuk menutup aurat dan memakai pakaian sesuai dengan syariat Islam (QS Al Ahzaab, 59).

Di dalam Islam aturan yang mengatur privasi serta hubungan antara muslim laki-laki dengan muslim perempuan sangat jelas ditegaskan. Hal yang sama juga berlaku untuk desain

sebuah masjid. Rasullulah SAW juga menentukan dan memberi kekhasan tata cara memanggil orang untuk shalat. Waktu dan ruang untuk shalat sangat erat kaitannya dengan konsep *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Rasullulah SAW juga menengaskan kepada seluruh umat muslim untuk tidak meniru cara beribadah pada agama-agama sebelumnya. Pada akhirnya Rasullulah SAW menunjukkan bilal untuk mengumandangkan azan dari tempat yang tinggi untuk memanggil umat muslim shalat. Dari aktivitas ini bermunculanlah menara-menara masjid dengan beragam bentuk yang selanjutnya telah menjadi identitas masjid selain kubah.

Al-Quran dan Hadist tidak menyatakan dan menekankan pemilihan kubah sebagai simbol untuk bangunan masjid. Pemilihan kubah pada masjid adalah berdasarkan rasional untuk kebutuhan akan identitas yang mudah dikenal. Umat Kristen tidak mengembangkan kubah sebagai identitas gereja karena geometri yang demikian tidak bias mencerminkan hubungan vertikal dengan tuhan mereka. Lokasi dari altar dan konsep cahaya dari atap yang tinggi dari gereja membuat simbol pengabdian dan kekhusyukan.⁵⁶ Oleh karena demikian maka desain gereja tidak dapat disamakan dengan desain masjid. Hasilnya, pemilihan kubah sebagai simbol dari masjid dapat terpenuhi sebagai sebuah identitas yang dapat membedakan dari tempat peribadatan agama-agama lainnya. Selain itu bentuk kubah juga memberikan kesan yang sangat kuat dan mudah ditemukan walaupun dari jarak yang jauh. Ada satu hadist yang mengatakan kisah dari seorang sahabat yang pada saat itu ingin melakukan shalat di tengah gurun. Rasullulah SAW bersabda untuk menancapkan sebatang tongkat pada arah kiblat, hal ini untuk membedakan batas area suci jadi tidak bisa secara bebas dilewati oleh siapapun. Hadis ini menunjukkan konotasi yang

⁵⁶ *Ibid*, hlm 163.

sangat kuat tentang identitas ruang suci pada area gurun yang luas untuk dibatasi secara abstrak untuk seseorang melakukan shalat. Kita dapat memahami bahwa tongkat yang ditancapkan didepan tempat sujud menjadi titik pusat untuk sebuah ruang kubah imajiner dan sebagai titik pusat yang berfungsi sebagai axis vertikal untuk kubah imajiner diatas manusia dalam melakukan shalat. Mungkin hal ini dapat menjelaskan kenapa pada tipologi Masjid *hipostyle* kontemporer meletakkan kubah kecil di atas mihrab.

Konsiderasi abstrak dari ruang luar seperti langit merupakan hal yang sangat penting bagi orang muslim, dimana terdapat banyak ayat dalam Al-Quran menyebutkan tentang langit, bumi dan bintang-bintang dan pada saat yang bersamaan memikirkan kenapa langit berada pada posisi yang tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan umat muslim kepada fitrahnya sebagai kalifah di muka bumi dan juga harus mengenal alam semesta. Walaupun letak langit sangat jauh dari bumi, namun secara konsep, persepsi masyarakat muslim tentang kehadiran langit adalah sangat dekat dengan mereka karena hal ini merupakan analogi dari sebuah kubah raksasa. Coba anda imajinasikan ketika seorang muslim beribadah ditengah padang pasir dimalam hari dan kemudian berdoa menengadahkan tangan keatas, ini menunjukkan bahwa seorang muslim seperti memegang sebuah kubah raksasa yang hanya dibatasi oleh garis horizon langit. Rasulullah SAW sendiri sering berdoa dengan menengadahkan tangan beliau ke langit dan berharap hanya Allah SWT mengabulkan doa beliau (QS Al BAqarah 144).

1. Masjid Raya Al – Osmani



Gambar 7. Masjid Raya Al-Osmani, Labuhan Deli, Medan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Di Labuhan Deli terdapat Masjid, yang letaknya berhadapan dengan istana Sultan Deli. Masjid ini dibangun oleh Sultan Osman Perkasa Alamsyah, sehingga ketika Sultan mangkat dimakamkan di situ dan sultan diberi gelar marhom Masjid. Masjid Raya Al-Osmani dibangun pada masa pemerintahan Sultan Osman dari kerajaan Melayu Deli yang memerintah dari tahun 1854 hingga 1858 di Ibukota Kesultanan Deli yang berada di Labuhan Deli pada masa itu. Masjid ini diberi nama Osmani karena masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Osman.⁵⁷ Awalnya, masjid itu terbuat dari papan dan tidak begitu besar, akan tetapi setelah mengalami beberapa kali perbaikan menjadi masjid yang indah dan besar. Masjid Al-Oesmani dibangun pada tahun 1854, merupakan Masjid tertua di Medan, yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam. Pada masa itu, selain sebagai tempat ibadah, Masjid Al-Oesmani juga digunakan sebagai tempat aktivitas kerajaan.⁵⁸

Pada awalnya Masjid ini hanya berukuran 16 m x 16 m dan hampir seluruhnya terbuat dari kayu. Kemudian tahun 1884, Masjid

⁵⁷ Lucas Partanda Koestoro, dkk. *MEDAN, Kota Di Pesisir Timur Sumatera dan Peninggalan Tuanya*, Berita Penelitian Arkeologi No. 28, Medan, 2013. hlm 30.

⁵⁸ *Ibid.*

Al-Oesmani dipugar dan dibangun secara permanen. Bangunan Masjid Al-Oesmani perpaduan arsitektur Timur Tengah dan India, dengan cirinya memiliki kubah besar yang terbuat dari tembaga berisi delapan berhiaskan pelipit-pelipit vertikal menyerupai sarang lebah dan lingkaran yang berfungsi sebagai lubang ventilasi. Bangunan utama Masjid dikelilingi serambi yang dihiasi lengkung-lengkung yang menyerupai ladam kuda dengan motif hias. Lampu-lampu kandil buatan Andalusia menambah keindahan Masjid Al-Oesmani, serta ditambah dengan sentuhan Melayu.⁵⁹

Setelah dibangun menjadi bangunan permanen, Masjid Al-Oesmani telah mengalami tiga kali perbaikan. Pertama dilakukan oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam dengan pembangunan yang permanen. Kedua, tahun 1927 oleh *Deli Maatscapij*, sebuah perusahaan kongsi antara kesultanan Deli dan Belanda. Ketiga, tahun 1966 Masjid ini kembali direhab oleh Walikota Medan.⁶⁰ Masjid Al-Oesmani di dominasi warna kuning. Hingga saat ini Masjid Al-Oesmani masih digunakan sebagai tempat beribadah umat muslim. Lokasi Masjid Raya Al Osmani Labuhan Deli terletak di tepi jalan Medan Belawan km 17,5 di Jalan Yos Sudarso. Secara administrasi masjid ini masuk ke dalam wilayah desa Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kabupaten Medan, Provinsi Sumatera Utara.

⁵⁹ Novita Mandasari. "Labuan Deli Kota Pelabuhan Tradisional". Jurnal Pendidikan Sejarah – UNRIKA, HISTORIA Vol.1, No.2, 2016, hlm 10.

⁶⁰ Lucas Partanda Koestoro, dkk. *op.cit*, hlm 30.

2. Masjid Azizi Tanjung Pura



Gambar 8. Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat

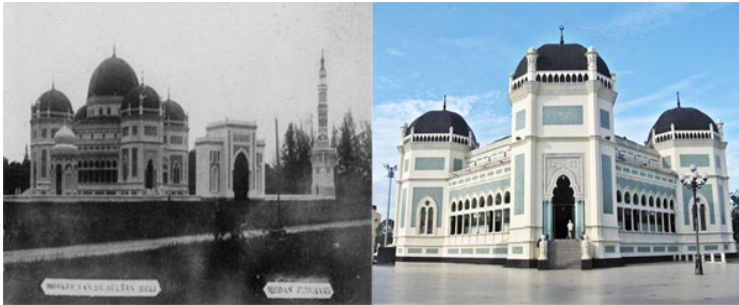
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Masjid Azizi merupakan masjid agung yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Pura, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Masjid ini merupakan masjid istana karena di sebelah selatan masjid dengan jarak sekitar 500 meter terdapat bekas istana Sultan Langkat dan sebuah lapangan. Selain itu, di sebelah barat masjid terdapat makam Sultan Langkat dan keluarganya serta makam salah satu pahlawan dari Sumatera Utara Tengku Amir Hamzah. Pada sisi timur masjid sekitar 500 meter terdapat bangunan gedung Pancasila yang dahulu dipergunakan sebagai tempat pengadilan pada masa Kesultanan Langkat.

Masjid ini dibangun atas anjuran Syekh Abdul Wahab Rokan (Babussalam) pada masa pemerintahan Sultan Langkat Haji Musa. Masjid mulai dibangun pada tahun 1320 H (1899 M). Haji Musa tidak dapat meneruskan pembangunan masjid karena meninggal dunia dan digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmad Syah. Pembangunan masjid selesai pada tahun 1902 M. Masjid ini diberi nama Masjid Azizi karena mengambil nama Sultan Abdul Azizi Abdul

Jalil Rahmad Syah, tidak hanya itu, pengambilan nama masjid ini juga dikarenakan penyelesaian pembangunan masjid pada masa Sultan Abdul Azizi Abdul Jalil Rahmad Syah.⁶¹

3. Masjid Raya Al – Mashun



Gambar 9. Masjid Raya Al-Mashun, Medan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Masjid Raya Medan, dikenal dengan nama Masjid Raya Al-Mashun atau Masjid Deli. Masyarakat Medan seringkali menyebut mesjid sebagai Masjid Raya saja untuk menyebut masjid Raya Al Mashun atau masjid Deli. Penamaan Masjid Raya Al-Mashun memiliki arti yakni, masjid yang mendapat pemeliharaan dari Allah SWT. Masjid Raya Al-Mashun Medan yang dimiliki oleh keluarga Kesultanan Deli didirikan pada tanggal 21 Agustus 1906. Masjid ini dibangun pada masa Sultan Deli ke IX yang bernama Sultan Ma'moen Ar Rasyid. Adapun arsitekturnya adalah seorang perwira Zeni Angkatan darat KNIL yaitu T.H. Van Erp dari Belanda, yang banyak mendesain bangunan-bangunan besar di Jakarta. Masjid Raya Al Mashun ini dibangun selama tiga tahun lamanya.

⁶¹ Isman Pratama, dalam jurnalnya yang berjudul, “Nama-Nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek Yang Melatarbelakangi (Tinjauan Toponimi dan Arkeologis)”. *tanpa penerbit, tanpa tahun*, hlm 128-129.

Peresmian pemakaiannya bertepatan dengan hari dilaksanakannya shalat Jum'at yaitu 10 September 1909, yang dihadiri oleh pembesar-pembesar Kesultanan termasuk Sri Paduka Sultan Ma'moen Ar Rasyid, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat dan Sultan Sulaiman Alamsyah dari Negeri Serdang. Pada masa lalu, masjid ini merupakan tempat pelaksanaan shalat Jum'at satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Oleh karena itu, masjid ini merupakan masjid kesultanan atau masjid kerajaan yang berarti masjid tempat sultan shalat secara berjamaah dengan rakyatnya. Lokasi Masjid Raya Al-Mashun Medan terletak di Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Baru, Kotamadya Medan, atau tepatnya berada di Jalan Brigjen Katamso, sekitar 200 meter ke timur Istana Maimun.⁶²

⁶² Lucas Partanda Koestoro, dkk.*op. cit.* hlm 41-42.

BAB III

SEJARAH KESULTANAN MELAYU DI SUMATERA UTARA

A. Kerajaan Haru Deli Tua

Pada awalnya Islam telah di yakini orang banyak melalui pedagang-pedagang Islam (dari Persia maupun Arab sendiri) yang datang ke Sumatera dalam perjalanan awal mereka menuju Tiongkok. Tetapi tentang Islamnya Kerajaan Haru yang di wilayahnya meliputi kira-kira antara Temiang (Aceh Timur) hingga Rokan (Provinsi Riau), barulah ditemukan dalam hikayat raja-raja pasai dan dalam sejarah Melayu. Di dalam sejarah, Haru di kenal berperang berkali-kali melawan Malaka dan kemudian di pertengahan abad ke-16 berteman dengan Riau-Johor melawan penetrasi Aceh yang baru muncul, sebagai kekuatan di sekitar selat Malaka. Meskipun pada tahun 1539 M Haru dapat di taklukan Aceh, tetapi tetap saja wilayah itu berkali-kali memberontak terhadap dominasi Aceh.

Sejak akhir abad ke-16 nama Haru telah berubah menjadi Ghuri dan kemudian di awal abad ke-17 menjadi "Deli", tetapi berkali-kali pula Aceh harus mengiriskan ekspedisi militer yang kuat untuk menaklukan Deli (bekas wilayah Haru atau Sumatera Timur) pada saat itu. Di zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, pada tahun 1619 M dan 1642 M, kembali Deli berontak terhadap Aceh, sehingga menurut legenda, seorang Panglima Aceh yang perkasa terpaksa di tempatkan di Deli sebagai Wali Negeri, yaitu Sri Paduka Gocah Pahlawan, yang kemudian menjadi cikal bakal raja-raja di Deli dan Serdang.

Peperangan yang berkali-kali di wilayah Haru, membuat rakyatnya banyak di angkut untuk kerja paksa di Aceh. Keadaan ini membuat kekurangan penduduk dan membuat wilayah tersebut menjadi sarang bajak laut. Periode awal abad ke-17 ini membuat berbagai gelombang perpindahan suku-suku Karo ke wilayah pesisir Langkat, Deli dan Serdang, dan suku-suku Simalungun ke pesisir Batubara dan Asahan serta Tapanuli Selatan ke pesisir Kualuh, Kota Pinang, Panai dan Billah. Pada masa ini Urung di wilayah Deli (Medan) di bangun menjadi salah satu Kuta dari Urung XII Kuta.

Ada pendapat bahwa Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan yang bergelar Laksamana Kuda Bintang itu tidak lain adalah Laksamana Malem Dagang yang memimpin armada Aceh melawan Portugis 1629 M, Beliau juga yang menaklukan Pahang (1617), Kedah (1620), dan Nias (1624) dan lain-lain yang kemudian di dekati oleh Laksamana Beaulieu dengan diberikan hadiah-hadiah. Pada tahun 1412 M Laksamana Cheng Ho di utus oleh Kaisar Tiongkok mengunjungi negeri-negeri di Nusantara dan Ia juga mengunjungi Haru, di ceritakan bahwa pengganti (putera) dari Sultan Husin (Sultan Haru) ialah bernama Tuanku Alamsyah yang kemudian mengirimkan pula misinya ke Tiongkok, berturut-turut dalam tahun 1419, 1421, dan 1423 M. Pada tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru untuk membawa persembahan, tetapi setelah misi ini, tidak ada lagi terdengar misi di kirimkan ke Tiongkok.

Ma Huan mencatat di dalam "*Ying Yai Sheng Lan*" dalam tahun 1451 M bahwa Haru dapat dicapai dari Malaka dalam waktu pelayaran 4 hari 4 malam, pada saat memasuki negeri tersebut ada teluk air tawar, di sebelah barat ada pegunungan besar, di sebelah timur adalah laut, di sebelah utara berbatasan dengan Samudera Pasai dan di sebelah selatan negerinya datar,

dimana padi di tanam. Mereka menggunakan sepotong kain yang di sebut “K’aoni” untuk alat pembayaran, Raja dan rakyat negeri ini beragama Islam. Jika kita bandingkan peta “Mao K’un” dengan cerita Ma Huan ini maka toponominya cocok, Hani itu terletak di Deli, Anderson dalam tahun 1823 ketika memasuki Deli juga melalui “*Fresh Water Channel*” (terusan air tawar).

Di dalam peta-peta Cina yang di sebut “*Wu-Pei-Shih*” kira-kira tahun 1433 M di sebutkan bahwa ada kapal-kapal Cina pulang dari arah Barat Menuju Tiongkok mulai dari :

1. Su-Men-La (Samudera)
2. Chu-Shui-Wan (Lhok Suemawe)
3. Pa-Lu-T’ou- (Perlak = *Diamond Point*)
4. Kan-Pel-Chiang (Temiang)
5. Ya-Lu (Haru)
6. Tan-Hsu (Pulau Berhala Varela)
7. Shuang-Shu (Kepulauan The Brothers)
8. Chi-Ku-Shu (Kepulauan Aru/Aroa)

J.V. Milla setelah mengamati jarak setiap jaga di kapal Cina itu, akhirnya berkesimpulan bahwa lokasi ibu kota Haru terletak dekat muara delta sungai Deli atau menurut perkiraan Giles pada 3°47` Lintang Utara dan 98°41`.

Jadi tepatlah jika perkiraan Kota Cina (Labuhan Deli) adalah bandarnya Haru sampai pada akhir abad ke 13 M dimana Bandar itun hancur, baik kemungkinan ketika penyerangan Majapahit 1350 M ataupun ketika meletusnya Gunung Sibayak sehingga mendatangkan gempa dahsyat dan tertimbunnya semua bekas-bekas candi di Kota Cina itu sedalam lebih kurang 1 Meter. Adanya pendudukan tentara Majapahit kemari itu terbetik juga dalam laporan-laporan rakyat. Di hulu sungai ular (Serdang) masing ada kampung “Kota Jawa”, nama “Timbung

Tulang” menurut legenda di Teluk Haru menunjukkan adanya lokasi timbunan tulang tentara Majapahit yang diracuni oleh gadis-gadis di sana.

John Anderson juga mencatat ketika di Deli tahun 1823 M :

*“Ada suatu tempat yang di sebut **Kota Bangun**, 3 hari pelayaran memudik sungai Deli, di sana ada sisa peninggalan sebuah benteng batu dengan lukisan orang dan harimau di dindingnya. Ukurannya kira-kira 60 kaki persegi, penduduk tidak menyimpan catatan sejarah tentang benteng tu ini. **Lalang Kota Jawa**, adalah peninggalan benteng tua orang-orang jawa, di tempat tersebut adalah markas besar Sultan dalam pertempuran terakhir dengan Raja Pulau Berayan. **Di Kota Jawa** ada sisa peninggalan benteng jawa, dimana saya berkesempatan melihatnya. Luas lubang benteng tanah ini kira-kira 1 mil atau seperempat mil luasnya. Di sini dahulu kala ada tempat menetap 5000 orang jawa”.*

Di Medan, sedikit naik ke atas ada sebuah sumur berdempet dengan sebuah masjid , dulunya dibangun dari batu granit 4 persegi yang di asah, panjangnya 2 kaki dan satu kaki lebarnya. Di Kota Cina ada batu yang panjang sekali, dengan inskripsi di atasnya dalam aksara yang tak di ketahui oleh penduduk. Dalam abad ke-15, Kerajaan Haru merupakan kerajaan besar setaraf dengan Malaka dan Pasai, seperti yang di ceritakan dalam “Sejarah Melayu bab 13”. Semua surat-surat yang datang dari Raja-raja Haru dan Pasai harus di terima di Malaka dengan upacara kenegaraan penuh, dimana alat-alat kebesaran Kerajaan Malaka dikeluarkan. Masing-masing Raja dari ketiga kerajaan ini saling menyebut dirinya “Adinda”. Dalam bab 24 disebutkan bahwa dalam masa pemerintahan Sultan Alauddin I, Malaka (1477-1488 M), nama Raja Haru pada waktu itu adalah Maharaja Diraja putra Sultan Sujak. Ia adalah cicit dari Sultan Husin yang di sebut dalam Kronik Dinasti Ming yang mengirim misi ke Cina pada tahun 1407 M.

Disebutkan lagi bahwa duta Raja Haru bernama Raja Pahlawan dihina oleh Raja Pasai sehingga terbitlah peperangan. Akibatnya Pasai di duduki Haru tetapi Pasai kemudian dibantu Malaka sehingga Malaka juga menjadi Musuh Haru. Dalam suatu perundingan di Pangkalan Dungun delegasi Haru di pimpin oleh Serbanyaman Raja Purba dan Raja Kambat. Nama-nama ini berbau Karo, Serbanyaman adalah salah satu Urung di Deli. Pada pertengahan abad ke-15 ini Haru mau menghancurkan Pasai (di utara) dan Malaka (di selatan) serta mengambil alih posisi Sriwijaya zaman dahulu kala ketika mendominasi selat malaka, tetapi Malaka dilindungi oleh Tiongkok. Meskipun Haru lebih dahulu Islam daripada Malaka, tetapi penyebaran Islam berpusat di Malaka untuk seluruh Nusantara. Pada abad ke-15 ini Kota Cina telah di tinggalkan dan ibukota Haru naik lagi ke atas Sungai Deli.

Seorang Laksamana Turki, Sidi Ali Celebi, dalam bukunya “*Al Muhit*” (1554 M) menyebut adanya Aru dan Kota “*Medina*” yaitu Kota Medan sekarang selaku Bandar. Setelah melewati Bandar ini maka kapal akan sampai ke Pulau Berhala. Medan itu terletak antara pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura, bagaimana strategisnya kedudukan Medan itu dapat kita lihat dari laporan seorang planter tembakau orang Belanda tahun 1889 M.

“Dizaman dahulu Medan adalah merupakan pertahanan orang-orang pribumi yang mempertahankan diri dari kemungkinan serangan Aceh. Peninggalan-peninggalan masa itu adalah sebuah dinding tebal melingkar, yang panjangnya sampai ke seberang sungai dan mengurung delta. Selanjutnya banyak kuburan, termasuk kuburan seorang yang dianggap keramat yang di teduhi oleh pohon-pohon besar dan di dalam tanah kuburan tersebut pernah ditemukan uang emas Aceh kuno”.

Di seberang sungai tersebut terletak kampung Melayu Medan, Medan artinya (lapangan) bisa jadi Bandar dan kemudian menjadi benteng Kerajaan Haru, walaupun tidak kemudiannya menjadi kancah pertempuran antara Haru dan Aceh pada abad ke-16 M. ketika Malaka di duduki Portugis dalam tahun 1511 M, maka Haru juga membantu Portugis untuk menghancurkan Pasai dalam tahun 1514 M. kalau di Pasai, orang Portugis kemudian dapat di usir oleh Imperium Aceh yang baru lahir, tetapi di Malaka, orang Portugis ingin bercokol untuk selama-lamanya.

Karena di kelilingi oleh musuh, maka Haru memindahkan ibu kotanya lebih jauh ke pedalaman, penulis Portugis Tom Pires menulis tentang Haru sebagai berikut :

” Haru adalah Kerajaan yang terbesar di Sumatera, rakyatnya banyak tetapi tidak kaya karena perdagangan. Ia banyak mempunyai kapal-kapal kancang dan sangat terkenal karena daya penghancurnya. Raja Haru beragama Islam dan berdiam di pedalaman dan Negeri ini punya banyak sungai-sungai yang berawa-rawa sehingga sulit dimasuki, Raja tinggal di Negerinya. Sejak Malaka lahir, Haru tetap dalam keadaan perang dengan Malaka dan banyak merampas rakyat Malaka. Tiba-tiba saja Haru menyergap sebuah kampung dan mengambil apa-apa yang berharga, tidak ketinggalan para nelayan dan orang-orang Malaka selalu berjaga-jaga terhadap serangan Haru ini karena permusuhan mereka itu sudah sejak lama. Haru banyak menghasilkan padi, daging, ikan, buah-buahan, arak, kapur baru yang berkualitas tinggi, emas, benzoin, apothecary’s ignaloes, rotan, lilin, budak-budak, dan sedikit pedagang. Haru memperoleh bahan-bahan dagangannya melalui Pasai, Pedir, Fansur, dan Minangkabau. Dan Haru mempunyai pula sebuah kota pasar budak yang di sebut Arqat (Rantau Prapat sekarang)”.

Bukti-bukti tentang letaknya ibukota Haru di Deli Tua :

1. Dalam tahun 1612 M Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam dengan susahpayah berhasil merebut Deli dengan memakai taktik menggali lubang-lubang pertahanan dan menyerbu dengan memakai 100 ekor gajah perang, ia mengangkut semua penduduk Deli untuk di bawa ke Aceh. Dalam suratnya kepada Raja James dari Inggris, Sultan Iskandar Muda dengan bangga menyebut telah berhasil dengan sukses menaklukan Deli yang sebelumnya sangat sulit di taklukan oleh pendahulunya. Ia juga bangga menaklukan *”Raja yang mengumpulkan raja-raja yang beratus-ratus dari pihak Masyrik yang dalam Negeri yang takluk kepada Deli”*. Di sini pun Deli di samakan dengan Haru yang sulit di taklukan oleh Raja-raja Aceh sebelumnya.
2. Di dalam tabal Mahkota Asahan , juga disebut bahwa Asahan di taklukan oleh Sultan Alaidin Riayat Syah Al Qahhar dari Aceh, setelah sang Sultan berhasil menaklukan benteng Puteri Hijau di Deli Tua. Menurut cerita rakyat (Catatan Jhon Anderson), kapal bisa berlayar sampai ke Deli Tua dalam abad ke-17. Benteng tanah tinggi yang ada di Deli Tua itu cocok untuk pertahanan terhadap serangan yang datang dari arah laut. Dalam tahun 1867 M Deli Tua adalah batas Tanah Melayu dengan Karo. Di perkebunan Deli Tua juga pernah ditemui guci dalam tahun 1907 oleh B.S.Weissman yang berisi mata uang emas Aceh 9,5 Gram dengan tulisan Jawi *”Sri Paduka Sultanah Maatyatsyah”* dan di baliknya *”Zakiatuddin berdaulat Syah”* (1678-1688) Uang tersebut diserahkan ke Museum Raffles di Singapura.
3. Jika dipelajari peta-peta Tiongkok dari abad ke-15 juga menunjukkan Haru berada di Deli.
4. Di dalam wawancara dengan Residen Sumatera Timur, J.Faes dengan wakil senembah bernama Sulong Bahar yang

diadakan di Patumbak pada tanggal 17-8-1879, di ceritakan oleh Sulong Bahar bahwa cikal bakal dari turunan Kejeruan Senembah bernama Sibolang Pinggul datang ke Senembah (hulu sungai serdang) dan menemui Raja yang berkuasa dari marga Karo dan rakyatnya suku Aru. Putera dari Bolang Pinggul yang bernama Bedah Sari mendapat gelar Sawit Deli dari Raja Deli asal Batak (karo) yang berkedudukan di Deli Tua (sebelum penyerangan Aceh) dan bukan Raja Deli sekarang yang turunan Tuanku Gocah Pahlawan.

5. Pada tahun 1637 M, Syeikh Nuruddin Ar Raniri mengarang kitab "*Bustanussalatin*" mengenai kehidupan Sultan Iskandar Thani. Di situ disebutkan bahwa nama negeri Gori (Guri, Gurai) dulu bernama Haru. Di dalam peta San Son D'Abbeville (1615 M) tertera juga nama Gare untuk Gori ini dan letaknya dalam peta Willem Ijsbrandtsz Bontekoe (Polepon) pada tanggal 10 April 1622 M meletakkan nama *Rio De Delim* (Sungai Deli) atau sungai petani. Jadi "Gori (Guri)" adalah nama baru untuk Haru dan nama lama untuk Deli. Wilayah Guri adalah bahagian dari Haru yang terletak antara sungai Batang Serangan dengan Sungai Deli (jadi daerah Hamparan Perak Sekarang). Descrobidor Emmanuel Godinho De Eredia dalam tahun 1613 M disamping sudah ada nama Ashacan (Asahan) juga masih menyebut nama Gory untuk wilayah Deli. Salah satu nenek moyang Sultan Langkat yang disebut "Marhom Guri" juga ditunjukkan makamnya di sekitaran wilayah Hamparan Perak. Diperkebunan Klumpang (Hamparan Perak) telah ditemukan sebuah kuburan tua yang dibatu tertulis nama Imam Saddik Bin Abdullah meninggal tahun 23 Syakban 998 H/ 27 Juni 1590 M. Pada akhir abad ke-16 M Haru/ Gori telah lenyap dan lahirlah nama **DELI**.

B. Sejarah Kesultanan Deli

Menurut Hikayat Deli, Putra seorang Raja India bernama Muhammad Dalikhan merantau ke arah Nusantara. Kapalnya karam di dekat Kuala Pasai dan kemudian terdampar di Pasai. Ketika itu di Pasai ada kenduri besar karena Rajanya baru mangkat. Muhammad Dalik diberi makan nasi di atas daun pisang oleh orang Pasai, ia tidak mau memakannya. Maka orang Pasai pun mengerti bahwa ia bukan keturunan rakyat biasa. Tidak berapa lama peristiwa itupun, ia pergi ke Negeri Aceh. Sultan Iskandar Muda sedang mendapat kesulitan menaklukan 7 orang Rum yang mengacau negeri Aceh. Muhammad Dalik dapat membunuh satu persatu pengacau tersebut, ia menyaru dengan memakai nama Lebai Hitam. Atas jasanya membunuh 7 pengacau, Sultan Aceh mengaruniakan gelar *Laksamana Kuda Bintan* dan ia di angkat menjadi Laksamana Aceh, Kemudian dia dapat pula mengalahkan gajah "*Gandasuli*". Maka dinaikkan pangkatnya menjadi *Gocah Pahlawan* untuk mengepalai orang-orang besar dan Raja-raja taklukan Aceh. Gocah Pahlawan berhasil lagi menaklukan negeri Bintan, Pahang dan negeri-negeri Melayu yang lain. Maka ia diberi gelar *Seri Paduka Gocah Pahlawan Laksamana Kuda Bintan*.

Istrinya di fitnah mempunyai perselingkuhan dengan Putra Sultan Aceh, maka Seri Paduka Gocah Pahlawan Laksamana Kuda Bintan meninggalkan Aceh dan membuka negeri baru di Sungai Lalang Percut. Atas kata Percut adalah "Pocut", dan menurut kisahnya timbangan air sungai ini sama beratnya dengan Sungai Krueng Daroy yang membelah Keraton Aceh. Kekuasaan diberikan oleh Aceh padanya yaitu sebagai Wakil Sultan Aceh untuk wilayah eks Kerajaan Haru dari batas Temiang sampai ke Sungai Rokan Pasir Ayam Denak yaitu dengan gelar Panglima Deli, kekuasaan ini diberikan oleh Aceh dengan misi :

1. Menghancurkan sisa-sisa perlawanan Haru (yang di bantu Portugis).
2. Mengembalikan misi Islam ke wilayah pedalaman.
3. Mengatur pemerintahan yang menjadi bahagian dari Imperium Aceh.

Seri Paduka Gocah Pahlawan Laksamana Kuda Bintang kemudian menikah dengan adik Raja Sunggal Datuk Itam Surbakti, yang bernama Puteri Nang Baluan Beru Surbakti sekitar 1632 M. Pada waktu itu wilayah Urung asal Karo di Deli ialah Dua Kuta Hamparan Perak, Suka Piring, Petumbak (Senembah), dan Sunggal, dari kesemuanya Kerajaan Sunggallah yang paling kuat. Oleh karena perkawinan ini, maka secara otomatis wilayah pesisir di serahkan kepada Gocah Pahlawan selaku anak Beru dari Sunggal. Dari sini beliau edikit demi sedikit meperluas kekuasaannya yang kemudian mendirikan kampung Gunung Klarus, Sempali, Kota Bangun, Pulau Berayan, Kota Jawa, Kota Rengas, Percut dan si Gara-Gara. Ia mangkat pada tahun 1641 M (makamnya ada di Batu Jergok Deli Tua), ada juga yang mnegatakan makamnya di Kota Bangun. Selaku Kuasa Sultan Aceh Iskandar Muda yang perkasa pada masa itu, semua 4 Kerajaan Karo tadi bersama-sama mengangkatnya selaku *Keurvorst* dan *Vrederechter* atau semacam *Paramount Ruler* dan Datuk Sunggal selaku “*Ulon Janji*” (Patih atau Perdana Menteri).

Dengan berlindung kepada kebesaran Imperium Aceh, Seri Paduka Gocah Pahlawan memantapkan pengaruhnya ke wilayah Kecamatan Percut Sungai Tuan dan Kecamatan Deli sekarang. Dalam catatan Laksamana Perancis *Augustin De Beaulieu* yang mengunjungi Aceh dicatat juga mengenai seorang Panglima Deli gagah perkasa. Gocah Pahlawan mangkat digantikan oleh Putranya Tuangku Panglima Perunggit, menurut kisah ia

bergelar “*Panglima Deli*” (1634-1700 M). Panglima Perunggit menikah dengan adik Raja Suka Piring, kemungkinan ia perang tersebut merebut Kesawan terjadi di masa pemerintahan Muhammadsyah di XII Kuta dan Marah Umar di Sukapiring. Di dalam peperangan ini menurut kisah dipergunakanlah pasukan-pasukan berkuda (kavaleri) yang pertama sekali. Disebutkan bahwa Deli diancam “Raja Karau” tetapi kekuasaan “Raja Karau” dapat ditundukan. Pada masa kemudian Aceh sudah lemah dan setelah mangkat Sultan Iskandar Thani, Aceh diperintah oleh Raja-raja perempuan. Pada 1669 M, Panglima Perunggit memproklamkan Deli merdeka dan menjalin hubungan dengan Belanda di Malaka, Panglima Perunggit pernah juga melawat ke Jawa.

Adanya nama “Deli” (Dilley, Dilly, Delli, Delhi) sebenarnya sudah tercantum di dalam *Daghregister* VOC Belanda di Malaka dimulai sejak april 1641 M. ketika datang surat dari *Onderkoopman Janszoon Menie* dari “*Maccam Choche*l” (makam Tauhid, Ibukota Imperium Melayu Johor-Riau). Isi surat itu menyatakan angkatan perang Aceh, (menurut laporan Laksamana Johor) telah berkumpul di Kuala Deli. Tahun 1641 M adalah tahun setelah direbutnya Malaka oleh Belanda dari tangan Portugis dibantu oleh Johor. Aceh tidak ikut serta mengeroyok Portugis karena ia sedang berselisih dengan Johor pada waktu itu. Menurut *Daghregister* tanggal 9-9-1641 M Sultan Aceh mengirim surat kepada Gubernur Jenderal A. *Van Diemen* bahwa Johor mulai menggerogoti jajahan-jajahan Aceh dan Belanda boleh berdagang ke Deli dan Besitang. Menurut catatan Belanda bulan juni 1642, sebuah kapal VOC pimpinan *Aren Patter* yang singgah di Sungai Deli mengambil budak-budak, telah dikejar orang-orang Batak sehingga hanya 8 orang budak yang dapat diangkut.

Muara Sungai Deli satu-satunya teluk yang terlindung diantara Teluk Haru dengan Muara Sei Panai di selatan. Deli masyhur akan produk minyak wangi, *sandalwood*, kapur barus, dan nard. Belanda dari Malaka membeli beras, lilin, dan kuda di Deli. Diberitakan lagi bahwa menurut *Daghregister* oktober 1644 M, penguasa di Deli yang memakai gelar Panglima Deli, telah mengirim surat dan hadiah kepada Belanda di Malaka, tetapi rombongan utusan Deli itu telah di rampok di dekat sungai Penaji, kawasan Malaka. Perampokan dilakukan oleh patrol Sersan *Lambert Hendriksen*. Atas pelakuan ini Belanda meminta maaf dan secepatnya mengirim utusan ke Deli yang di pimpin oleh *Beeker*. Belanda menganggap penting memelihara hubungan baik dengan Panglima Deli, karena Belanda mendapat suplai beras dari Deli dan mengekspor bahan tekstil ke Deli dari Malaka. Tetapi tindakan-tindakan kasar Belanda di Malaka itu membuat rakyat Deli jadi benci kepada Belanda, diberitakan dalam *Daghregister* bulan Maret 1645 M. itu menyebabkan barang-barang kain dari Malaka dijamah pun tidak oleh rakyat, tetapi bahan-bahan tekstil dari Aceh, Kedah, dan Perak yang dibeli mereka.

Walaupun demikian hubungan Panglima Deli tetap baik sehingga hubungan dagang dengan VOC berlanjut sampai tahun 1661 M. Pada November 1645 M, seekor kuda Batak dihadiahkan kepada Gubernur Belanda di Malaka. Oleh Panglima Deli di Import pada bulan Juni 1648 M satu galyun dari Surabaya membawa tekstil ke Deli dan begitu juga tanggal 8 September 1161 M galyun yang di pimpin *Aedsje Moor* membawa tekstil dari Malaka ke Deli. Pada tanggal 27-1-1667 M, *Daghregister* menulis bahwa telah tiba di Malaka delegasi dari Deli yang di utus oleh Panglima Perunggit ini dan delegasi lebih dahulu mengunjungi Belanda di Malaka dengan meminta dorongan Belanda bahwa Deli, juga demikian halnya negeri-

negeri di Sumatera Barat meminta bantuan untuk melepaskan diri dari Aceh. Gubernur *Balthasar Bort* di Malaka berhati-hati dan hanya mempertimbangkan usul-usul tersebut tanpa memberikan kepastian. Namun demi sopan santun diplomatik Belanda telah diadakan tukar menukar hadiah.

Pada tahun 1669 M Deli resmi memproklamkan kemerdekaannya lepas dari Aceh yang pada waktu itu Aceh diperintah oleh Ratu-ratu perempuan (dimulia dengan Ratu Tajul Alam Tsafiatuddin Syah). Pada tahun 1700 M Tuanku Panglima Perunggit mangkat dan digantikan oleh puteranya Tuanku Panglima Paderap yang juga memakai gelar “Panglima Deli”. Zaman pemerintahan Tuanku Panglima Paderap ini gelap, yang diketahui hanya sejak ia mangkat pada tahun 1720 M terjadilah perebutan tahta oleh putera-puteranya dan Siak mulai berpengaruh di wilayah Sumatera Timur.

Menurut catatan *John Anderson* putera-puteranya hanya 3 yaitu :

1. *Tribe Kejeruan Mettar, of which are the Indra Muda of Perchoot, Tuanku Maho of Soonghal, Sultan Muda of Batubara and Medan.*
2. *Tribe Kejeruan Santun, of which are Rajah Graha, Rajah Pulo Barian, Rajah Darat of Danei, Rajah Surbajadi, Rajah Idin at Sungei Nibong.*
3. *Tribe Kejeruan Ujong, of which are the Sultan Besar of Serdang, Tuanku Wan Seman of Kallambir Tuanku Toongal of Dorian, Tuanku Andang of Kampong Besar.*

Saat ini ada juga berpendapat bahwa anak panglima Paderap itu 4 orang, yaitu :

1. **Tuanku Jalaluddin** gelar **Kejeruan Metar** (asalnya turunan bangsawan Mabar, Percut, dan Tanjung Mulia)

2. **Tuanku Panglima Pasutan** (asalnya turunan bangsawan Deli dan Bedagai)
3. **Kejeruan Santun** (asalnya turunan bangsawan Denai dan Serbajadi)
4. **Tuanku Umar** gelar **Kejeruan Junjongan** (asalnya turunan bangsawan Serdang dan Sei Tuan)

Menurut sumber Deli, Kejeruan Metar tidak dipilih menjadi Raja pengganti ayahandanya karena cacat jasmani, tetapi yang dipilih nomor 2, yaitu Panglima Pasutan. Kalau menurut sumber Serdang, yang seharusnya menjadi raja pengganti Panglima Paderap ialah nomor 4, yaitu Tuanku Umar Kejeruan Junjongan, oleh karena ibunya Permaisuri bernama Tuanku Puan Sampali. Tahta Deli direbut oleh yang nomor dua yaitu Panglima Pasutan lalu kemudian Tuanku Umar dirajakan di Serdang oleh Sunggal (merga Surbakti), Tanjung Morawa (merga Saragih Dasalak) dan Senembah (merga Barus) dan utusan Aceh. Oleh karena itulah menurut *Schadee* asal mulanya antara Deli dan Serdang terjadi pertarungan terus menerus yang baru berakhir pada akhir abad ke-19 setelah adanya tekanan Belanda. Panglima Pasutan digantikan oleh Kanduhid atau Gandar Wahid (marhom bawah hijau), ia kawin dengan puteri dari XII Kuta Hamparan Perak. Ia mangkat digantikan oleh Tuanku Amaluddin berdasarkan akte Sultan Siak tanggal 8-3-1814 M diangkat menjadi Sultan Panglima Mangedar Alam, Tuanku inilah yang ditemui oleh *John Anderson* di Deli.

C. Periodesasi Sultan Deli

• **Seri Paduka Tuanku Gocah Pahlawan (1632-1669 M)**

Dikisahkan dalam Hikayat Deli bahwa Muhammad Dalik atau yang dikenal dengan Muhammad Delikhan adalah merupakan keturunan Raja Hindustan. Cerita bermula

ketika Muhamamd Dalik sedang dalam pelayaran dari tanah Hindustan menuju Cina untuk mempelajari budaya disana. Ditengah perjalanan, kapalnya karam dihantam badai di Pasai. Di awal kehidupannya di Pasai (Aceh) ia mempelajari ilmu bela diri dan meninggalkan segala kebiasaan buruk. Sampai pada suatu hari Sultan Iskandar Muda mendengar tentang keberanian dan kegagahannya. Muhammad Dalik kemudian datang menghadap Sultan dan di beri gelar “Laksamana Kodja Bintan”.

Sultan Iskandar Muda kembali menguji kekuatan dan kegagahan Muhamamd Dalik. Sultan bertitah agar Muhammad Dalik mengalahkan seekor Gajah yang bernama “Gandasuli”. Alangkah takjubnya Sultan ketika Muhammad Dalik dapat mengalahkan Gajah yang mengamuk itu dengan mudah dan sekejap. Ia lalu di karuniakan gelar “Tuanku Panglima Gocah Pahlawan” gelar ini lebih tinggi dari gelar yang sebelumnya. Selama ia bergelar Panglima Kerajaan Aceh hampir seluruh negeri-negeri Melayu di taklukannya termasuk Siak, Kedah, Johor, Pahang, Trengganu, Perak, Malaka, Patani, Kamboja dan Sambas. Pada tahun 1632 M Gocah Pahlawan dirajakan oleh datuk-datuk kepala urung yang tinggal disini. Yang mana sebelumnya Tanah Deli merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Aru yang di taklukan oleh Aceh, Tuanku Panglima Gocah Pahlawan mangkat pada tahun 1669 M, dan di makamkan di daerah Deli Tua.

- **Seripaduka Tuanku Panglima Parunggit (1669-1698 M)**

Raja Deli ke II ini memrintah sejak tahun 1669 dan memindahkan pusat kerajaan ke daerah Padang Datar (kota Medan sekarang). Tuanku Panglima Parunggit menikah dengan Nang Baluan anak Datuk Sunggal yang pada saat itu berkuasa atas wilayah Karo. Oleh sebab itu maka Tuanku Parunggit

mendapat gelar adat Karo “Sembiring” yang mana seterusnya menjadi gelar adat bagi keturunan-keturunannya sampai Parunggit mangkat pada tahun 1698 M dan di gelar Marhum Kesawan.

- **Seripaduka Tuanku Panglima Padrap (1698-1728 M)**

Dilahirkan pada tahun 1658 M, memerintah sejak hari kemangkatan ayahandanya pada tahun 1698, Tuanku Panglima Padrap memindahkan ibu kota kerajaan dari Padang Datar ke Pulo Brayan. Tuanku Panglima Padrap mangkat pada tahun 1728 dan di makamkan di Pulo Brayan.

- **Seripaduka Tuanku Panglima Pasutan (1728-1761 M)**

Tuanku Panglima Pasutan bergelar Kejuruan Padang adalah penguasa keempat Kesultanan Deli. Ia menggantikan ayahnya Tuanku Panglima Paderap, namun terjadi perpecahan dalam keluarga sehingga sebagian wilayah Deli berpisah, yang kemudian menjadi Kesultanan Serdang.

- **Seripaduka Tuanku Panglima Gandar Wahid (1761-1805 M)**

Tuanku Panglima Gandar Wahid memerintah dari tahun 1761-1805 M, di bawah pemerintahannya kedudukan Datuk Empat Suku semakin kokoh sebagai wakil rakyat karena peranannya semakin nyata sebagai pengaman rakyat. Raja Deli ke V ini memindahkan pusat pemerintahan ke-hilir yaitu ke daerah Kampung Labuhan Deli. Hal ini bila diperhatikan dimana pemindahan kedudukan pemerintahan yang berkali-kali, mulai dari Hulu Deli Tua hingga ke hilir Labuhan Deli mempunyai tujuan tertentu, yaitu ingin mengkokohkan kawasan tersebut. Dalam pemerintahan Sultan Deli ke V ini mulai merintis perdagangan hasil bumi dengan daerah lain. Sultan Deli ke V mangkat pada tahun 1805 dan digantikan putra ke tiganya.

- **Seripaduka Tuanku Panglima Amaluddin Mengedar Alam (1805-1850 M)**

Adalah Raja Deli ke VI, putra ketiga dari Tuanku Panglima Gandar Wahid, yang memerintah dari tahun 1805 sampai tahun 1850. Pada masa pemerintahannya hubungan dan pengaruh Kesultanan Siak lebih kuat dari Kerajaan Aceh; hal ini ditandai dengan pemberian gelar *Sultan* kepada Raja Deli, dan Sultan Amaluddin Mengedar Alam adalah Raja Deli yang pertama yang memakai gelar Sultan. Pada masa pemerintahannya perdagangan antar daerah semakin terbuka, hubungan laut mulai dirintis karena kedudukan pemerintahan di Labuhan Deli dekat dengan laut lepas, sehingga perdagangan hasil bumi semakin lancar. Sultan Amaluddin Mengedar Alam mangkat pada tahun 1850 dan digantikan oleh putranya.

- **Seripaduka Tuanku Sultan Osman Perkasa Alamsyah (1850-1858 M)**

Pemerintahan Raja Deli ke VII ini cukup singkat, pada saat Kesultanan Deli yang mendapat pengesahaan dari Kerajaan Aceh bahwa Kerajaan Deli merupakan daerah yang berdiri sendiri yang di tandai dengan diberikannya Pedang (Syamsir) Bawar dan cap Sembilan (MOHOR). Dengan tujuan mengurangi pengaruh Kesultanan Siak terhadap Kesultanan Deli oleh Sultan Mansyursah Alaldin Johan dari negeri Aceh, pada masa itu juga Sultan Deli diberi gelar Perkasa Alam dan diberi Surat Penyerahan Negeri Deli serta daerah taklukannya dari Kuala Bayan sampai Pasir Putih, kecuali Negeri Bedagai dan Langkat.

Penyerahan yang dilaksanakan di Istana Darussalam (Banda Aceh) ini terjadi pada tahun 1853, dan mulai saat itu raja-raja Deli memakai Gelar Perkasa Alam, hingga sekarang apa bila penabalan (pengangkatan) sultan, Pedang Bawar ini

sebagai Syarat Mutlak dalam prosesi upacara tersebut. Sultan Osman Perkasa Alamsyah memerintah cukup singkat, ia diangkat menjadi sultan pada 1850 dan mangkat pada 1858. Yang menjadi catatan pada masa pemerintahannya adalah ia membangun sebuah Masjid megah, besar dan permanen pada tahun 1854 hingga kini masih berdiri sebagai tonggak sejarah yaitu Masjid Al-Osmani di Labuhan Deli.

- **Seripaduka Tuanku Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah (1858-1873 M)**

Menurut adat istiadat setelah mangkatnya Almarhum Sultan Osman Perkasa Alamsyah, ditabalkan puteranya yang sulung yaitu Seripaduka Tuanku Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah pada hari itu juga, yaitu pada 1858 M. Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah inilah yang membuat rencana Perjanjian dengan Pemerintah Kolonial Belanda yang dinamai *Acte Van Verband*, ditanda tangani olehnya yang termatri Cap Mahornya pada tanggal 22 Agustus 1862. Sebagai Wakil Pemerintah Belanda yaitu Tuan Besar Resident Riouw E.Netscher disahkan oleh Tuan Besar Gouvernuer General Hindia Belanda. Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah yang pertama sekali memperkenalkan orang Belanda membuka perusahaan tembakau di Deli, yaitu kepada tuan Jacob Nienhuys.

Pada tanggal 5 Maret 1863 dibuat perjanjian tambahan antara Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah dengan Resident Riouw E.Netscher, disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, yaitu tentang hal tanah-tanah yang tiada boleh diserahkan kepada orang-orang bangsa asing. Pada tanggal 10 November 1872, dibuat lagi tambahan perjanjian antara Sultan dengan Kerajaan Belanda yaitu tentang hal rakyat Goebnemenent. Sultan mempunyai 3 orang Putera dan 3 orang Putri, putera Sulungnya ialah Sultan Ma'mun Al Rasyid (Sultan Deli IX) dan 2 orang Putrinya Tengku Fatimah dan

Tengku Zubaidah Meninggal di Usia muda. Pada tahun 1873 Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah mangkat dalam usia 44 tahun dan di makamkan di dalam Masjid Labuhan Deli dan di gelar Marhum Kota Batu. Almarhum inilah yang membangun Istana Kota batu yang dahulu letaknya di depan Masjid Raya Al Osmani Labuhan Deli.

- **Seripaduka Tuanku Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah (1873-1924 M)**

Ketika ayahandanya Sultan Mahmud Perkasa Alam meninggal dunia, pada waktu itu Sultan Ma'mun Al Rasyid Masih berusia muda Sultan lahir pada tahun 1855. Karena usia yang masih terlalu muda, setelah di angkat menjadi Sultan dengan Hukum Qanun yang menjalankan pemerintahan untuk sementara waktu adalah Tengku Sulaiman Gelar Raja Muda Deli, Tengku Sulung Laut, dan Pangeran Bedagai Wazir Negeri Deli. Ketika Sultan telah berusia 17 tahun, barulah Sultan resmi di tabalkan menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli dengan gelar Tuanku Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah. Semasa Sultan memimpin Negeri Deli, Perjanjian dengan Belanda (Acte Van Verband) di tambah lagi beberapa pasal dan kemakmuran terjadi di Kerajaan Deli.

Pada tahun 1876 Sulan Ma'mun berangkat dengan orang-orang besar kerajaan Deli ke Bengkalis memperkenalkan diri pada Tuan Besar Resident Pulau Perca yang menjadi wakil pemerintah Belanda. Sultan Ma'mun Al Rasyid mendirikan Istana di Kampung Bahari pada 26 Agustus 1888 dengan kas Kesultanan dan Sultan sendiri yang meletakkan Batu Pertamanya. Selain itu, Sultan kemudian juga mendirikan Istana Maimun yang megah, kemudian Masjid Raya Al-Mahsun, Mahkamah Kerapatan, dan bangunan lainnya guna menunjang tata pemerintahan dan demi kemakmuran masyarakat di Tanah Deli.

- **Seripaduka Tuanku Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah (1924-1945 M)**

Pada hari Senin 3 Juli 1893 pukul 10 pagi. Dengan upacara adat yang qanun dipersilahkanlah Tengku Amaluddin itu naik keatas pelaminan 7 tingkat di Balairung Istana Maimoon. Kemudian ditembakkan Meriam 12 das sebagai tanda resminya gelar Tengku Besar dari Ayahandanya ketika dia masih berusia 16 tahun. 6 tahun berselang, Almarhum Sultan Ma'moen Al Rasyid berikhtar untuk menikahkan Tengku Besar. Dipinglah dihari kemudian Ananda Almarhum Sultan Abdullah Sultan Negeri Perak (Malaysia) yang bernama Tengku Maheran. Pesta pernikahan di antara kedua anak Sultan berlangsung meriah. Dibuatkan pesta keramaian untuk hamba rakyat selama 40 hari. Tengku Maheran kemudiannya digelar Tengku Mahsuri Negeri Deli. Tahun 1900, Sultan Ma'moen Al Rasyid menyerahkan semua tugas-tugas negeri kepada Tengku Besar didepan hadapan Orang-orang besar dan Tuan residen Deli-Serdang. Pada 20 Agustus 1900, Tengku Mahsuri melahirkan seorang Putra yang diberi nama Tengku Otteman. Namun setelah usia Tengku Otteman sampai pada 7 bulan 26 hari bertepatan pada malam Selasa 16 April 1901, Tengku Mahsuri kembali ke Rahmatullah. Dengan upacara kebesaran, jenazah Almarhum Tengku Mahsuri itu dibawa dengan kereta api ke Masjid Osmani di kota Labuhan kemudian dikebumikan.

Kemudian daripada itu pada tahun 1903, Tengku Besar Amaluddin menikahi Encik Mariam yang kemudian melahirkan seorang putera bernama Tengku Amiruddin. Tahun 1906 tepat pada bulan November, Tengku Besar dan adindanya Tengku Harun Al Rasyid berangkat ke Singapura untuk menikahi adinda almarhum Istrinya Tengku Maheran yang bernama Tengku Chalidjah. Dari pernikahannya dengan Tengku Chalidjah, Tengku Besar dikurniakan 7 putri dan 2

putra. Dihari kemangkatan Ayahandanya Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada 11 September 1924, sebelum Jenazah Ayahandanya itu turun dari Istana dimasyhurkanlah Tengku Besar itu menjadi Sultan Negeri Deli dengan gelar Tuanku Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah.

Baginda juga banyak berkunjung ke Kerajaan-kerajaan lain seperti Susuhunan Solo, Yogyakarta, Mangkunegoro, dan ke Semenanjung Melaka (Malaysia). Oleh karena kebijaksanaan dan keadilan Baginda pada 31 Agustus, Baginda kembali mendapat peringkat kehormatan *Ridder In De Orde Van Nederlandsche Leeuw* dari kerajaan Belanda. Bertepatan dengan 22 Agustus 1937 genaplah 75 tahun hari penandatanganan *ACTE VAN VERBAND* yang dahulu ditandatangani oleh Atoknya baginda Almarhum Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam. Untuk itu diadakanlah keramaian besar di Istana Maimoon dan oleh Tengku Haji Achmad Hayat (Bentara Kiri) Ibni Almarhum Tengku Al Haji Ja'far (bekas Tengku Bendahara Negeri Deli) dikaranglah buku "Perayaan Ulang Tahun Kerajaan Deli". Segala lapisan rakyat datang memberikan persembahan. Hal ini menunjukkan bahwasanya Tuanku Sultan Amaluddin sangat disenangi oleh rakyat-rakyatnya.

- **Seripaduka Tuanku Sultan Osman Al Sani Perkasa Alamsyah (1945-1967 M)**

Dilahirkan pada 20 Agustus 1900 dengan nama Tengku Otteman di Istana Maimoon. 20 Desember berangkat ke Betawi untuk bersekolah lalu kembali ke Deli pada 1918. Kemudian pada tahun 1924, ia dititah oleh Paduka Ayahandanya Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah untuk bekerja di pejabat (Kantor) Tuanku Sultan. Sultan Osman Al-Sani Perkasa Alamsyah memerintah antara 1945-1967. Gelar setelah mangkat adalah *Marhom Tawakkallah*. Ketika sampai usia

Tengku Otteman itu 25 tahun, Paduka ayahandanya berikhtiar untuk memperistrikan. 7 Mei 1925 dilangsungkanlah pernikahan di antara Tengku Otteman dengan Raja Amnah putri dari Raja Chulan Raja Dihilir Negeri Perak (Malaysia), pernikahan itu berlangsung Agung di dua kerajaan, di Deli dan di Perak. Setahun setelah itu pada tanggal 12 Maret, Gubernur Jendral Hindia Belanda mengeluarkan *Besluit* (surat resmi) yang menetapkan Tengku Otteman sebagai Tengku Mahkota. Kejadian ini dirayakan besar-besaran di Istana Maimoon pada 12 Juli 1926 dengan adat istiadat yang Qanun. Tuan Gewestelijk Sekretaris membacakan surat *besluit* (surat resmi) itu dihadapan kumpulan orang-orang besar, orang bergelar, dan kaum kerabat di Balairung Istana. Kemudian surat *besluit* (surat resmi) itu diserahkan oleh Tuan Gubernur Jendral Hindia Belanda kepada Tengku Mahkota yang sedang bersemayam diatas Pelaminan bertingkat 7, yang berwarna kuning bersendi hijau. Kemudian dititah menghadap Datuk Seri Indera Pahlawan Wazir Serbanyaman untuk membacakan Surat Cindra Gelaran

- **Seripaduka Tuanku Sultan Azmy Perkasa Alamsyah (1967-1998 M)**

Adalah Sultan Deli ke-12. Ia lahir pada tahun 1936. Sultan Azmi Perkasa Alam menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai Sultan Deli dan penguasa tertinggi adat-istiadat Melayu Deli pada tahun 1967. Sebagai Sultan Deli yang juga sebagai Kepala Adat, ia juga duduk sebagai unsur dalam berbagai organisasi sosial, pendidikan, dan budaya. Ia juga duduk sebagai anggota DPR/MPR Republik Indonesia selama dua priode, dan sebagai salah seorang pendiri Universitas Amir Hamzah. Sultan Azmi Perkasa Alam mangkat di Jakarta pada tanggal 4 Mei 1998 pada usia 62 tahun, dan dimakamkan di Komplek Pemakaman Sultan di areal Masjid Raya Al-Mashun Medan.

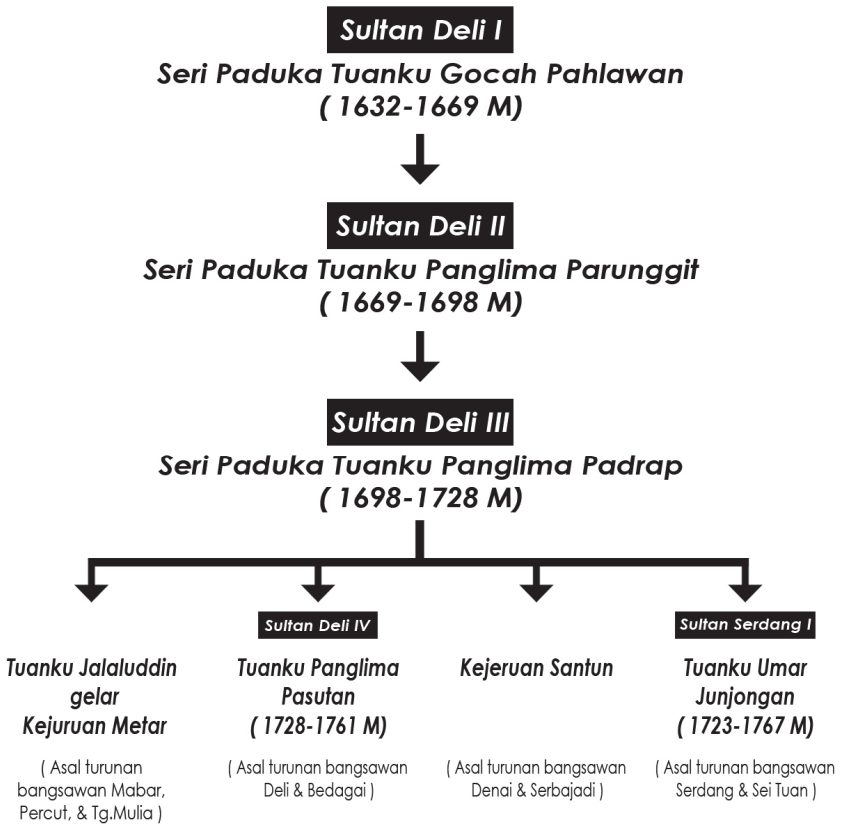
- **Seripaduka Tuanku Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alamsyah (1998-2005 M)**

Sultan Deli ke-13 ini lahir pada 30 Agustus 1966 di Kuala Lumpur, Malaysia. Ia merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, Otteman tidak dapat sepenuhnya memimpin pelaksanaan adat yang berlaku di Negeri Deli sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Hal ini disebabkan tugasnya juga merupakan sebagai prajurit TNI. Oleh karena itu seluruh kewajiban di Deli sementara waktu diwakilkan kepada wakilnya beserta Datuk Empat Suku. Dari pernikahannya dengan Ir. Hj. Siska Marabintang, dia memperoleh dua orang anak, Aria Lamanjiji dan Zulkarnain Otteman Mangendar Alam. Ia meninggal saat pesawat CN-235 yang ditumpanginya bersama dua rekan prajurit TNI lainnya tergelincir di Pangkalan Udara Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh.

- **Seripaduka Tuanku Sultan Mahmud Arya Lamanjiji Perkasa Alamsyah (2005-sekarang)**

Seripaduka Tuanku Sultan Mahmud Arya Lamanjiji Perkasa Alam atau cukup disingkat Tuanku Aji. Beliau lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, 17 Agustus 1997, dan diangkat menjadi Sultan Deli pada umur 20 tahun. Beliau adalah Sultan Deli ke-14 yang memerintah sejak 22 Juli 2005. Dia adalah Sultan Deli termuda dalam sejarah Kesultanan Deli. Namun, sebelum beliau terdapat Sultan termuda sebelumnya adalah Sultan Ma'moen Al Rasyid (1873-1924) yang diangkat saat berusia 15 tahun. Karena faktor belum Akil Baligh atau belum dewasa menurut ajaran Islam, tampuk kepemimpinan dipegang oleh paman ayahnya, Tengku Hamdy Osman Delikhan Al Haj dengan gelar Tengku Raja Muda Deli.

D. Bagan (Parta) Kronik Lahirnya Kesultanan Serdang



Gambar 10. Bagan Terpecahnya Kesultanan Deli dan Lahirnya Kesultanan Serdang

Sumber: Sketsa Tim Penulis

E. Peta Kesultanan Serdang



Gambar 11. Peta Kesultanan Serdang tahun 1882 M

Sumber: Arsip Pribadi Kesultanan Serdang

F. Munculnya Kesultanan Serdang Oleh Tuanku Umar Junjongan

Nama *Serdang* berasal dari nama sebuah pohon serdang, daunnya itu dipergunakan untuk atap rumah. Berkisar di tahun 1723 M, terjadi perang suksesi perebutan takhta di Kesultanan Deli. Maka salah seorang putera dari Sultan Deli, Tuanku Panglima Paderap, bernama Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah, bergelar Kejeruan Junjugan (1713-1782 M) tidak berhasil merebut haknya atas tahta Deli. Tuanku Umar selaku putera gahara (permaisuri) menurut adat prioritas utama menjadi Sultan, maka terjadi konflik dalam perebutan dengan abangnya yaitu Panglima Pasutan, karena masih kecil menderita kekalahan lalu di ungsikan bersama ibunya Tuanku Puan Sampali (permaisuri) pindah dan mendirikan kampung besar (Serdang), peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1723 M.

Menurut adat melayu yang benar, Tuanku Umar Junjongan yang seharusnya menjadi pengganti ayahandanya sebagai Sultan Deli, kerana baginda puter gahara (permaisuri), baginda di singkirkan abangnya karena masih di bawah umur. Atas perlakuan kepada Tuanku Umar tersebut, maka 2 orang dari orang besar Deli, yaitu Raja Urung Sunggal dan Raja Urung Senembah serta bersama dengan Seorang Raja Urung Batak Timur yang menghuni wilayah Serdang bagian hulu di Tanjong Merawa dan juga seorang pembesar dari Aceh (Kejeruan Lumu), merajakan Tuanku Umar, selaku Sultan Serdang yang pertama diangkat pada tahun 1723 M itu agar tidak terjadi perang saudara. Pada masa itulah ditetapkan peranan Sultan Serdang yaitu :

1. Sebagai Kepala Pemerintahan Kesultanan Serdang
2. Sebagai Kepala Agama Islam (Khalifahtullah fi'l ardh)
3. Sebagai Kepala Adat Melayu

Salah seorang turunan Panglima Paderap yang lain yaitu Tuanku Tawar (Arifin) gelar Kejeruan Santun, turut juga membuka Negeri di Denai, kemudian meluas sampai ke Serbajadi dan dia juga mengungsi dari Deli lalu tunduk kepada Serdang. Adapun Kampung Kelambir dan Kampung Durian disepanjang sungai Serdang didirikan bersama masanya dengan Pulau Pinang pada tahun 1786 M. Tuanku Umar berputra 3 orang yaitu yang tertua bernama Tuanku Malim (menolak menjadi sultan dan tidak kawin), Tuanku Ainan Johan Alamsyah dan Tuanku Sabjana (pangeran kampung Kelambir). Sejak mangkatnya Tuanku Umar, maka di tabalkanlah puteranya Tuanku Sultan Ainan Johan Alamsyah sebagai Sultan Serdang (1767-1817 M) dan Tuanku Sabjana sebagai pangeran muda.

Pada masa pemerintahan Sultan yang ke-2, Tuanku Ainan Johan Alamsyah (1767-1817), tersusunlah lembaga orang besar berempat di Serdang yang berpangkat *Wazir Sultan* yaitu :

1. Pangeran Muda di Sungai Tuan
2. Datok Maha Menteri berwilayah di Araskabu
3. Datuk Paduka Raja wilayahnya di Batangkuis ialah Kejeruan Lumu
4. Sri Maharaja berwilayah di Ramunia

Baginda memperkokoh institusi 4 orang besar selaku wazir utama itu berdasarkan fenomena alam dan hewan yang melambangkan kekuatan seperti 4 penjuru alam (Barat-Timur-Selatan-Utara) dan kokohnya 4 kaki binatang dan azas Tungku Sejarangan (4 batu penyangga untuk masak makanan) yaitu juga azas sendi kekeluargaan pada masyarakat Melayu Sumatera Timur, Suami-Istri-Anak Beru (Menantu)-dan Puang (Mertua), yaitu keempat oknum inilah menentukan di dalam upacara perkawinan maupun perhelatan yang besar.

Hal ini mempunyai hubungan karena Raja Urung Sunggal kembali ke Deli sedangkan Raja Urung Senembah dan Raja Urung Tanjung Morawa tetap menjadi Raja di wilayah mereka dan tetap takluk ke Serdang. Dalam menjalankan pemerintahan Sultan Ainan Johan Alamsyah dibantu oleh Syanbandar dan Temenggong sebagai kepala polisi dan keamanan dan Panglima Besar. Sultan Serdang menjalankan hukum kepada rakyat berdasarkan hukum Syariah Islam dan Hukum Adat, hal ini mengacu makna Filosofis pepatah “*Adat Melayu Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah*” pada masa pemerintahan Sultan Ainan Johan Alamsyah inilah diperkeras peraturan adat istiadat Kesultanan yaitu :

- *Adat Sebenar Adat*, Sesuai hukum alam seperti api itu panas, air itu dingin, hidup-mati, siang-malam, lelaki perempuan dan lain-lain.
- *Adat yang Diadatkan*, dilahirkan berdasarkan Konsensus permufakatan orang raja dan orang besar Kesultanan.
- *Adat Yang Teradat*, lahir dari suatu kebiasaan kemudian diikuti terus menerus oleh masyarakat sehingga menjadi resam, dan kemudian dijadikan Hukum Adat dengan sanksi yang jika di langgar.
- *Adat Istiadat*, Ceremony yang di rujuk dari ketentuan yang berlaku di Istana Sultan, setiap pergantian seorang Sultan mungkin saja Adat ini berubah.

Kenyataan pelaksanaan sikap Sultan tersebut sesuai dengan hasil kajian. Kemudian oleh *Prof.Dr.Van Vollenhoven* dan *Prof. Dr.Ter Haar* pakar hukum adat Indonesia yang menyatakan adat itu berasal dari perilaku kebiasaan (*Zeden En Gewoonten*) dan jika kebiasaan itu diikuti orang banyak terus menerus, maka itu sudahlah menjadi adat. Apabila adat tadi ada yang melanggarnya, maka masyarakat dan pemerintahan melakukan

beberapa *Sanction* (Sanksi) yang boleh bersifat Sanksi Sosial (misalnya dikecam atau di kucilkan) dan ada juga yang bersifat sanksi pidana (*Criminal Law*) misalnya di hukum pidana oleh kerapatan adat. Tetapi jika dianggap sangat berat dapat juga dikenakan hukuman mati atau dibuang dari negeri, jika durhaka hukumnya dibunuh, rumahnya dibakar, dan abunya dibuang ke laut, ini disebut Hukum Adat. Pada masa pemerintahan Baginda diperkeras kekuatan adat dikatakan :

- Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah.
- Tiada raja, tiada adat.
- Biar mati anak daripada mati adat. Mati anak gempar serumah, mati adat gempar sebangsa.

Baginda Sultan Ainan Johan Alamsyah mempunyai Istri bernama Tuanku Puan Sri Alam, puteri Raja Perbaungan. Raja perbaungan itu keturunan dari Tuan Puti Awan Tasingkek binti Yang Dipatuan Bakilap Janggo, Raja Daulat Pagar Ruyung (Minangkabau). Kerajaan perbaungan kemudian tidak lagi meninggalkan keturunan laki-laki, oleh karena itu perbaungan masuk ke dalam Kerajaan Serdang bukan takluk dalam peperangan, tetapi hubungan perkawinan. Putera Baginda yang tertua Tuanku Zainal Abidin diangkat menjadi Tengku Besar beliau pergi berperang membantu mertuanya yang sedang terlibat perang saudara merebut takhta Langkat. Beliau akhirnya terbunuh di Pungai (Langkat) dan digelar Marhom Mangkat di Pungai. Setelah Sultan Ainan Johan Alamsyah mangkat, maka puteranya yang kedua diangkat oleh dewan orang besar menjadi Raja pengganti ayahandanya, yaitu Tuanku Sultan Thaf Sinar Basarshah memerintah (1817-1850 M) da bukan Putera Tuanku Zainal Abidin yang ketika itu masih kecil, hal itu terjadi karena :

- Ketika Tuanku Zainal Abidin (Tengku Besar) meninggal dunia karena tewas dalam peperangan di

Pungai (Langkat), ayahandanya Sultan Ainan Johan Alamsyah masih hidup memerintah, meskipun Tengku Zainal Abidin meninggalkan Putera.

- Ketika itu pengganti Raja berpindah kepada putera baginda yang kedua selaku Tengku Besar.
- Ketika baginda Sultan Ainan Johan Alamsyah mangkat (digelar Marhom Kacapuri) maka otomatis putera baginda yang kedua itu Sultan Thaf Sinar Basarshah menjadi pengganti menurut adat dinobat tabalkan orang besar berempat.

Berdasarkan peristiwa suksesi yang berakar kepada adat tersebut, menurut adat Melayu Serdang tidak secara otomatis keturunan dari putera tertua yang akan menjadi Raja. Hal ini dikarenakan Sultan Thaf Sinar Basarshah ingin berdiri sendiri. Setelah Kesultanan Serdang berdiri, Kesultanan ini diserang angkatan perang Siak pada tahun 1814. Pada masa pemerintahan Tuanku Thaf Sinar meluaskan wilayahnya sampai ke Sungai Tuan, Percut, Bedagai, Batak Timur, dan Senembah. Penambahan daerah tidaklah selalu dilakukan dengan peperangan tetapi juga sering dilakukan dengan damai, seperti melalui perkawinan seperti halnya dengan Perbaungan.

Yang Dipertuan Panjang yang memerintah di daerah Perbaungan berasal dari Minangkabau. Ia merupakan hasil perkawinan Puti Awan binti Daulat Yang Dipertuan Tuanku Bakilap Janggo Pagaruyung dengan “Marhom Kuala Air Hitam” dan ia masuk menjadi bahagian Kerajaan Serdang karena perkawinan Tuanku Ainan Johan Alamsyah dengan Puterinya Tuanku Puan Seri Alam saudara dari Sutan Ussali, Raja Perbaungan yang berkedudukan di Sungai Air Hitam (Pantai Cermin). Setelah Sultan Ainan Johan Alamsyah mangkat, maka dia digantikan puetra keduanya Tuanku Sultan

Thah Sinar Basarshah (Sultan Besar) yang dinobatkan oleh para wazir dan dibacakan “*Ulan Janji*” oleh Orang Kaya Sunggal. Masa pemerintahan Sultan aman tenteram dan makmur karena perdagangannya. Pada taun 1823 M, John Anderson sebagai utusan Kerajaan Inggris di Pulau Pinang mengunjungi Serdang dan mencatat bahwa :

- Perdagangan antara Serdang dengan Pulau Pinang sangat ramai, terutama lada dan hasil hutan.
- Sultan Thaf Sinar Basarshah, juga bergelar Sultan Besar, memerintah dengan lemah lembut, suka memajukan ilmu pengetahuan dan mempunyai kapal sendiri untuk berdagang.
- Industry rakyat dimajukan dan banyak pedagang dari Pantai Barat Sumatera (orang Alas) yang melintasi pegunungan Bukit Barisan menjual dagangannya ke luar negeri melalui Serdang.
- Baginda mempunyai sifat toleransi dan suka bermusyawarah dengan negeri-negeri yang tunduk kepada Serdang, termasuk orang Batak dari pedalaman.
- Cukai di Serdang cukup moderat.

Pada masa Baginda, Adat Melayu yang bersendikan Islam di junjung tinggi mengutamakan Budi yang Mulia (Budi daya, budi bahasa, budi pekerti, dll) sebab ketinggian budi akan menunjukkan ketinggian Peradaban suatu bangsa. Maka, banyak sekali rakyat Batak Hulu yang masuk Melayu (Islam). Oleh sebab itulah orang besar dan rakyat Serdang memberikan penghormatan ketika Baginda mangkat pada tahun 1850 M dengan nama “*Marhom Besar*”.

Menurut sumber Belanda sejak berdirinya Serdang bertikai dengan Deli, pertikaian karena perebutan daerah-daerah, seperti Denai dan Percut. Oleh Karena dibawah pemerintahan

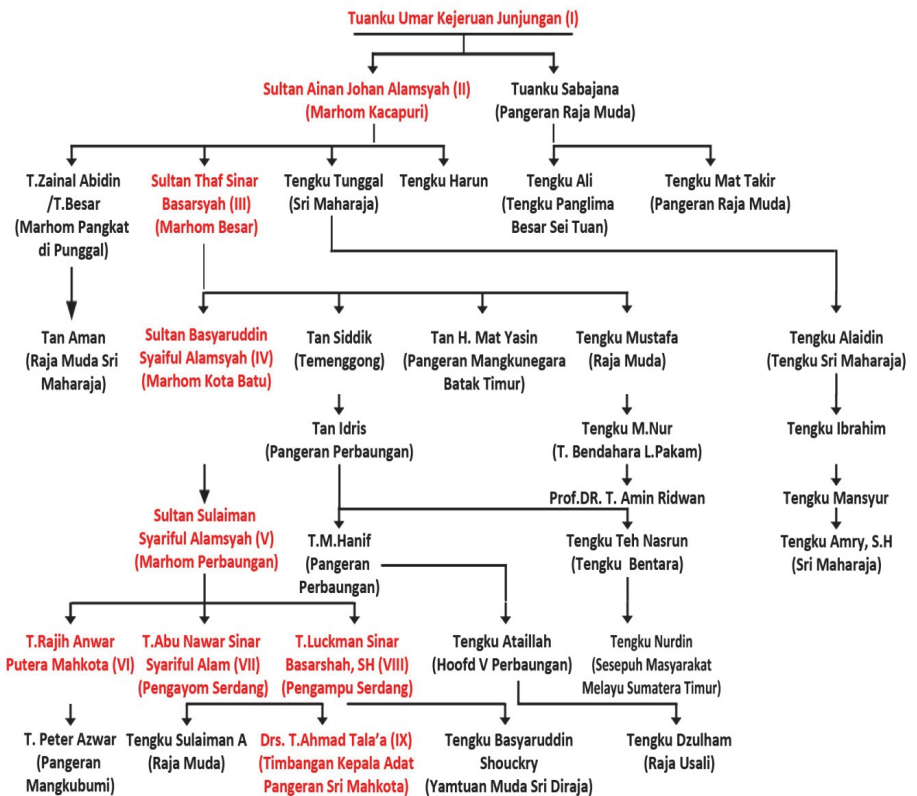
Baginda, Serdang makmur, maka luas Kerajaan Serdang bertambah sampai ke wilayah Serbajadi, Percut, Dolok (bekas Kerajaan Timur Raya), Padang, Bedagai, dan Senembah, bahkan pengaruhnya sampai ke Tanah Alas dan Singkel. Serdang dapat mengikat tali hubungan dengan Aceh dan Siak. Hubungan diantara Serdang dengan Aceh dan Siak sangat erat pada masa itu tidak pernah terjadi penyerangan secara langsung terhadap daerah kedaulatannya.

Dalam perlawatannya ke Serdang, *John Anderson* pada tahun 1823 M, yang ditemuinya Sultan Besar ini (Sultan Thaf Sinar). Menurut Anderson, dalam memegang tampuk kekuasaan, baginda dibantu oleh beberapa orang besar seperti, Pangeran Muda Sri Diraja Mattakir sebagai Raja Muda, Tuanku Ali Usman (gelar Panglima Besar Negeri Serdang) di Sungai Tuan (Kampung Kelambir), Tuanku Tunggal (gelar Sri Maharaja) di kampung Durian dan Datuk Akhirullah gelar pekerma Raja Tanjung Morawa. Sultan Besar ini berusia waktu itu kira-kira 32 tahun, berbadan gemuk, kulitnya putih, dan bertubuh agak pendek. Ia berkarakter sebagai seorang Raja yang baik, lembut, dan bijaksana dalam memerintah. Baginda juga sangat banyak memperoleh untung perdagangan, baginda mempunyai banyak perahu sangat gemar dan rajin belajar.

Menurut kisah, Sultan Besar turut membantu dengan mengirimkan beberapa jumlah prajurit dan Panglima Serdang membantu Sultan Kedah, Sultan Tajuddin Halimsyah-II, pada tahun 1838 M sewaktu Sultan Kedah itu berkelana mencari bantuan ke daerah-daerah Pantai Timur Sumatera. Untuk membebaskan Kedah dari Penjajahan Siam. Diutus Sultan Kedah pada tahun 1838 M itu puteranya Tengku Abdullah dan kemanakannya Tengku Mohammad Said kedaerah sini. Baginda juga membantu Denai dengan mengutus Raja Graha 1823 M

(gelar Tengku Besar Serdang) untuk merebut Pulau Berayan yang merupakan asal dari Kejeruan Santun. Zaman pemerintahan Sultan Besar ini dikenal sebagai zaman ketentraman, karena kemakmuran Serdang dikenal sampai ke Semenanjung Tanah Melayu. Banyak daerah meminta proteksi atas kekuatan bala tentaranya seperti Padang, Bedagai, dan Senembah.

1. Bagan (Parta) Kesultanan Serdang



Gambar 12. Bagan (Parta) Kesultanan Serdang

Sumber: <http://tembakaudeli.blogspot.com/p/serdang.html>, dimodifikasi oleh Tim Penulis.

2. Periodesasi Sultan Serdang

❖ Tuanku Umar Raja Junjungan (Sultan Serdang I, 1723-1767 M)

Kesultanan Serdang didirikan oleh Tuanku Umar Raja Junjungan, masa itu dilakukan penabalan oleh : Raja Urung Sunggal (Merga Surbakti Gajah), Raja Urung Senembah (Merga Barus), Raja Urung Tg.Morawa (merga Saragih Dasalak) dan utusan Sultan Aceh yaitu Uleebalang Lumu (Datuk Paduka Raja) di Kuala Sungai Serdang pada tahun 1723 M. pada masa pemerintahan Tuanku Umar, keadaan Serdang dipengaruhi oleh peperangan yang diprakarsai oleh Radja Ketjil yang pada masa itu bermaksud untuk merebut Johor. Menurut hikayat Raja-Raja Siak, Tuanku Umar di makamkan di Sampali, daerah asal istri baginda. Namun hikayat Indragiri mengatakan makam Tuanku Umar berada di antara makam Diraja di Rengat karena pada masa itu Sultan Indragiri Raja Narasinga meminta bantuan Serdang untuk mengusir Portugis.

❖ Tuanku Ainan Johan Alam Shah (Sultan Serdang II, 1767-1817 M)

Setelah mangkatnya Tuanku Umar, maka dinobatkanlah Sultan Ainan Johan Alam Shah selaku Sultan Serdang ke-2, yang di damping adiknya, Tuanku Sabjana, menjadi Raja Muda yang berkedudukan di Sungai Tuan. Sultan Ainan Johan Alam Shah mendirikan kampung-kampung Melayu di kiri-kanan Sungai Serdang sampai ke hulunya berbatasan dengan peringgian Senembah. Pada masa itu Kerajaan Siak yang kuat menguasai kerajaan-kerajaan di pesisir timur Sumatera hingga ke Temiang (1812). Baginda di makamkan di kawasan “Makan Diraja Serdang”, di desa masjid Kecamatan Batang Kuwis. Baginda di gelar “*Marhom Kacapuri*” dan meinggalkan 4 orang putera :

Tuanku Zainal Abidin (gelar Tengku Besar), Tuanku Thaf Sinar, Tuanku Tunggal, dan Tuanku Merah Uda.

Pada masa pemerintahannya Serdang meliputi juga Denai, Perbaungan, Percut, dan ke pedalaman Serdang di wilayah yang dihuni etnis Karo (Senembah dan Tg.Muda) dan ke wilayah yang di huni etnis Batak Timur. Permaisuri baginda Tuanku Sri Alam dari Perbaungan. Dalam masa pemerintahan Tuanku Ainan Johan Alam Shah ini, dibentuk lembaga Empat Wazir atau wakil Sultan yang masing-masing diberi gelar yang pertama (Bendahara Paduka Seri Maharaja) berkedudukan di Lubuk Pakam, kedua (Seri Maharaja) memimpin di wilayah Ramunia, ketiga (Paduka Maha Menteri) memimpin wilayah Kampung Besar, Araskabu, dan yang keempat adalah (Paduka Raja) yang menguasai wilayah Kampung Baru, Batangkuis.

❖ **Tuanku Sultan Thaf Sinar Basar Shah (Sultan Serdang III, 1817-1850 M)**

Pada tahun 1817 M, Tuanku Sultan Ainan Johan Alam Shah mangkat, oleh para orang besar dan rakyat di tabalkanlah Tuanku Thar Sinar selaku Sultan Serdang menggantikan ayahandanya dengan gelar *Tuanku Sultan Thaf Sinar Basar Shah*. Masa pemerintahannya Serdang di bawah kekuasaan nominal dan mengakui pemerintahan Agung Siak.Serdang meneguhkan benar pemerintaha di wilayah Percut, Padang, Bedagai, dan Senembah serta Batak Timur Dusun. Sultan Thaf Sinar mempunyai armada dagang dan berniaga sampai ke Penang (pada masa itu Penang menjadi basis Inggris di selat Malaka). Menurut *John Anderson*, suasana di Serdang sangat aman, makmur, dan kaya sehingga banyak pedagang dari Barat (Singkel) yang berdagang melalui pelabuhan Serdang. Ketika Anderson berkunjung ke Serdang pada 1823 M, untuk mengantarkan surat dari Hon.W.E. Philips (Gubernur Inggris

di Penang), Sultan Thaf Sinar di damping oleh orang Besar Serdang yang mengepalai daerah-daerah wilayah Kesultanan Serdang. Dan inilah balasan surat dari Sultan Thaf Sinar :

“Beta telah menerima surat sahabat Beta melalui agennya, Tuan John Anderson, dengan penuh kegembiraan. Paduka sahabat mengemukakan dalam surat ini, tentang perdagangan antara Serdang dan Pulau Pinang, dan menyatakan harapan untuk kemakmuran negeri beta. Dan bertambahnya hubungan kedua negeri ini. Beta sangat berbesar hati meletakkan dasar persahabatan dengan paduka sahabat beta, dan memandang perlu bertambahnya perdagangan antara Pulau Pinang dan negeri beta. Dan beta tidak merasa perlu lagi untuk mengadakan perjanjian dagang atau hubungan lainnya dengan negeri lain. Beta berharap dapat dagangan keluar dari Kerajaan beta bersedia mengirimkannya ke Pulau Pinang. Mengenai persoalan perdagangan umumnya, beta telah berbincang secara bebas dan panjang lebar dengan agen paduka sahabat beta, yaitu tuan John Anderson, dan menyampaikan kepadanya mengenai berbagai jenis barang dagangan yang diperlukan untuk negeri ini dan dengan memperhatikan akan pajak cukai Negeri Beta”.

Masa Sultan Thaf Sinar Basar Shah bertahta, Kesultanan Serdang diakui pemerintah Inggris pada tanggal 18 Jumadi Awal 1233 H/1823M. Sultan Thaf Sinar pernah mengirim panglima dan beberapa prajurit membantu Sultan Tajuddin Halim Shah-II (Sultan Kedah) pada tahun 1838 M, untuk membebaskan Kedah dari penjajahan Siam. Negeri-negeri jajahan Sultan Thaf Sinar Basar Shah adalah Bedagai dan Padang. Sultan Thaf Sinar Basar Shah atau lebih populer dengan nama “SULTAN BESAR”, mangkat tahun 1850 M, dan di makamkan di Makam Diraja Serdang di Desa Kampung Besar Serdang, Kecamatan Batangkuis, Kabupaten Deli Serdang. Setelah mangkat Sultan digelar juga “MARHOM BESAR”.

❖ **TuanKu Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah (Sultan Serdang IV, 1850-1880 M)**

TuanKu Lahir pada tahun 1809 M, pada masa pemerintahan beliau, Serdang mencapai puncak kebesarannya karena baginda dengan kekuatan senjata dan laskarnya telah menaklukan wilayah sampai ke Batubara (Lima Laras) dan seluruh Senembah Deli-Serdang, yaitu wilayah etnis Karo dan Batak Timur sesuai gelarnya “*Syaiful Alamsyah (Pedang Alam)*”. Di dalam menghadapi pengaruh Belanda yang masih kuat menanamkan pengaruhnya di Pantai Timur Sumatera ini, baginda tedeng aling-aling memihak Sultan Aceh, sehingga pada tahun 1854 diberi gelar oleh Sultan Aceh, “Wazir Sultan Aceh” dengan mahor cap Sembilan, wilayah kekuasaannya mulai dari batas Langkat sampai ke batas Asahan.

Simbol kekuatan wazir Sultan Aceh ini inilah yang dipakaianya sewaktu di datangi ekspedisi Belanda yang dipimpin *Netscher* pada tahun 1862. Selain mendapat pengakuan dari Aceh, Sultan Basyaruddin pun mendapat pengakuan dari Belanda. Pengakuan ini tercantum di dalam *Akte Van Erkenning* yang di tanda tangani wakil Belanda (Residen *Netscher*) pada tanggal 16 Agustus 1862 yang isinya antara lain menyebutkan, “*bahwa Sultan Basyaruddin adalah Wetting (sah) Raja Sedang dan jajahannya yaitu Percut, Denai, Perbaungan, Bedagai dan Padang*”. Namun kenyataannya Deli telah mengabaikan pengakuan tersebut dan Belanda terobsesi untuk memperluas wilayah koloninya, sehingga perang pun tidak dapat dielakkan.

Dalam Kolonial *Verslag* 1865 disebut : “Sultan Serdang bekerja sama sama Sultan Asahan, atas kerja sama Asahan, maka Sultan Serdang bersifat bermusuhan dengan Belanda dan menyerang sahabat kita Raja Deli” (hal 12). Hal ini membuat

Belanda marah, dengan Besluit Gubernur Jenderal No.1 tanggal 25-8-1865 Belanda mempersiapkan pasukan besar yang moderat untuk menaklukkan Serdang dan Asahan. Ekspedisi militer itu dinamakan “Militaire Expeditie Tegen Serdang En Asahan” (Ekspedisi militer melawan Serdang dan Asahan) 1865 M. Kelengkapannya adalah :

1. Setengah battalioin Infanteri dengan Staff 1 detasemen opsir/artileri/meriam lapangan/mortar/dokter dan stafya/serdadi Belanda dan serdadu bumiputera.
2. Kapal-kapal perang dan transport 7 buah ditambah bebrapa kapal patrol kecil.
3. Marini 1000 orang dengan 49 pucuk meriam.

Pendaratan pertama di Tanjung Balai Asahan, Belanda berhasil menangkap Sultan Ahmadsyah Asahan, lalu pada tanggal 30 september 1865 pasukan Belanda yang besar itu mendarat di Serdang dan mengejar rombongan Sultan Basyaruddin yang membuat pertahanan di pedalaman Koela Namoe (sekarang Bandara KNIA). Akhirnya pada tanggal 3 Oktober 1865 perlawanan Serdang dapat dikalahkan dan Sultan Basyaruddin di tawan Belanda. Sebagai hukuman Belanda mengambil paksa wilayah Padang, Bedagai, Percut dan Denai dari Serdang. Ketiga wilayah tersebut kemudian diserahkan Belanda kepada Kesultanan Deli sebagai hadiah.

Pada masa Tuanku Basyaruddin memerintah, pernah juga terjadi insiden penyitaan sebuah kapal dagang Inggris kepunyaan *James Carnegy*. Penyitaan dilakukan oleh Pangeran Muda Seri Diraja Serdang sehingga peristiwa ini menghebohkan dunia perdagangan di Penang. Awal sengketa ialah karena pemilik itu tidak mau membayar hutang-hutangnya kepada pedagang-pedagang di Serdang. Akibatnya Gubernur Inggris di Penang mengirim protes kepada Belanda yang tidak dapat

berbuat apa-apa. Gubernur Penang lalu mengirimkan sebuah kapal perang Inggris. Misi tersebut menggunakan kapal HMS “*Hoogly*” ke Serdang. Maksudnya untuk menghukum Serdang tetapi terpaksa pulang dengan tangan hampa. Akhirnya setelah diadakan perdamaian ganti rugi, kapal dagang itu dikembalikan.

Pada zaman pemerintahan Abdul Samad di Selangor (Malaya) sedang terjadi perang saudara antara Kekuatan Raja Mahdi dan Raja Abdullah pada tahun 1866 dikenal dengan nama “Perang Kelang”. Sultan Basyaruddin mengutus Panglima Jumat dari Perbaungan dan Tengku Mahmud dari Denai untuk membantu Sultan Selangor. Tengku Mahmud berjasa dalam memenangkan peperangan dan memulihkan keamanan Selangor. Menurut catatan J.A.M Van Baron de Raet:

“Tuanku Sultan Basyaruddin adalah seorang penganut agama Islam yang taat, setiap hari ia menghabiskan waktunya dengan bersembahyang dan mengaji Qur’an. Oleh karena sangat pemurah sering pemerintahan dibiarkannya di urus oleh orang-orang Besar dan Orang-Orang tua di Serdang”.

Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah mangkat pada Desember 1880 M, di Istana Tanjung Putri Bogak, Rantau Panjang Serdang. Baginda di makamkan di “Makan Diraja Serdang” di Desa Kampung Besar Serdang Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Baginda digelar “*Marhom Kota Batu*” (Makam berkandang Kota Batu). Baginda hanya meninggalkan seorang putera tunggal yaitu Tengku Sulaiman dan Istri orang kebanyakan asal Pantai Cermin yaitu Encik Rata.

❖ **Tuanku Sultan Sulaiman Syariful Alam Shah (Sultan Serdang V, 1880-1946 M)**

Ditabalkan menjadi Sultan Serdang menggantikan ayahandanya Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah. Sejak mulai aktif memegang tampuk pemerintahan di Kerajaan

Serdang 29 Januari 1887 M, baginda telah melakukan berbagai kegiatan untuk memajukan kesejahteraan rakyat sepanjang kekuasaan yang ada padanya, diantaranya :

1. Bidang Pendidikan Rakyat
 - a. Mendirikan sekolah gratis untuk rakyat di setiap distrik (sekolah Melayu 3 tahun).
 - b. Mendirikan sekolah agama “Syairus Sulaiman”.
 - c. Mendirikan *AMBACHTS SCHOOL* (sekolah keterampilan pertukangan).
2. Menyediakan dana pensiun untuk membiayai sekolah lanjutan soal pemerintahan buat para putera orang besar.
3. Bidang Pertanian Rakyat (Swasembada Pangan):
 - a. Membuka persawahan rakyat dengan dana sendiri Str.\$10.000,- ditahun 1898 di Rantau Panjang.
 - b. Membuka persawahan BENDANG di Perbaungan dengan sistem “Subak” di tahun 1903 dengan sistem management irigasi modern dengan mengerjakan petani Banjar dari Banjarmasin. Serdang menjadi Swasembada Pangan yang hasilnya dapat dinikmati rakyat sampai saat ini.
 - c. Mengeluarkan peraturan tanah jaluran/Ulayat 1922 yang ditiru pemerintahan Hindia-Belanda untuk seluruh Sumatera Timur.
 - d. Dengan uang pribadi membuka “Serdang Kanal” 7 Km untuk mengatasi banjir dan membuka lahan pertanian rakyat seluas 10.000 HA (1937).
4. Bidang Ekonomi Modern

Menyediakan dana awal pendirian “Bank Batak” pada tanggal 14 Agustus 1916 untuk menunjang pendidikan dan kredit di Bangun Purba (Batak Timur Serdang Hulu).

5. Bidang Perkebunan Besar:
 - a. Mendirikan perkebunan durian di Tanjung Morawa seluas 3 HA, juga sebagai sarana mengadakan pertemuan tahunan dengan rakyat.
 - b. Perkebunan kelapa Raja di Pantai Labu seluas 385 HA, yang hasilnya sebagian untuk rakyat yang memerlukan.
 - c. Perkebunan Tembakau di Kuala Bali dan mendirikan pabrik cerutu merek “Sultan Sulaiman” (700 HA) 1933.
 - d. Perkebunan karet “Perkebunan Tanjung Purba” (NV. Midden Serdang Landbouw Mij) seluas 2500 HA dengan syarat karyawannya adalah penduduk asli Serdang dan penduduk bekas kuli kontrak jawa dari perkebunan Asing.
6. Bidang Peternakan
Menyediakan hutan untuk pemeliharaan ternak Kerbau di Rencah (Pantai Cermin) 400 ekor dan Pantai Labu 80 ekor. Ternak ini dipergunakan dalam pesta rakyat dan adat serta jika diperlukan rakyat untuk modal beternak atau pengerjaan sawah rakyat.
7. Bidang Agama Islam:
 - a. Mendirikan masjid di setiap Luhak (distrik) dengan kegiatan pendidikan agama.
 - b. Membantu panti asuhan “AI J.W”.
 - c. Mengganti fungsi Mufti dengan Majelis Syar’I (1928) yang kolejal dan independent.
 - d. Mengadakan Sarasehan Ulama soal Khilafiah dalam Agama Islam (5-2-1928).
8. Bidang Kesehatan Rakyat:
 - a. Mendorong pihak perkebunan untuk investasi pembangunan HOSPITAL MODERN untuk buruh

dan rakyat jelata sehingga berdiri beberapa Hospital Besar di beberapa tempat di Serdang dimana HGU tanahnya tidak perlu di bayar.

- b. Mendirikan Poliklinik (Puskesmas) disetiap distrik dimana rakyat mendapat rawatan dan obat cuma-cuma. Kemajuan di bidang kesehatan rakyat berkat bimbingan DR.R.M SUTOMO (pendiri Budi Utomo) yang menjadi kepala kesehatan Kesultanan Serdang 1911-1915, dan kemudian Dr. Sutan Namora Siregar.
 - c. Mendirikan panti rehabilitasi untuk penyakit Kusta dan TBC.
 - d. Memasukan dalam kurikulum “Sekolah Melayu” pelajaran untukantisipasi penyakit endemic : puru, malaria, diare, influenza, cacar. Hanya ada di sekolah Serdang.
9. Kerukunan Antar Etnik
10. Karena penduduk Serdang multicultural di bidang pemerintahan juga duduk penduduk etnis non-melayu. Di Luhak Batak Timur/Serdang Hulu, diangkat sebagai “Datuk Wakil Sultan”, jaksa Kupang Lubis. Mengepalai masyarakat petani di Bendang, Haji Mas Demang sebagai Datuk Penghulu Adat. Di Kotasan diangkat etnis Jawa sebagai Penghulu. Di kalangan orang Cina ada Letnan Cina. Guru-guru sekolah rakyat kebanyakan dari etnis Batak Toba, Mandailing dan Jawa. Pejuang Tan Malaka pernah menjadi guru di Tanjung Morawa. Di pegawai pemerintah dan kepolisian di tampung berbagai etnis. Skema bersama DR.R.M Sutomo untuk menyelamatkan penindasan perkebunan Belanda atas kuli kontrak orang Jawa dengan menjadikan pelarian kuli kontrak menjadi Kaula Kerajaan Serdang dan memberi tanah di Kotasan untuk Kolonialisasi mereka.

11. Bidang Pariwisata
 - a. Mempopulerkan pasir putih di “Pantai Cermin” untuk turis dengan berdirinya hotel “Klein Scheveningen” dan Bungalow. Ini dimeriahkan setiap tahun oleh Sultan dalam upacara adat “Jamu Laut” dan “Mandi Syafar” dimana disediakan santapan siang untuk pengunjung dan rakyat.
 - b. Mendirikan Pesangerahan di Pulau Berhala dikunjungi oleh rombongan Sultan untuk tatap muka dengan rakyat nelayan dan pembagian jatah telur penyu dan sarang burung. Pulau tersebut dipertahankan Sultan agar tetap menjadi “Suaka Alam”.
 - c. Mendirikan Bungalow di atas bukit di samping Sungai Buaya di Gunung Paribuan. Sekali setahu diadakanlah disana pesta Guro-guro Aron bersama para kepala daerah etnis Batak Timur dan Karo sambil kesempatan tatap muka langsung dengan rakyat (Serdang Hulu).
12. Kesenian dan Olahraga
 - a. Mendirikan “Brass Band Serdang”.
 - b. Membentuk opera bangsawan “Indera Ratu”.
 - c. Membentuk teater tradisional “MAKYONG”
 - d. Mengadakan sayembara Zapin, Ronggeng, Silat setiap tahun antar Luhak dan pemenang akan menjadi kesenian Istana.
 - e. Membentuk Senam Serdang.
 - f. Membentuk klub sepak bola “Tengkorak”.
 - g. Membentuk perguruan silat Taram dan Lintau.
13. Memperjuangkan Azas Demokrasi
 1. Memimta kepada pemerintah Hindia Belanda melalui Residensi Sumatera Timur (Suangkupon) di Volksraad

agar di Kerajaan Serdang dibenarkan dibentuk “LANDSCHAPSRAAD” (dewan perwakilan rakyat) agar Kerajaan Serdang di dukung kegiatannya oleh rakyatnya dan tidak dipecah belah oleh Belanda.

2. Organisasi “Syirkatul Muluk”, agar Raja-raja bersatu menghadapi tekanan pemerintahan Hindia Belanda dan jangan diadu domba, maka Sultan Sulaiman memprakarsai dibentuknya satu perkumpulan Raja-raja Sumatera Timur yang dinamakan “Syirkatul Muluk” (29 September 1933).

14. Memperjuangkan Pembebasan Dari Penjajahan Belanda

1. Tidak berkunjung ke Belanda tetapi pergi ke Jepang menjumpai Kaisar Meiji (1898) minta bantuan membebaskan Serdang dari Kolonial Belanda yang menindas.
2. Tetap memprotes Belanda atas dicabutnya lagi beberapa daerah Kerajaan Serdang semasa ia masih di bawah umur (wilayah Patumbak dan Sei Tuan).
3. Tidak menyatakan simpatik ketika Belanda di serang oleh Nazi Jerman (*Spitfire Funds*), sehingga diberi peringatan terakhir perang-perangan tentara KNIL disekitar Keraton Kota Galuh (1940).
4. Mengibarkan Bendera Merah Putih di Istana dan Kantor Pemerintah ketika tentara Belanda menyerah kepada Jepang (Maret 1942).
5. Ketika diketahui adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) di Sumatera Utara, beliau langsung mengirim telegram kepada Presiden Sukarno bahwa Kesultanan Serdang berdiri dibelakang pemerintahan Republik Indonesia dan

mempertahankannya sekuat tenaga (Buku Putih Belanda/ *Van d Wal*).

6. Mengajukan kepada ahli famili dan kerabat bangsawan agar terjun memasuki organisasi massa angkatan bersenjata Indonesia.
7. Menyerahkan Istana Serdang untuk Kantor Bupati Deli-Serdang dan untuk markas Legiun Penggempur pimpinan Timur Pane (Mei 1946).

Atas jasa-jasanya yang luar biasa serta pengabdian dan pengorbanannya diberbagai bidang untuk kesejahteraan bangsa, maka **Presiden Republik Indonesia Dr. H Susilo Bambang Yudhoyono, KEPRES RI. No. 114/TK/Tahun 2011; menganugerahkan tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Adipradana kepada Sultan Sulaiman Syariful Alam Shah.**

❖ **TuanKu Tengku Putera Mahkota Radjih Anwar (Sultan Serdang VI)**

Beliau adalah Putera Tertua TuanKu Sulaiman dengan Encik Kurnia. Beliau mengalami trauma atas gerakan “Revolusi Sosial” sehingga tidak berkenan ditabalkan sebagai Sultan. Maka semenjak 1946 disebut Kepala Adat. D dapat disebut beliau sebagai “Pelindung dari Serdang”, beliau menyelamatkan bebrapa Regalia milik ayahandanya Sultan Sulaiman. Pada masa pendudukan Jepang, Tengku Putera Mahkota turut andil dalam bidang politik di Serdang. Beliau menjadi anggota *Chuo Sangi Kai* semacam Dewan Perwakilan Rakyat dan Tengku Putera Mahkota ikut memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. Beliau juga pecinta Seni, penggubah Tari Ronggeng dan Teater Bangsawan Serdang. Hampir setiap hari para seniman berkumpul dirumah beliau di Padang Bulan. Beliau memfasilitasi alat-alat musik yang diperlukan dan mengadakan latihan tari dan musik secara rutin.

❖ **Tuanku Abu Nawar Sinar Syariful Alam (Sultan Serdang VII, 2001-2002 M)**

Beliau adalah pemegang mahkota Kesultanan Negeri Serdang setelah 40 tahun vakum. Nama harum Kesultanan Serdang kembali berkibar, masyarakat di wilayah Serdang menyambut gembira perhelatan penabalan *Tuanku Abu Nawar Sinar Syariful Alam* di gedung juang Perbaungan. Kearifan perilaku Tuanku Abu Nawar dalam masyarakat Serdang lebih pantas disebut sebagai “*Pengayom dari Serdang*”. Istri Tuanku Abu Nawar adalah Puteri dari Sultan Osman dari Kesultanan Deli. Pernikahan ini memberi arti yang mulia terhadap keberadaan Negeri Serdang dan Deli pada masa itu, baik dalam wacana politik maupun kekerabatan. Dalam kehidupannya, Tuanku Abu Nawar menjadi figur dari berbagai lapisan sosial masyarakat. Tuanku Abu Nawar kerap melafazkan tujuk ajar diantaranya *Amarannya* yaitu, “Tidaklah ada kehidupan tanpa penerimaan dari bumi yang dipijak”.

Pengalaman organisasi Tuanku Abu Nawar, yaitu pernah menjadi wakil ketua Golkar Deli Serdang, Bendahara DPD Gakari Kabupaten Deli-Serdang, Ketua Harian KADINSU Deli-Serdang, Ketua KADINDA Deli-Serdang, Ketua MABMI Deli-Serdang, Ketua Bidang Sosbud Bakom PKB Sumut, Ketua Forum Etnis Deli-Serdang, Anggota DPO Kosgoro Deli-Serdang. Selaku ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Deli Serdang, Tuanku menjalankan tugas dengan sepenuh hati. Setiap ayunan langkahnya menyusuri desa yang disinggahinya, tutur kata yang halus dalam menjawab keluh kesah rakyat, menjadi ingatan masyarakat Serdang sepanjang masa. Walaupun dimasa mudanya, Tuanku Abu Nawar adalah anggota Laskar Legiun Penggempur Naga yang terkesan “Keras”, serta pada tahun 1964 menjadi anggota *Veteran RI NPV-30527/P/Golongan A*.

❖ **Tuanku Luckman Sinar Basyar Shah-II (Sultan Serdang VIII, 2002-2011 M)**

Pemegang tampuk mahkota Kesultanan Negeri Serdang melanjutkan tahta abangnya Tuanku Abu Nawar Sinar Syariful Alam. Tuanku Luckman Sinar disebut sebagai “*Pengampu dari Serdang*” dibidang pendidikan, Hukum Adat, dan Seni Budaya. Tuanku Luckman Sinar menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum, namun pakar dalam bidang sejarah dan diminta untuk mengajar di Jurusan Sejarah Universitas Sumatera Utara (USU) dan mengabdikan diri menjadi dosen luar biasa selama 25 tahun. Beliau juga menjadi Dosen luar biasa di Jurusan Sejarah Islam di Universitas Al-Ulum Medan. Berkat kepakarannya di bidang Sejarah, Tuanku Luckman memperoleh beasiswa pemerintah RI untuk penelitian Sejarah ke Belanda tahun 1976 dan London tahun 1980.

Tuanku Luckman adalah penyusun Sejarah Sumatera Utara. Tuanku Luckman juga seorang penulis buku diantaranya *Sari Sejarah Serdang* dan 23 judul Buku lainnya serta 400 makalah, beliau juga menjadi penulis tetap di Koran. Tuanku Luckman merupakan satu-satunya Sultan Melayu anggota *National Geographic Amerika*. Mendirikan sekolah gratis “*Perguruan Sinar Serdang*” tingkat Aliyah dan Tsanawiyah di Perbaungan dan Rantau Panjang. Mendirikan lembaga seni “*Sinar Budaya Group*”, mendirikan perpustakaan dan Balai Kajian Melayu dengan koleksi Buku sebanyak 10.000 Buku. Mendirikan yayasan Kesultanan Serdang, bertujuan melatih keterampilan untuk anak-anak kurang mampu dan putus sekolah.

Tuanku Luckman Sinar sangat fokus menumbuh kembangkan Kerapatan Adat Negeri Serdang. Beliau pernah menjabat Ketua Umum MABMI dan Ketua Presidium Forkala Sumut 2004-2011. Berperan penting dalam memperjuangkan

kerajaan Se- Nusantara sehingga berhasil mendapatkan **PERMENDAGRI No.39/2007** tentang “Pedoman Fasilitas Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah”. Melakukan perjalanan ke Jepang tahun 1998 dalam rangka “100 tahun Napak tilas persahabatan antara Tuanku Sulaiman dan Kaisar Jepang 1898”. Mempelopori pembangunan Balairung Adat Melayu Serdang dengan menerbitkan hasil konveksi Adat Melayu Serdang dalam buku “*Ensiklopedia Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*” dan berhasil mendaftarkan buku tersebut menjadi hak cipta Serdang **MENKUMHAM No.049720** dan beliau berhasil memelopori ayahandanya Tuanku Sulaiman Syariful Alam Shah sebagai Pahlawan Nasional penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011. Tuanku Luckman Sinar diberi anugerah “*Pakar Melayu Islam Beraja*” oleh Sultan Hasanah Bolkihah Brunei Darussalam. Dan mendapat anugerah “*Tokoh Pengazas Dunia Melayu Dunia Islam*” oleh menteri Besar Melaka-Malaysia. Sebagai penghargaan atas jasa-jasa Tuanku Luckman Sinar dalam penguasaan Sejarah Indonesia, maka pada tanggal 5 Juli 2011, Ketua Masyarakat Sejahrawan Indonesia ; **Menganugerahkan Tanda Kehormatan ‘Sejarahwan Utama’ Kepada Tuanku Luckman Sinar Basar Shah II, SH.**

❖ **Tuanku Achmad Thala’a Sinar Syariful Alamsyah (Sultan Serdang IX, 2011-Sekarang)**

Beliau adalah putera dari pasangan Marhom Tuanku Abu Nawar Sinar Syariful Alam Al Haj ibni Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah (Sultan Serdang ke V) dan Almarhumah Hajjah Tengku Mulfi binti Tuanku Osman Al Sani Perkasa Alam (Sultan Deli ke XI). Dari pihak ibu, Tuanku Achmad Thala’a Syariful Alamsyah merupakan cicit dari Sir Raja Chulan ibni

Tuanku Sultan Abdullah Muhammad Shah II Habibullah ibni Sultan Ja'far Safiuddin Mu'adzam Shah (Sultan Perak ke XXVI). Meskipun beliau keturunan langsung dari dua Kesultanan Melayu besar di Sumatera Utara yakni Kesultanan Serdang dan Deli, dan ayahandanya seorang Sultan, yang bertahta pada tahun 2001-2002, namun kehidupan Tengku Achmad Thala'a Sinar terlihat sederhana dan merakyat.

Sifat ini diturunkan dari Ayahandanya yang pernah menjabat sebagai Ketua DPRD Deli Serdang periode 1987-1992, dikenal sangat dekat dengan masyarakat Deli Serdang. Bagi Tengku Achmad Thala'a Sinar, Marhom Ayahandanya adalah pemimpin yang patut di contoh. Oleh sebab itu, kemanapun beliau pergi melaksanakan tugas di berbagai tempat, Tengku Achmad Thala'a Sinar selalu ingat pesan ayahandanya *"bahwa rakyatlah ladang pengabdian yang sesungguhnya. Sebagai pemimpin kita harus tetap ada di tempat dan masyarakat harus dilayani sebaliknya"*. Hal ini menjadi inspirasi dan motivasi Tengku Achmad Tahala'a Sinar dalam menjalani aktivitas social dan politiknya. Tak salah kemudian masyarakat memilih beliau untuk duduk sebagai wakil rakyat di DPRD Deli Serdang periode 1995-1997, dan 1997-1999, kemudian menjabat sebagai ketua komisi E periode 2004-2009.

Keikutsertaan Tengku Achmad Tahala'a dalam organisasi kepemudaan diawali dengan menjadi anggota pengurus pemuda pancasila, ketika itu beliau baru tamat SMA. Keinginan yang kuat untuk mengikuti jejak ayahandanya, membuat beliau bersemangat meneruskan jenjang pendidikan Strata-1 dan memilih jurusan yang berhubungan dengan kegiatan organisasinya kelak. Keputusan beliau memilih Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UISU sangat tepat dan terbukti sejak mahasiswa hingga selesai meraih gelar sarjana, karier

organisasi kepemudaannya semakin berkembang dan melaju pesat. Ilmu pengetahuan yang di dapat dari bangku kuliah dimanfaatkan untuk masyarakat di wilayah kabupaten Deli Serdang. Pengalaman berorganisasi mengasah kepekaan dan kepeduliannya terhadap masalah social dan politik di masyarakat, sekaligus semakin menyadarkan betapa pentingnya menanamkan rasa Nasionalisme di dalam jiwa sebagai kekuatan dasar menghadapi tantangan sistem politik di tanah air, terutama sejak beliau menjabat sebagai wakil rakyat di DPRD Deli Serdang, hingga saat ini menjabat sebagai Ketua Golkar Deli Serdang.

Keikhlasan Tengku Achmad Thala'a Sinar dalam menjalani setiap kegiatan yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat, menambah kearifannya dalam menghadapi kenyataan atas mangkatnya ayahandanya tercinta yang ketika itu baru 1 tahun bertahta sebagai Kepala Adat Kesultanan Negeri Serdang. Menyusul Ibunda terkasih menghadap sang Khalik, empat tahun kemudian. Beliau merasa belum maksimal menjalankan amanah ayahandanya, padahal saat itu kariernya terbilang cukup membanggakan keluarga. Rasa sedih atas mangkatnya Tuanku Abu Nawar Sinar Syariful Alam Al-Haj, tidak hanya dirasakan oleh Tengku Achmad Thala'a dan keluarga saja, namun rasa kehilangan juga merasuki jiwa paman beliau Marhom Tuanku Luckman Sinar Basar Shah- II, Al-Haj yang saat itu langsung ditabalkan melanjutkan takhta sebagai Kepala Adat Serdang ke VIII (2002-2011) menggantikan Tuanku Abu Nawar Sinar Syariful Alam Al Haj, ayahandanya. Kemudian di waktu yang bersamaan, Tengku Achmad Tahala'a Sinar ditabalkan oleh Kerapatan Adat Negeri Serdang sebagai *Timbalan* Kepala Adat Serdang.

Ibarat kembali ke bangku kuliah, Tengku Achmad Thala'a Sinar harus belajar secara serius mengenai sistem Kerapatan

Adat Serdang yang dipimpin pamannya. Pengetahuan adat budaya Serdang banyak dipejalari dari pamannya, sehingga membuat jati diri ke Melayuannya semakin kuat laksana pohon Serdang yang tetap kokoh walau dilanda badai. Terbukti, Puak Melayu Deli Serdang meminta beliau memimpin organisasi MABMI. Kehidupan terus berjalan, perjuangan musti dilanjutkan dan janji hati harus ditepati. *“Raja Mangkat Raja Menanam”*, pepatah lama yang diwariskan secara turun temurun oleh Kerajaan-Kerajaan Melayu, mengharuskan orang besar Kerapatan Adat Serdang untuk segera menabalkan Tengku Achmad Thala’a Sinar sebagai Kepala Adat, meneruskan tahta Kesultanan Serdang atas mangkatnya Tuanku Luckman Sinar Basarshah-II SH, Al Haj pada tanggal 13 Januari 2011 yang lalu. Sebelum jenazahnya diberangkatkan, disaksikan oleh Kerapatan Adat Serdang, kerabat dan handai taulan, Datuk Urung Sunggal yang diwakilkan oleh Datuk Sepuluh Dua Kuta Selaku *“Ulon Janji”* membacakan *“Surat Ceri”* penabalan Tengku Achmad Thala’a Sinar dengan gelar *Tuanku Achmad Thala’a Sinar Syariful Alamshah*. Sebagai kepala adat Serdang IX, Tuanku Achmad Thala’a Syariful Alamshah, memiliki wilayah kepemimpinan yang luas tidak hanya sebata Kab. Deli Serdang saja, namun sampai Kecamatan Bandar Khalifah, Sungai Rampah, Serbajadi, Teluk Mengkudu, Tanjung Beringin, Pantai Cermin, Sungai Baman, Pegajahan, dan Perbaungan yang seluruh wilayahnya kini berada di Kabupaten Serdang Bedagai.

BAB IV

MASJID - MASJID PENINGGALAN KESULTANAN SERDANG

A. Masjid Jami' Sultan Sinar (1819 M/1320 H - sekarang)

Masjid ini didirikan pada tahun 1819, terletak di Kampung Besar Serdang, sekarang Desa Paya Gambar, Kecamatan Batang Kuis. Masjid ini merupakan peninggalan tertua dari Kesultanan Serdang yang kurang di ekspos para akademis sejarah dan budaya



Gambar 13. Papan Nama Masjid Jami' Sultan Sinar

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan nazir masjid, pada awalnya masjid ini dibangun dengan bahan kayu yang sebagian di datangkan dari luar Sumatera. Masjid yang sekarang merupakan lokasi kedua sebelum dipindahkan dari kompleks makam Diraja Serdang. Namun karena beberapa faktor masjid ini dipindahkan. Berbeda dengan masjid – masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya, Masjid Jamik Sultan Sinar bisa dikatakan tidak semujur masjid lainnya. Hal ini terbukti dari penuturan Bapak Hasanuddin selaku nazir masjid, ketika ditemukan sudah dalam keadaan hancur akibat terjangan air bah yang melanda Kampung Besar Serdang. Yang tersisa dari masjid ini hanya berupa kayu-kayu yang menjadi bahan bangunan.



Gambar 14. Masjid Jami' Sultan Sinar

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Letak masjid yang berada dikawasan masyarakat minoritas muslim, membuat masyarakat muslim membutuhkan tempat untuk ibadah terutama sholat Jum'at. Kemudian atas permintaan masyarakat melayu disekitarnya kepada keturunan Kesultanan Serdang. Dengan dana pribadi dari keturunan Kesultanan Serdang maka direalisasikan untuk membangun ulang masjid ini yang dilaksanakan pada tahun 1960. Pada proses pembangunan ulang sebahagian kayunya diambil dari puing masjid yang lama dengan tujuan untuk memperkecil pengeluaran dalam membeli bahan bangunan. Menurut Hasanuddin, pembangunan kedua ini didatangkan batu bata dari Penang, hal ini batu bata Penang dikenal sebagai Batu bata dengan kualitas terbaik dan juga sebagai bentuk hubungan bilateral antara Kesultanan Serdang dengan Penang. Sampai saat ini catatan mengenai Masjid Jamik Sultan Sinar sulit ditemukan, sehingga membuat peneliti kesulitan dalam mengungkap sejarah masjid ini. Satu – satunya bukti pembangunan masjid ini berupa prasasti yang ada di bagian dinding depan masjid yang tertulis :



Gambar 15. Prasasti Masjid Jami' Sultan Sinar

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

“Mesjid Sultan Sinar, Kerajaan Serdang – 1240 H. Batu Peringatan a.n. Dewan Nazir Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II, SH. (1423 H = 2002 M)”

Renovasi dilakukan pada tahun 2000, Masjid yang berbahan kayu tersebut dibuat menjadi permanen dari batu. Renovasi selanjutnya dilakukan pada tahun 2003-2004, dana renovasi diperoleh dari infak Tuanku Luckman Sinar yang disumbangkan kepada kenaziran masjid. Renovasi yang dilakukan berupa perbaikan secara bertahap, seperti mihrab dan sanitasi, dan pengecatan ulang seluruh bangunan masjid. Letak masjid yang sekarang berada di area persawahan, dengan kountur tanah yang lembek sering menyebabkan sanitasi terendam lumpur sehingga membuat tanah disekitar masjid mengalami penurunan. Atas bantuan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, maka dilakukan perbaikan fasilitas sanitasi pada tahun 2008. Walaupun sudah dilakukan beberapa kali renovasi kondisi Masjid saat ini sangat memprihatinkan, karena perlu perbaikan dibeberapa bagian seperti asbes dan perangkat perangkat sound system yang saat ini masih kurang memadai. Selain itu perlu dilakukan pengecatan ulang seluruh bangunan masjid, karena warna cat pada dinding masjid yang sudah mulai luntur.

RUANG UTAMA



Gambar 16. Ruang Utama Masjid Jami' Sultan Sinar

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Ruang utama Masjid Jami' Sultan Sinar merupakan ruangan inti yang berfungsi sebagai ruang shalat. Bentuknya persegi empat yang melambangkan kesederhanaan duniawi. Ruang utama dilengkapi tiga buah pintu dan dua buah jendela. Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin terdiri tiga bagian yakni bagian atap, badan dan lantai atau pondasi. Dalam ruang utama, beberapa bagian bangunan diperincikan sebagai berikut.

TIANG SOKOGURU

Seperti masjid Kesultanan Serdang lainnya, Masjid Jami' Sultan Sinar memiliki empat buah tiang penyangga yang dikenal dengan nama *Sokoguru*, yang juga dimiliki oleh semua masjid peninggalan Kesultanan Serdang. Empat tiang *sokoguru* ini melambangkan sumber kekuatan dalam kehidupan di dunia syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Dengan pengertian tersebut maka keempat *sokoguru* diyakini mempunyai empat



Gambar 17. Keempat Tiang Sokoguru Utama Masjid Jami' Sultan Sinar
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

aspek kejiwaan yang sama dan seimbang. Berbeda dengan masjid-masjid Kesultanan Serdang lainnya, tiang *sokoguru* masjid ini ukuran lebih kecil, dan masih terlihat berbahan kayu hanya bagian kaki tiang yang sudah di beton dan di keramik.

ATAP



Gambar 18. Atap Masjid Jami' Sultan Sinar
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Salah satu unsur arsitektural yang sangat menonjol pada bangunan Masjid Kesultanan Serdang adalah atap yang meruncing keatas yang bentuknya berlapis-lapis atau yang disebut juga dengan bentuk mahligai. Pada ujung kubah terdapat simbol bulan sabit dan bintang yang bermakna sebagai pengingat bagi umat muslim untuk terus berdoa kepada Allah SWT. Filosofi atap Mahligai yang menggambarkan kejadian peletakan Hajar Aswad dengan menggunakan kain yang keempat sisi kain masing – masing digenggam oleh 4 orang perwakilan suku di Makkah, sehingga peristiwa tersebut dianggap sebagai simbolisasi persatuan. Bangunan masjid berbentuk atap Mahligai ini sudah bukan lagi atap yang lama, telah diganti dengan dinding beton. Sebab, bangunan masjid pertama bisa dikatakan sudah hancur akibat dari banjir. Namun dalam pembangunan ulangnya tidak menghilangkan bentuk lamanya.

PINTU DAN JENDELA

Ruang shalat utama Masjid Jami' Sultan Sinar, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bisa dicapai pengunjung dan para jamaah melalui tiga pintu. Pada pintu yang ada di bagian depan masjid ini menggunakan dua daun pintu panil sedangkan pintu yang ada di sisi kiri dan kanan masjid yang berwarna hijau yang dihiasi dengan rongga ventilasi yang di beri warna kuning.



**Gambar 19. Pintu Masjid Jami'
Sultan Sinar**

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Ruang shalat utama Masjid Jami' Sultan Sinar dilengkapi dua pasang atau empat buah jendela yang terletak di bagian depan masjid. Bahan jendela juga sama dengan bahan pintu masjid, sama dengan pintu jendela juga diberi warna hijau dan diberi hiasan berwarna kuning.



Gambar 20. Jendela Masjid Jami' Sultan Sinar

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

MIHRAB

Mihrab adalah tempat yang disediakan untuk imam dalam memimpin shalat berjamaah, berbentuk ceruk setengah lingkaran yang meruncing pada bagian atasnya dan selalu mengarah ke ka'bah sebagai pusat kesatuan arah shalat bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. Asal usul pemakaian mihrab sebenarnya belum diketahui secara jelas. Pada masjid nabi, tidak dikenal elemen ini. Namun tempat biasa Nabi berdiri memimpin shalat ditandai dengan sebuah batu. Dalam

perkembangan selanjutnya, mihrab hampir ada di semua masjid dan menjadi tempat yang paling penting dan menarik. Pada umumnya hanya ditemukan satu mihrab dengan bentuk sederhana dan ukuran yang kecil pada sebuah masjid. Di negara Islam lainnya, mihrab sangat mewah dengan hiasan yang sangat kaya dan kadang kala ditemukan lebih dari satu mihrab di tempat imam memimpin shalat dari berbagai mazhab.



Gambar 21. Mihrab Masjid Jami' Sultan Sinar

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Pada Masjid Jami' Sultan Sinar, bentuk mihrab sudah diganti dengan bentuk masjid modern. Hal ini terjadi dikarenakan masjid ini pernah hancur di terjang banjir, dan tidak adanya arsip tentang masjid ini sehingga ketika pembangunan kembali mesjid ini, pada bagian mihrab di bentuk sesuai dengan mihrab masjid modern. Pada bagian mihrab di dominasi dengan keramik berwarna putih.

MIMBAR

Mimbar pada Masjid Jami' Sultan Sinar sudah lagi tidak berbahan kayu seperti ketiga masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya. Mimbar lama pada masjid ini sudah tidak ada lagi karena hancur bersamaan dengan bangunan masjid yang lama. Ketika pembangunan ulang masjid ini, mimbar masjid diganti dengan beton. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya serta pengerjaannya yang tidak sulit. Bentuk mimbar Masjid Jami' Sultan Sinar menyerupai anak tangga, pada bagian atas dibuat seperti dudukan yang digunakan imam saat khutbah shalat jumat.



Gambar 22. Mimbar Masjid Jami' Sultan Sinar

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

SERAMBI/TERAS



Gambar 23. Serambi Masjid Jami' Sultan Sinar

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Ruang beratap tanpa dinding atau yang disebut dengan serambi/teras didirikan menempel pada bagian utama masjid. Berbeda dengan masjid lainnya, pada serambi Masjid Jami' Sultan Sinar ditopang enam buah tiang, empat tiang yang berbentuk bulat dan dua buah tiang kayu yang diambil dari puing-puing bangunan lama masjid. Sedangkan serambi dibatasi oleh tembok rendah yang juga berfungsi sebagai pagar. Di bagian tengah serambi terdapat pintu keluar yang dilengkapi dengan anak tangga yang terbuat dari semendan keramik. Tidak adanya dinding pada serambi atau teras, selain berguna untuk kepentingan vital juga berfungsi sebagai pencahayaan dan sirkulasi udara. Warna dominan pada serambi/teras kuning pada bagian dinding dan hijau pada bagian tiang penyangga yang terbuat dari beton serta pada tiang kau diberi warna coklat.

TEMPAT WUDHU



Gambar 24. Tempat Wudhu Masjid Jami' Sultan Sinar Yang Sudah Tidak Digunakan Lagi

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Air secara universal dianggap sebagai sarana bersuci dalam beribadah. Air terkecuali bagi umat Islam, air diutamakan sebagai sarana wudhu sebelum shalat. Setelah proses pembangunan masjid ke tempat yang sekarang ini, pihak kenaziran Masjid Jami' Sultan Sinar mengalami kendala terfasilitas air dan sanitasi. Walaupun bersamaan dengan dibangunnya masjid juga dibangun kamar mandi dan tempat wudhu, tetapi permasalahan yang muncul adalah ketersediaan air untuk berwudhu. Barulah atas bantuan Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan bantuan dari Sheikh Thani Bin Abdullah Foundation, maka dilakukan perbaikan fasilitas sanitasi pada tahun 2008. Sehingga masalah air dan sanitasi dapat teratasi. Sedangkan tempat wudhu yang lama tidak lagi digunakan.



Gambar 25. Tempat Wudhu Baru Masjid Jami' Sultan Sinar Sumbangan Sheikh Thani Bin Abdullah Foundation dan DepKes RI tahun 2008

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

MAKAM



Gambar 26. Kompleks Makam Diraja Serdang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Berbeda dengan masjid-masjid peninggalan Kesultanan lainnya, letak makam di masjid ini agak berjauhan dari lokasi masjid yang sekarang. Namun, menurut Nazir masjid, dahulunya letak makam dan masjid berdekatan. Akibat bangunan masjid yang hancur diterjang banjir, dan tidak mungkin dibangun

masjid dilahan yang lama karena faktor geografis, sehingga di pindah bangunan masjid ke kontur tanah yang keras. Kompleks makam ini dinamakan Kompleks Makam Diraja Serdang, sebab di lokasi ini merupakan makam para Sultan Serdang.

Di kompleks makam ini dimakamkan Sultan-Sultan Serdang dari yang ke-2 hingga ke-4 beserta permaisuri Sultan Serdang yang ke-4.



Gambar 27. Prasasti di Kompleks Makam Diraja Serdang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis



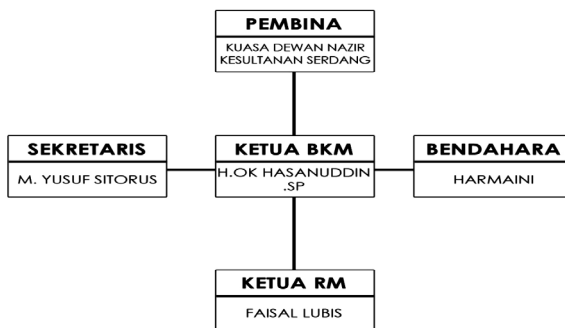
Gambar 28. Bangunan Makam di Kompleks Diraja Serdang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

❖ Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Sultan Sinar

Setelah selesai di bangun ulang, Kenaziran Masjid diserahkan kembali kepada ahli waris Kesultanan Serdang dan diangkatlah Saudara Hasanuddin selaku wakil nazir yang ditugaskan untuk merawat masjid tertua peninggalan Kesultanan Serdang. walaupun sudah diserahkan kepada orang yang dipercaya, namun pihak Kesultanan Serdang masih memperhatikan masjid ini. Hal ini tidak terlepas dari, masjid ini belum bisa mandiri dibanding masjid-masjid lainnya. Faktor utamanya dikarenakan umat muslim yang ada dikawasan tersebut sangat sedikit. yang lebih ironisnya lagi, dibangun pula masjid yang lebih megah tidak jauh dari masjid Jamik Sultan Sinar. Tentu saja itu berdampak kepada, keuangan masjid yang mengandalkan infak dari jemaah. Tidak heran dari 4 masjid peninggalan Kesultanan Serdang, masjid inilah yang masih mendapat bantuan dari pihak kesultanan untuk menggaji Imam, Nazir dan beberapa keperluan masjid.

STRUKTUR KEPENGURUSAN BADAN KENAZIRAN MASJID (BKM) MASJID JAMIK SULTAN SINAR



Gambar 29. Struktur Kepengurusan Badan Kenaziran Masjid Jami' Sultan Sinar

**Sumber : Badan Kenaziran Masjid (BKM) Masjid Jami' Sultan Sinar*

B. Masjid Raya Sultan Basyaruddin (1854 M/1355 H - sekarang)

Masjid Raya Sultan Basyaruddin berdiri pada tahun 1854 M, pada masa kepemimpinan Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah yang pindah dari Kampong Besar Serdang ke Istana Kompong Bogak di Rantau Panjang berada di Desa Rantau Panjang, Kec. Pantai Labu Kab. Deliserdang. Bangunan ini didirikan dengan perpaduan antara gaya arsitektur Eropa dan lokal (Indonesia). Konstruksi dindingnya berupa bata dan beton yang bergaya masif khas Eropa, sedangkan atapnya terbuat dari seng bergaya tumpang tiga, yang merupakan gaya khas dari masjid-masjid tradisional di Indonesia. Bangunan ini berdenah persegi panjang dan memiliki serambi keliling selebar 3 meter di setiap sisinya, serta ditopang oleh 36 buah tiang berbentuk bulat. Sebagian merupakan tiang semu yang bersatu dengan dinding.



Gambar 30. Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Penamaan mesjid ini diambil dari nama sultan yang memimpin kesultanan serdang pada saat itu, yang bernama Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah. Sultan Basyaruddin terkenal sebagai Sultan yang taat dalam menjalani ibadah. Pada masanya masjid Raya ini selain digunakan tempat beribadah, juga digunakan sebagai tempat acara

kenduri hari – hari besar Islam yang dilaksanakan oleh pihak kesultanan. Baginda menempatkan Imam Besar pertama bernama Kadhi Cut bergelar Imam Paduka Tuan yang berasal dari Aceh. Pada tahun 1894, ditauliahkan selaku Wakil Nazir Masjid ialah Datok Samah.

Dalam sejarahnya, masjid ini dahulunya tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja. Saat Belanda ingin menguasai daerah kekuasaan Kesultanan Serdang, masjid ini digunakan sebagai markas perlawanan rakyat Serdang. Hal ini dijelaskan pada prasasti yang terletak pada dinding luar tonjolan mihrab masjid tersebut terdapat yang tulisannya sebagai berikut :



Gambar 31. Prasasti Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

“Pada tahun 1854 M, Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah (Sultan Serdang ke IV/Wazir Sultan Aceh) pindah dari istana Kampung Besar dan mendirikan istana Darul Arif di Rantau Panjang serta mendirikan Masjid raya ini. Ketika Belanda menyerang Kerajaan Serdang 1-6 Oktober 1865 Masjid raya ini menjadi markas perlawanan Serdang. pernah menjadi wakil nazir berturut-turut: Datok Samah, Haji Karimuddin, kemudian Haji Adlan Syam. Kenaziran Masjid ini dipegang oleh Dewan Nazir Wakaf Sultan Serdang”.

BANGUNAN UTAMA

Bangunan utama dari Masjid Raya Sultan Basyaruddin ini terdiri dari ruang shalat lengkap dengan mihrab, mimbar, dan serambi/teras masjid. Selain itu, terdapat pula tempat wudhu di belakang masjid. Masjid ini mempunyai keunikan yang membedakannya dari masjid – masjid lain di dunia. Selain memiliki nama Masjid Raya Sultan Basyaruddin, juga disebut sebagai “Masjid Terbalik”. Penyebutan tersebut terlihat dari bangunan masjid yang tampak dari jalan sekarang ini sebenarnya bangunan bagian belakang masjid pada awal pembangunan yang menjadi pintu utama adalah bagian belakang masjid yang sekarang. Selain letak pintu utama, penamaan Masjid terbalik disebabkan karena letak istana Kesultanan Serdang yang dahulunya berada di belakang masjid, tentu saja ini berlawanan dengan tata letak Kesultanan Melayu yang seharusnya di depan masjid. Perubahan letak pintu utama masjid bukanlah ada tanpa sebab, perubahan tersebut terjadi pada masa penjajahan Jepang tahun 1942.



Gambar 32. Bagian Depan Masjid Yang Dahulunya Bagian Belakang Masjid

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis



Gambar 33. Bagian Belakang Masjid Yang Dahulunya Bagian Depan Masjid

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

RUANG UTAMA

Ruang utama Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang merupakan bagian ruang inti masjid yang berfungsi sebagai ruang shalat. Bentuknya persegi panjang yang melambangkan kesederhanaan duniawi dengan ukuran 21 x 21 meter. Ruang utama dilengkapi oleh 3 buah pintu, yang digunakan para jamaah untuk masuk ke bagian ruang utama masjid. Bentuk persegi panjang Masjid Raya Sultan Basyaruddin terdiri tiga bagian yakni bagian atap, badan dan lantai atau pondasi. Dalam ruang utama, beberapa bagian bangunan diperincikan sebagai berikut.



Gambar 34. Ruang Shalat Bangunan Utama Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

TIANG SOKOGURU

Struktur *sokoguru* (tiang penyangga) yang dipakai pada awalnya terbuat dari kayu dammar laut yang didatangkan dari Pulau Pinang, Malaysia. Setelah tiang *sokoguru* dimakan usia, maka dilakukan renovasi terhadap tiang tersebut dengan cara dilapisi beton dan keramik tanpa mengubah bentuk aslinya. Sedangkan bagian tiang kayu lamanya, berada didalam

tiang beton tersebut. Tiang ini juga dimiliki ketiga masjid milik Kesultanan Serdang lainnya. Empat tiang *sokoguru* ini melambangkan sumber kekuatan dalam kehidupan di dunia syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Dengan pengertian tersebut maka keempat *sokoguru* diyakini mempunyai empat aspek kejiwaan yang sama dan seimbang.



Gambar 35. Keempat Tiang Sokoguru Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis



Gambar 36. Balok Anak Tiang Sokoguru Yang Sebagian Sudah Tertutup Asbes Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Keempat tiang sokoguru tersebut masing-masing dihubungkan dengan balok anak. Sayangnya, bagian balok anak tiang *sokoguru* ini sudah tidak tampak secara keseluruhan, karena sudah ditutupi dengan asbes. Saat ini, keempat tiang tersebut sudah direnovasi dengan beton yang berbentuk segienam. Tidak hanya itu, tiang tersebut dilapisi oleh keramik yang berwarna coklat dan hitam.

ATAP



Gambar 37. Bentuk Atap Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

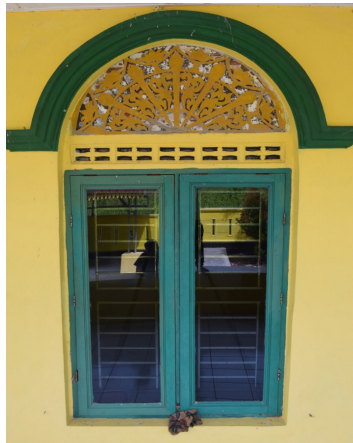
Salah satu unsur arsitektural yang sangat menonjol pada bangunan Masjid Raya Sultan Basyaruddin Desa Rantau Panjang adalah atap yang meruncing keatas yang bentuknya berlapis-lapis atau yang disebut juga dengan bentuk mahligai. Pada ujung kubah terdapat simbol bulan sabit dan bintang yang bermakna sebagai pengingat bagi umat muslim untuk terus berdoa kepada Allah SWT. Bangunan masjid berbentuk atap Mahligai ini masih berdiri kokoh, meskipun telah beberapa kali mengalami renovasi. Filosofi atap Mahligai menggambarkan kejadian peletakan Hajar Aswad dengan menggunakan kain yang keempat sisi kain masing – masing digenggam oleh 4 orang perwakilan suku di Makkah, sehingga peristiwa tersebut dianggap sebagai simbolisasi persatuan.

PINTU DAN JENDELA

Ruang shalat utama, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bisa dicapai pengunjung dan para jamaah melalui lima pintu. Pada pintu-pintu yang ada di masjid ini menggunakan dua daun pintu panil yang berwarna hijau yang dihiasi relief yang diberi warna kuning. Sedangkan di sekeliling serambi dibatasi oleh tembok rendah yang juga berfungsi sebagai pagar. Di setiap sisi serambi terdapat pintu keluar yang dilengkapi dengan anak tangga serta pembatas tangga yang terbuat dari semen berbentuk melengkung. Pintu tersebut dilengkapi dengan penutup dari besi. Bagian depan bangunan ini menghadap ke arah timur, yang saat ini posisinya membelakangi jalan aspal Rantau Panjang. Pada dinding sisi barat (bagian belakang) bangunan ini terdapat bagian yang menjorok ke luar dengan denah berbentuk busur, yang merupakan mihrab. Setiap daun pintu dan kusennya terbuat dari kayu damar laut yang juga digunakan pada bahan pembangunan Masjid. Pada



Gambar 38. Salah Satu Pintu Pada Ruang Shalat Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis



Gambar 39. Bentuk Jendela Pada Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

bagian atas pintu terdapat lubang angin yang berbentuk setengah lingkaran yang dilengkapi dengan relief yang identik dengan Melayu.

Ruang shalat utama Masjid Raya Sultan Basyaruddin Desa Rantau Panjang dilengkapi empat pasang atau delapan buah jendela. Dua pasang jendela terletak di sisi kanan masjid, sementara dua pasang jendela yang lain terdapat di sisi kiri masjid. Bahan jendela juga sama dengan bahan pintu masjid, sama dengan pintu jendela juga diberi warna hijau dan pada bagian atas terdapat bentuk setengah lingkaran.

MIHRAB

Mihrab adalah tempat yang disediakan untuk imam dalam memimpin shalat berjamaah, berbentuk ceruk setengah lingkaran yang meruncing pada bagian atasnya dan selalu mengarah ke ka'bah sebagai pusat kesatuan arah shalat bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. Asal usul pemakaian mihrab sebenarnya belum diketahui secara jelas. Pada masjid nabi, tidak dikenal elemen ini. Namun tempat biasa Nabi berdiri memimpin shalat ditandai dengan sebuah batu. Dalam perkembangan selanjutnya, mihrab hampir ada di semua masjid dan



**Gambar 40. Bentuk Mihrab Masjid
Raya Sultan Basyaruddin, Desa
Rantau Panjang**

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

menjadi tempat yang paling penting dan menarik. Pada umumnya hanya ditemukan satu mihrab dengan bentuk sederhana dan ukuran yang kecil pada sebuah masjid. Di negara Islam lainnya, mihrab sangat mewah dengan hiasan yang sangat kaya dan kadang kala ditemukan lebih dari satu mihrab di tempat imam memimpin shalat dari berbagai mazhab.

MIMBAR

Berlainan dengan mihrab, mimbar telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Fungsi mimbar sebagai tempat khatib berkhotbah saat shalat jum'at. Mimbar sebagai tempat berkhotbah yang dipakai Nabi Muhammad SAW dinamakan A'wad, sesuai dengan nama kayu pada saat itu mimbar nabi mempunyai dua anak tangga dengan tempat duduk di atasnya, yang kemudian ditambah menjadi sembilan buah. Mimbar pada Masjid Raya Sultan Basyaruddin Desa Rantau Panjang. Mimbar pada Masjid Raya Sultan Basyaruddin Desa Rantau Panjang masih asli



Gambar 41. Bentuk Mimbar Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

seperti pada awal masjid ini dibangun. Mimbar pada masjid ini sudah ditambahi bangunan tambahan guna menopang seluruh bagian mimbar. Mimbar pada Masjid Raya Sultan Basyaruddin Desa Rantau Panjang ini terbuat dari kayu dengan warna dominan hitam dan dipadukan dengan warna emas.

**Gambar 42. Bagian Atas
Mimbar Masjid Raya
Sultan Basyaruddin,
Desa Rantau Panjang**
*Sumber: Dokumentasi
Tim Penulis*



SERAMBI/TERAS/BALAK



**Gambar 43. Serambi Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau
Panjang**
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Ruang beratap tanpa dinding atau yang disebut dengan serambi/teras didirikan menempel pada bagian utama masjid. Atap serambi masjid ditopang 22 tiang yang berbentuk bulat. Sedangkan di sekeliling serambi dibatasi oleh tembok rendah

yang juga berfungsi sebagai pagar. Di setiap sisi serambi terdapat pintu keluar yang dilengkapi dengan anak tangga serta pembatas tangga yang terbuat dari semen berbentuk melengkung. Dalam perkembangannya ruang terbuka tanpa dinding ini juga dimanfaatkan sebagai tempat shalat bila sewaktu-waktu jamaah membludak saat hari besar keagamaan umat Islam. Tidak adanya dinding pada serambi atau teras, selain berguna untuk kepentingan vital juga berfungsi sebagai pencahayaan dan sirkulasi udara. Warna dominan pada serambi/teras kuning pada bagian dinding dan hijau pada bagian tiang penyangga, dimana kedua warna tersebut merupakan warna identik suku Melayu. Sedangkan bagian lantai didominasi warna putih.



Gambar 44. Pintu Masuk Serambi Belakang Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Selain keunikan dalam penyebutan nama masjid, ada keunikan lain yang dimiliki masjid ini yang sangat jarang ditemukan di masjid-masjid berupa balok panjang atau yang

disebut *Balak* oleh masyarakat Melayu yang di gunakan sebagai dasar pembangunan masjid, sayangnya balok kayu yang dimaksud tidak dapat dilihat dikarenakan sudah tertutup lantai masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan nazir masjid, *Balak* ini berasal dari kayu Damar Laut yang di impor dari Penang. Semua bahan bangunan dibawa dengan tongkang dari Penang, jenis kayu ini juga digunakan untuk membangun masjid ini. Dari penjelasan narasumber, *Balak* difungsikan sebagai penopang masjid agar bangunan tidak turun akibat kontur tanah yang lembek. Hal ini bisa dibilang masuk akal, melihat geografis desa Rantau Panjang yang dahulunya merupakan rawa, dan sampai sekarang pun masih dikelilingi rawa-rawa yang identik dengan kawasan pesisir pantai.



Gambar 45. Balak/Pondasi Bawah Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

TEMPAT WUDHU



Gambar 46. Tempat Berwudhu Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Air secara universal dianggap sebagai sarana bersuci dalam beribadah. Tak terkecuali bagi umat Islam, air diutamakan sebagai sarana wudhu sebelum shalat. Awalnya sumber air berasal dari sebuah sumur yang menurut nazir masjid yang dahulunya merupakan sumber air untuk mengambil air wudhu dan ketika pada masa kolonial digunakan sebagai sumber air untuk keperluan warga Desa Rantau Panjang. Namun sekarang air wudhu telah dialirkan melalui kran air yang terdapat di bagian belakang masjid.

MAKAM

Pada halaman depan masjid terdapat beberapa makam, biasanya makam – makam yang ada disekitaran masjid merupakan makam sultan serta keluarganya, bedanya di masjid ini makam – makam tersebut merupakan makam imam, nazir dan orang – orang yang dituakan di Desa Rantau Panjang.



Gambar 47. Makam Pada Perkarangan Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Desa Rantau Panjang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

PENINGGALAN LAIN DI SEKITAR MASJID

Selain bangunan mesjid yang masih asli, ada juga peninggalan yang usianya juga sama dengan usia bangunan mesjid ini yaitu sebuah bedug yang berada di bagian serambi mesjid, namun bedug ini sudah lama tidak digunakan lagi karena bagian kulit penutupnya yang sudah rusak. Walaupun sudah tidak digunakan, bedug ini masih dirawat oleh badan kenaziran mesjid Sultan Basyaruddin.



Gambar 48. Bedug

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis



Gambar 49. Sumur Tua

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Masih membahas peninggalan yang ada disekitar mesjid, terdapat sebuah sumur yang menurut nazir mesjid yang dahulunya merupakan sumber air untuk mengambil air wudhu dan ketika

pada masa kolonial digunakan sebagai sumber air untuk keperluan warga Desa Rantau Panjang. Namun, karena faktor alam sehingga sumur ini sudah lama tidak digunakan, dan kondisinya kini sudah dipenuhi oleh rerumputan liar dan sampah plastik. Untuk kebutuhan air pihak kenaziran masjid menggantinya dengan sumur bor yang kemudian dialiri ke kran air.

Dibagian belakang masjid yang sekarang terdapat sungai kecil yang berada diluar tembok masjid yang masyarakat setempat menyebutnya dengan Sungai Jepang. Dahulunya sungai ini merupakan satu – satunya akses menuju Desa Rantau Panjang, karena transportasi yang digunakan berupa sampan atau kapal kayu. Seiring berjalan waktu sungai ini mengalami sedimentasi yang sangat parah sehingga sungai ini menjadi sempit. Pada masa pendudukan Jepang di Pantai Cermin, pernah dilakukan pengerukan sungai dengan membentuk 5 x 5 meter yang difungsikan sebagai akses menuju Rantau Panjang. Pada proses pengerjaannya masyarakat desa dilibatkan dalam pengerukan sungai tersebut. Karena proses pengerukan sungai tersebut masyarakat di desa Rantau Panjang menyebutnys dengan nama Sungai Jepang.

Ketika Jepang menguasai wilayah Rantau Panjang mereka membuka jalur lalu lintas baru di bagian belakang Masjid dan mereka menutup jalan utama bagian depan masjid. Dahulu Masjid ini dibangun persis menghadap sungai kecil pecahan dari sungai Kemoening (Kemuning) yang mengalir menuju sungai Serdang. Sekarang yang masih terlihat hanya jalur sungainya yang mulai dangkal. Sungai ini juga sering dijadikan sarana bermain anak-anak yang tinggal di sekitaran Masjid. Sejak saat itulah Masjid Raya Sultan Basyaruddin dinamakan Masjid terbalik, karena posisinya membelakangi jalan. Bagian Mihrab yang semestinya berada dibelakang bangunan, sekarang menjadi bagian depan masjid.



Gambar 50. Sungai Jepang
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Struktur Kepengurusan Masjid Sultan Basyaruddin

Pada tahun 1998 Dewan Nazir menetapkan Adlan Syam selaku Kuasa Nazir. Ketika dia meninggal dunia maka Kuasa Nazir Masjid Raya Rantau Panjang ini dirangkap oleh saudara Asraruddin bin Karimuddin (Comel). Pada tahun 2005 Masjid ini pernah di rehabilitasi biaya infaq dari T. Luckman Sinar. Kemudian, atas bantuan Departemen Kesehatan RI, pernah dilakukan perbaikan fasilitas sanitasi pada tahun 2010. Pada tahun 2015, Masjid ini mendapat bantuan renovasi dari Pemerintah Kabupaten Deli Serdang. Perawatan Masjid ini dibiayai oleh ahli waris Sultan Serdang dan masyarakat sekitar masjid.

**SUSUNAN PENGURUS BADAN KENAZIRAN
MASJID RAYA SULTAN BASYARUDDIN
RANTAU PANJANG PERIODE 2016-2020**

1. PEMBINA : - Sultan Serdang Drs. Achmad Thala'a
- Camat Pantai Labu
- Kepala KUA Kec.Pantai Labu
- Ketua Dewan Masjid Kec.Pantai Labu
- Kepala Desa Rantau Panjang
- Fahrur Rozi
2. PENASEHAT : - Muhammad Yusni
- H.Edy Syahputra
3. DEWAN PAKAR : - Abdul Salam
- Zulfan
4. PENGURUS
KETUA : - Jamaluddin
WAKIL KETUA 1: - Efian
WAKIL KETUA 2: - M.Taher

SEKRETARIS : - Afifuddin
W.SEKRETARIS: - Rahmad

BENDAHARA : - H.Abdul Halim
W.BENDAHARA : - Syahnhan
5. BIDANG-BIDANG
 1. BIDANG IDARAH (ADMINISTRASI MASJID,
KESEKRETARIATAN DAN HUMAS)
KORDINATOR : - Lukman
ANGGOTA : - Zailani
- Wan Nasrudin
 2. BIDANG IMARAH (KEMAKMURAN MASJID, IBADAH,
PHBI,DAKWAH,PENGAJIAN, DAN PEMBINAAN REMAJA)
KORDINATOR : - Zulkipli
ANGGOTA : - Damuri
- Zulpan Yung
 3. BIDANG RI'AYAH (PEMBANGUNAN, PEMELIHARAAN
DAN PELENGKAPAN)
KORDINATOR : - M.Arsya
ANGGOTA : - Herman Nurdin
- Hasrun

**Gambar 51. Struktur Kepengurusan Badan Kenaziran Masjid Raya Sultan
Basyaruddin Desa Rantau Panjang**

**Sumber : Badan Kenaziran Masjid (BKM) Masjid Raya Sultan Basyaruddin
Desa Rantau Panjang*

C. Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan (1894 M/1355 H - sekarang)



Gambar 52. Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Masjid Raya Sulaimaniyah merupakan salah satu bukti eksistensi Kesultanan Serdang di masa lalu. Dahulu kala, lokasi masjid ini berada tidak jauh dari Istana Kesultanan Serdang, Istana Darul Arif. Namun pada tahun 1865 istana tersebut dibakar Belanda bersama Masjid Raya Rantau Panjang, sebagai akibat kemarahan Belanda karena di dua tempat tersebut dijadikan markas para pejuang kemerdekaan Indonesia atas seizin Sultan yang memang mendukung pergerakan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam prasasti pembangunan masjid di tembok Masjid Raya Sulaimaniyah, dijelaskan bahwa masjid ini didirikan oleh Sultan Syariful Alamsyah pada tahun 1894 seiring dengan dipindahkannya ibukota kesultanan dari Rantau Panjang ke Istana kota Galuh Perbaungan. Tahun 1901, Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan dibangun secara permanen. Nama masjid ini sendiri

dinisbatkan kepada Sultan Sulaiman, yang membangunnya. Selain di Kota Galuh Perbaungan, Sultan Sulaiman juga membangun masjid dengan nama yang sama di Pantai Cermin pada tahun 1901 dan sama sama masih eksis hingga kini.



**Gambar 53. Tampak Depan Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah,
Perbaungan**

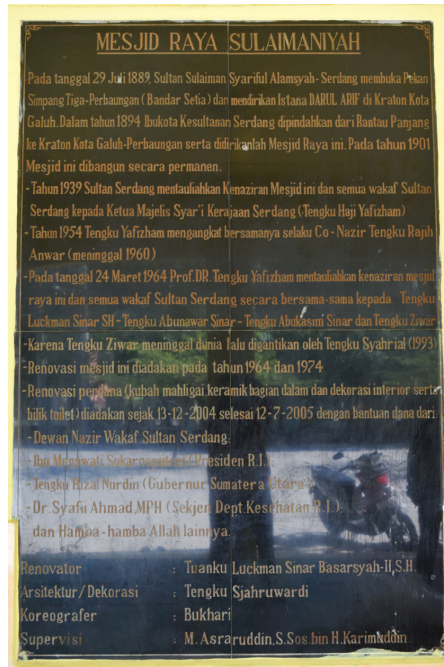
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Dari catatan sejarah yang tertulis itu, dapat juga diketahui bahwa Masjid Raya Sulaimaniyah telah mengalami beberapa renovasi. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah Prasasti pembangunan masjid yang terletak di sebelah pintu masuk masjid, bahwa Masjid Sulaimaniyah ini telah beberapa kali di Renovasi yaitu tahun 1964,1967 dan tahun 2004. Beberapa renovasi tersebut atas bantuan mantan Presiden RI Megawati Soekarnoputri, Gubernur Sumatera Utara (alm) Rizal Nurdin dan Sekjen Departemen Kesehatan RI Dr. Safii Ahmad MPH.

Bangunan Masjid Raya Sulaimaniyah ini tidak terlalu menonjol, mirip dengan bangunan-bangunan khas melayu lainnya. Sepintas lalu masjid ini terkesan biasa-biasa saja bahkan tak

tampak seperti sebuah masjid. Namun masjid ini memiliki keunikan tersendiri. Sepintas tidak seperti bangunan masjid, melainkan seperti kantor pemerintahan dengan corak khas adat budaya melayu dengan figura berwarna kuning dengan atap berwarna hijau. Sedangkan bangunan menara dibangun terpisah dari masjid dan memang dibangun belakangan. Masjid Sulaimaniyah ini terlihat unik, dari kejauhan bangunannya tidak terlihat seperti masjid melainkan menyerupai kantor-kantor pemerintahan di perbaungan dengan corak khas adat budaya melayu yakni figura berwarna kuning dengan atap berwarna hijau.

Karena letaknya yang berada di tepi jalan litas Sumatera, Masjid ini sering dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun orang-orang yang melintasi mesjid tersebut untuk melaksanakan sholat wajib ataupun sebagai tempat melepas lelah sejenak. Ketika pelaksanaan shoalt juma'at, begitu banyak pengunjung yang sholat disini dan terkadang mesjid tersebut tidak mampu menampung para kaum muslimin yang hendak melakukan sholat jumat di Mesjid Raya Sulaimaniyah tersebut.



Gambar 54. Prasasti Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

RUANG UTAMA



Gambar 55. Ruang Utama Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Ruang utama Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan merupakan bagian ruang inti masjid yang berfungsi sebagai ruang shalat. Bentuknya persegi panjang yang melambungkan kesederhanaan duniawi dengan ukuran 21 x 23 meter. Ruang utama dilengkapi oleh 7 buah pintu, yang digunakan para jamaah untuk masuk ke bagian ruang utama masjid. Bentuk persegi panjang Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan terdiri tiga bagian yakni bagian atap, badan dan lantai atau pondasi. Di dalam masjid terdapat empat pilar beton berukuran besar sebagai penyanggah bangunan dengan 1 lampu hias berada di tengah-tengah bundaran langit masjid dikelilingi kaligrafi dari ayat-ayat alquran tentang shalat. Dalam ruang utama, beberapa bagian bangunan diperincikan sebagai berikut.

ATAP



Gambar 56. Atap Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Yang menjadi ciri khas Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan adalah pada bangun atapnya yang dibuat berundak undak, keseluruhan atap masjid ini hingga bersusun empat dihitung dari atap tertinggi hingga atap pada terasnya. Atap beranda masjid pun dibuat bersusun dua. Atap bangunan utama masjid ini dibangun begitu tinggi dibandingkan atap lainnya seakan akan juga berfungsi sebagai menara. Bila atap masjid masjid tua Indonesia lainnya kebanyakan berdenah segi empat bujur sangkar, atap masjid Raya Sulaimaniyah justru berbentuk persegi panjang sama dengan denah masjidnya. Pada tahun 2006, dilakukan renovasi berikutnya yaitu merubah atap kubah Masjid agar berbentuk Mahligai sesuai nuansa Melayu biaya dari dana infaq Alm. Tuanku Luckman Sinar Basarshah – II, SH dan bantuan dari berbagai pihak diantaranya dari Taufik Kiemas (suami Presiden Megawati), Alm. T. Rizal Nurdin dan dr. Syafii Ahmad serta hamba Allah.

SOKOGURU

Di dalam masjid terdapat empat pilar beton berukuran besar sebagai penyanggah bangunan dengan 1 lampu hias berada di tengah-tengah bundaran langit masjid dikelilingi kaligrafi dari ayat-ayat alquran tentang sholat. Struktur *sokoguru* (tiang penyangga) yang dipakai pada awalnya terbuat dari beton. Setelah tiang *sokoguru* dilakukan renovasi, maka tiang tersebut dengan cara dilapisi dengan keramik berwarna biru tanpa mengubah bentuk aslinya. Tiang ini juga dimiliki ketiga masjid milik Kesultanan



Gambar 57. Tiang Sokoguru Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Serdang lainnya. Sama halnya dengan keempat tiang *sokoguru* di masjid lainnya, tiang ini melambangkan sumber kekuatan dalam kehidupan di dunia syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Dengan pengertian tersebut maka keempat *sokoguru* diyakini mempunyai empat aspek kejiwaan yang sama dan seimbang.

Terkait tiang *sokoguru* Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan berbeda dengan masjid Kesultanan Serdang lainnya, di ketiga masjid lainnya *sokoguru* selalu dihubungkan dengan anak balok dibagian atas dan selalu mengikuti bentuk persegi. Pada Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan bagian atas *sokoguru* dihiasi dengan asbes yang kemungkinan juga terdapat anak balok yang berbentuk segi delapan yang setiap sisi di hiasi dengan ayat-ayat suci Al-Quran.



Gambar 58. Bagian Atas Sokoguru Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

MIMBAR

Bentuk mimbar Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan juga hampir sama dengan yang ada di Pantai Cermin. Mimbar Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan pada bagian atas mimbarnya menyerupai kubah masjid pada umumnya, dibagian atas kubah terdapat bulan sabit dan bintang yang merupakan symbol dari agama Islam, dengan tambahan ornamen sekitar kubah yang ada pada mimbar membuat mimbar masjid ini memiliki keunikan dengan mimbar masjid lainnya. Mimbar pada masjid ini masih asli seperti pada awal masjid ini dibangun, kecuali bagian atas mimbar. Mimbar pada Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan ini terbuat dari kayu dengan warna dominan hijau dan



Gambar 59. Mimbar Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

dipadukan dengan warna kuning yang menjadi ciri khas Melayu. Kesan dan nafas melayu sangat kental terlihat dari mimbar yang berwarna kuning dengan 4 anak tangga berlapis karpet hijau serta di atas mimbar terdapat kubah yang atasnya juga menggunakan lambang bulan sabit dan bintang. Letak mimbar pada masjid ini berbeda dengan masjid lainnya, mimbar pada masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya berada diluar mihrab, tetapi di masjid ini berada di dalam mihrab.

MIHRAB

Mihrab merupakan tempat yang disediakan untuk imam dalam memimpin shalat berjamaah, berbentuk ceruk setengah lingkaran yang meruncing pada bagian atasnya dan selalu mengarah ke ka'bah sebagai pusat kesatuan arah shalat bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. Asal usul pemakaian mihrab sebenarnya belum diketahui secara jelas. Pada masjid nabi, tidak dikenal elemen ini. Namun tempat biasa Nabi berdiri memimpin shalat ditandai dengan sebuah batu. Dalam perkembangan selanjutnya, mihrab hampir ada di semua masjid dan menjadi tempat yang paling penting dan menarik. Pada umumnya hanya ditemukan satu mihrab dengan bentuk sederhana dan ukuran



Gambar 60. Mihrab Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

yang kecil pada sebuah masjid. Di negara Islam lainnya, mihrab sangat mewah dengan hiasan yang sangat kaya dan kadang kala ditemukan lebih dari satu mihrab di tempat imam memimpin shalat dari berbagai mazhab.

Bentuk mimbar Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan berbeda dengan mesjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya, pada mihrab terdapat semacam tiang penyangga. Dan pada bagian pintu mihrab, dipenuhi dengan relief-relief dari bawah hingga atas pintu mihrab kemudian beri warna kuning dan sedikit warna hijau. Bisa dikatakan mihrab Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan lebih mewah di banding dengan masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya.

SERAMBI/TERAS



Gambar 61. Serambi/Teras Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Ruang beratap tanpa dinding atau yang disebut dengan serambi/teras didirikan menempel pada bagian utama masjid. Atap serambi masjid ditopang 22 tiang yang berbentuk bulat.

Sedangkan di sekeliling serambi dibatasi oleh tembok rendah yang juga berfungsi sebagai pagar. Di setiap sisi serambi terdapat pintu keluar yang dilengkapi dengan anak tangga. Pada tahun 1964 dilakukan renovasi ke-2 dengan biaya dari PT. “Serdang Tengah” dibuat kubah dan lantai teras. Renovasi ke-3 dilakukan dalam tahun 1974 dengan bantuan dana dari PT “Serdang Tengah” juga. Renovasi selanjutnya dilakukan bertahap, pada tahun 2002 dan 2005 mengganti lantai masjid dan dinding dengan keramik serta membangun sanitasi. Teras masjid yang sudah berlantai keramik ini ditopang dengan tiang-tiang berukuran kecil serta puluhan lampu kecil dan besar yang mengelilingi teras samping kiri dan belakang serta dilengkapi dengan toilet dan tempat berwudhu.

Dalam perkembangannya ruang terbuka tanpa dinding ini juga dimanfaatkan sebagai tempat shalat bila sewaktu-waktu jamaah membludak saat hari besar keagamaan umat islam. Tidak adanya dinding pada serambi atau teras, selain berguna untuk kepentingan vital juga berfungsi sebagai pencahayaan dan sirkulasi udara. Warna dominan pada serambi/teras kuning pada bagian dinding dan hijau pada bagian tiang penyangga, dimana kedua warna tersebut merupakan warna identik suku Melayu. Sedangkan bagian lantai didominasi warna putih.

PINTU DAN JENDELA

Ruang shalat utama, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bisa dicapai pengunjung dan para jamaah melalui tujuh pintu. Pada pintu-pintu yang ada di masjid ini menggunakan dua daun pintu panil yang berwarna hijau yang dihiasi relief yang diberi warna kuning. Sedangkan di sekeliling serambi dibatasi oleh tembok rendah yang juga berfungsi sebagai pagar. Bagian depan bangunan ini menghadap ke arah jalan Lintas Sumatera, yang merupakan jalan yang dilalui banyak kendaraan. Setiap daun

pintu dan kusennya terbuat dari kayu sama dengan Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin. Pada bagian atas pintu terdapat lubang angin yang berbentuk setengah lingkaran yang diberi warna hijau. Bisa dikatakan keseluruhan pintu masjid ini identik dengan warna hijau, hanya hiasan pada daun pintu yang diberi warna kuning.

Pada ruang shalat utama Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan dilengkapi dengan dua pasang atau empat buah jendela yang digunakan untuk membantu sirkulasi



Gambar 62. Pintu Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis



Gambar 63. Hiasan Kusen Pintu Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

udara pada masjid. Sepasang jendela terletak di sisi kanan masjid, sementara sepasang jendela yang lain terdapat di sisi kiri masjid. Kedua pasang jendela ini berwarna hijau. Berbeda dengan Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin dimana sirkulasi udaranya merupakan lubang angin. Bahan jendela juga sama dengan kayu untuk pintu masjid. Jendela pada masjid ini terlihat seperti jendela rumah pada zaman sekarang. Untuk warna, sama dengan pintu jendela juga diberi warna hijau dan pada bagian atas terdapat bentuk setengah lingkaran.



Gambar 64. Jendela Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

TEMPAT WUDHU

Air secara universal dianggap sebagai sarana bersuci dalam beribadah. Tak terkecuali bagi umat islam, air diutamakan sebagai sarana wudhu sebelum shalat. Awalnya di masjid ini sumber air berasal dari sebuah sumur yang menurut nazir masjid dahulunya dibuat sebagai sumber air untuk mengambil air wudhu. Berjalannya waktu, keberadaan sumur dikhawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, maka sumur tersebut tidak lagi digunakan. Namun diganti dengan sumur bor yang telah

dialirkan melalui kran air yang terdapat di bagian samping masjid.



**Gambar 65. Tempat Wudhu Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah,
Perbaungan**

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

MENARA

Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya. Selain lokasi masjid ini yang berada di pinggir jalan lintas Sumatera Utara, sedangkan masjid-masjid lainnya cenderung ke daerah pesisir Sumatera Utara. Masjid ini memiliki menara yang tidak dimiliki masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya. Menara Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan dibangun pada tanggal 08 Januari 2008. Dana pembangunan menara masjid ini didapat dari Dewan Nazir Wakaf Sultan Serdang, Tuan Hutomo Mandala (Putera Soeharto), Tuan Syafii Ahmad, MPH, dan sumbangan hamba-hamba Allah SWT lainnya. Keberadaan menara masjid ini menambah kemegahan Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan serta didukung dari bangunan masjid itu sendiri yang sudah megah.



Gambar 66. Menara Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis



Gambar 67. Prasasti Pembangunan Menara Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

MAKAM



Gambar 68. Makam Sultan Serdang ke V, Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Sebagaimana masjid-masjid Kesultanan Serdang lainnya, Masjid Raya Sulaimaniyah juga memiliki makam di sekitaran masjid. Masjid ini merupakan masjid utama bagi semua kegiatan Kesultanan termasuk tempat penyelenggaraan sholat jenazah bagi Sultan dan keluarganya. Halaman masjid ini juga menjadi tempat pemakaman Sultan Serdang Sulaiman Syariful Alamsyah dan keluarganya yang terletak tepat di depan masjid yang telah di pagar serta pejabat-pejabat penting kesultanan. Petinggi kesultanan Serdang terakhir yang disemayamkan di Masjid ini adalah jenazah Alamarhum Tengku Lukman Sinar Basarsyah II, Pemangku Adat Kesultanan Serdang, sejarawan Melayu yang juga menjabat Ketua Forum Komunikasi Antaradat Sumut. Beliau wafat di Malaysia, hari Kamis pukul 19.50 waktu Malaysia. Setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit Sime Darby Medical Center, Subang Jaya, Malaysia.



Gambar 69. Makam Sultan-Sultan Serdang dan Para Zuriyat Kesultanan Serdang

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

D. Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin (1901 M/1402 H - sekarang)



Gambar 70 Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Masjid Sulaimaniya terletak di Jalan H.T. Rizal Nurdin, Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, didirikan oleh Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah yang merupakan Sultan Serdang V, pada tahun 1901. Pada awal pembangunan masjid ini dibangun menggunakan kayu impor yang didatangkan langsung dari Penang. Pembangunan masjid ini diprakarsai oleh masyarakat yang beragam Islam yang berada di daerah Pantai Cermin yang bermusyawarah

dengan Sultan Serdang yang berkuasa pada saat itu. Masyarakat menginginkan dibangun tempat ibadah umat Islam, sebagai partisipasi Sultan, maka beliau mewakafkan tanahnya untuk lokasi pembangunan masjid. Berbeda dengan Masjid Raya Sulaimaniyah di Perbaungan, masjid yang berada di Pantai Cermin memiliki kesan sebagai bangunan lama dan bersejarah yang masih kental terlihat dengan ornamen melayu, walaupun sudah banyak juga bagian masjid yang telah direnovasi. Dengan 4 tiang penyangga bagian dalam masjid, ada sebuah tangga menuju bagian atas (asbes) masjid seperti tempat untuk bertawajjuh.

Masjid yang didirikan pada tahun 1901 ditauliahkan oleh Sultan Serdang kepada Datuk Godang (Datuk Pantai Cermin) sebagai Wakil Nazir di masjid itu. Kemudian pada tahun 1996 ditetapkan oleh Dewan Nazir saudara Wan Adham Nuch selaku Kuasa Nazir. Untuk tidak menghilangkan sejarah, pada bagian luar masjid terdapat prasasti yang melekat di dinding masjid, adapun isinya sebagai berikut:



Gambar 71. Prasasti Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

“Masjid Raya ini dan tanahnya diwakafkan dan didirikan atas permintaan jemaah Kedatuan Pantai Cermin oleh Sultan Serdang Tuanku Sulaimaniyah Syariful Alamsyah pada tahun 1901. Ditunjukkan oleh baginda DATUK GODANG selaku Ketua Nazir. Kemudian oleh Dewan Nazir Wakaf Sultan Serdang ditunjuk TUAN H. KARIMUDDIN selaku Kuasa Nazir. Sejak tahun 1996, Kuasa Nazir dipegang oleh TUAN WAN ADHAM NUCH ALHAJ. Renovasi masjid ini pertama kali diadakan pada tahun 1976 dan kemudian juga dimulai lagi sejak tahun 2007 atas keputusan Panitia yang diketuai oleh TUAH PEMAH BERANGIN-ANGIN S. Sos dengan walayanya DATUK SATUTI, BK YATIN DKK. .

pada tahun 1976 dan kemudian dimulai lagi sejak tahun 2002 atas kegiatan panitia yang diketuai oleh TUAH PRIBADI PERANGIN-ANGIN, S. Sos, dengan wakilnya DATUK SAYUTI, TK. YATIN DKK.”

Dari prasasti tersebut diketahui renovasi masjid ini pertama kali diadakan pada tahun 1976, dan renovasi selanjutnya dilakukan pada tahun 2004 dan 2005. Atas bantuan Departemen Kesehatan RI, maka dilakukan perbaikan fasilitas sanitasi pada tahun 2008. Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai pernah memeberikan bantuan keramik untuk menggantikan lantai masjid yang sudah rusak.

BANGUNAN UTAMA



Gambar 72. Bangunan Utama Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Bangunan utama Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin terdiri atas ruang shalat lengkap dengan mihrab dan mimbar. Seperti masjid-masjid Kesultanan Serdang lainnya, masjid ini

memiliki tempat berwudhu disamping kanan bagian masjid, dan terdapat sebuah balai pertemuan dibagian belakang masjid. Masjid ini juga memiliki ruangan berlantai dua yang terhubung langsung dengan bagiah kubah masjid setinggi kurang lebih duapuluh meter. Bagian atas masjid ini dahulu digunakan sebagai tempat muazzin mengumandangkan azan dan juga sebagai ruang untuk berdiskusi sultan, datuk, dan ketua badan kenaziran. Namun setelah lama tidak terpakai, kondisi bangunan ini sudah kotor dan tidak terawat, ditambah kondisi bangunan yang sudah tua.



Gambar 73. Bangunan Lantai Dua Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

RUANG UTAMA

Ruang utama Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin merupakan ruangan inti yang berfungsi sebagai ruang shalat. Bentuknya persegi empat yang melambungkan kesederhanaan duniawi. Ruang utama dilengkapi tiga buah pintu, dua jendela, dan tiga lubang angin dan terdapat sebuah tangga menuju

ruangan yang ada di lantai dua yang dahulunya digunakan sebagai ruang diskusi para pengurus masjid . Tinggi bangunan ini dari lantai sampai ke puncak kubah kurang lebih setinggi 20 meter. Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin terdiri tiga bagian yakni bagian atap, badan dan lantai atau pondasi. Dalam ruang utama, beberapa bagian bangunan diperincikan sebagai berikut.



Gambar 74. Ruang Shalat Bangunan Utama Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

TIANG SOKOGURU

Seperti masjid Kesultanan Serdang lainnya, Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin memiliki empat buah tiang penyangga yang dikenal dengan nama *Sokoguru*. Empat tiang *sokoguru* ini melambangkan sumber kekuatan dalam kehidupan di dunia syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.

Dengan pengertian tersebut maka keempat *sokoguru* diyakini mempunyai empat aspek kejiwaan yang sama dan seimbang.



Gambar 75. Keempat Tiang Sokoguru Utama Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

ATAP



Gambar 76. Bentuk Atap Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Salah satu unsur arsitektural yang sangat menonjol pada bangunan Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin adalah atap yang meruncing keatas yang bentuknya berlapis-lapis atau yang disebut juga dengan bentuk mahligai. Pada ujung kubah terdapat simbol bulan sabit dan bintang yang bermakna sebagai pengingat bagi umat muslim untuk terus berdoa kepada Allah SWT. Bangunan masjid berbentuk atap Mahligai ini masih berdiri kokoh, meskipun telah beberapa kali mengalami renovasi. Filosofi atap Mahligai menggambarkan kejadian peletakan Hajar Aswad dengan menggunakan kain yang keempat sisi kain masing – masing digenggam oleh 4 orang perwakilan suku di Makkah, sehingga peristiwa tersebut dianggap sebagai simbolisasi persatuan.

PINTU DAN JENDELA

Ruang shalat utama, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bisa dicapai pengunjung dan para jamaah melalui tiga pintu. Pada pintu-pintu yang ada di masjid ini menggunakan dua daun pintu panil yang berwarna hijau yang dihiasi dengan rongga ventilasi yang diberi warna kuning.. Di setiap sisi serambi terdapat pintu keluar yang dilengkapi dengan anak tangga. Bagian depan bangunan ini menghadap ke arah timur. Pada dinding sisi barat (bagian belakang)



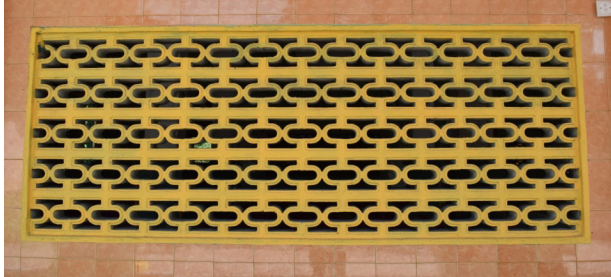
Gambar 77. Bentuk Pintu Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

bangunan ini terdapat bagian yang menjorok ke luar dengan denah berbentuk busur, yang merupakan mihrab. Setiap daun pintu dan kusennya terbuat dari kayu yang juga digunakan pada bahan pembangunan Masjid. Pada dinding masjid terdapat lubang angin yang berbentuk persegi panjang yang diberi warna kuning.

Ruang shalat utama Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin dilengkapi tiga pasang atau enam buah lubang angin serta dua pasang jendela yang terletak di bagian belakang masjid. Dua pasang lubang angin terletak di sisi kanan masjid, sementara dua pasang lubang angin yang lain terdapat di sisi kiri masjid, sementara dua pasang lubang angin yang lain terdapat

di bagian depan masjid, sedangkan dua pasang jendela terletak di belakang masjid. Bahan jendela juga sama dengan bahan pintu masjid, sama dengan pintu jendela juga diberi warna hijau dan diberi hiasan berwarna kuning.



Gambar 78. Bentuk Lubang Angin Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

MIHRAB



Gambar 79. Mihrab Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Mihrab adalah tempat yang disediakan untuk imam dalam memimpin shalat berjamaah, berbentuk ceruk setengah lingkaran yang meruncing pada bagian atasnya dan selalu

mengarah ke ka'bah sebagai pusat kesatuan arah shalat bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. Asal usul pemakaian mihrab sebenarnya belum diketahui secara jelas. Pada masjid nabi, tidak dikenal elemen ini. Namun tempat biasa Nabi berdiri memimpin shalat ditandai dengan sebuah batu. Dalam perkembangan selanjutnya, mihrab hampir ada di semua masjid dan menjadi tempat yang paling penting dan menarik. Pada umumnya hanya ditemukan satu mihrab dengan bentuk sederhana dan ukuran yang kecil pada sebuah masjid. Di negara Islam lainnya, mihrab sangat mewah dengan hiasan yang sangat kaya dan kadang kala ditemukan lebih dari satu mihrab di tempat imam memimpin shalat dari berbagai mazhab.

MIMBAR

Berlainan dengan mihrab, mimbar telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Fungsi mimbar sebagai tempat khatib berkhotbah saat shalat jum'at. Mimbar sebagai tempat berkhotbah yang dipakai Nabi Muhammad SAW dinamakan A'wad, sesuai dengan nama kayu pada saat itu mimbar nabi mempunyai dua anak tangga dengan tempat duduk di atasnya, yang kemudian ditambah menjadi sembilan buah. Kemudian bentuk mimbar masjidnya juga hampir sama dengan yang ada di Perbaungan. Namun masjid



Gambar 80. Bentuk Mimbar Masjid Raya Sulaimanayah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin bagian atas mimbarinya tidak berlambang bulan sabit dan bintang yakni dengan bentuk kayu lurus tegak ke atas, dengan ornamen yang ada pada mimbar membuat mimbar masjid ini memiliki keunikan dengan mimbar masjid lainnya. Mimbar pada masjid ini masih asli seperti pada awal masjid ini dibangun. Mimbar pada Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin ini terbuat dari kayu dengan warna dominan hijau dan dipadukan dengan warna kuning yang menjadi ciri khas Melayu.



Gambar 81. Bagian Atas Mimbar Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

TEMPAT WUDHU

Air secara universal dianggap sebagai sarana bersuci dalam beribadah. Tak terkecuali bagi umat islam, air diutamakan sebagai sarana wudhu sebelum shalat. Awalnya di masjid ini sumber air berasal dari sebuah sumur yang menurut nazir masjid dahulunya dibuat sebagai sumber air untuk mengambil air wudhu. Berjalannya waktu, keberadaan sumur dikhawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, maka sumur tersebut tidak lagi digunakan. Namun diganti dengan sumur bor yang telah dialirkan melalui kran air yang terdapat di bagian samping masjid.



Gambar 82. Tempat Berwudhu Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

MAKAM

Pada halaman depan masjid terdapat beberapa makam, biasanya makam – makam yang ada disekitaran masjid merupakan makam sultan serta keluarganya, bedanya di masjid ini makam – makam tersebut merupakan makam imam, nazir dan orang – orang yang dituakan di sekitaran Pantai Cermin.



Gambar 83. Makam Pada Perkarangan Masjid Raya Sulaimaniyah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

BALAI PERTEMUAN

Balai Pertemuan yang berada di bagian samping masjid ini, di fungsikan sebagai tempat berdiskusi atau bermusyawarah para pengurus masjid. Selain itu fungsi lainnya adalah tempat anak-anak disekitar masjid sulaimanayah untuk belajar mengaji.



Gambar 84. Balai Pertemuan di Bagian Samping Masjid Raya Sulaimanayah, Pantai Cermin

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

BAB V

REFLEKSI

Kesultanan Serdang merupakan satu dari empat kesultanan yang ada di Sumatera Timur (sekarang Sumut). Kesultanan ini lahir ketika terjadi kronik perebutan takhta di Kesultanan Deli yang mengakibatkan diharuskannya pangeran yang kalah untuk mendirikan sebuah Kesultanan baru, maka dari itu dirajakannya Tuanku Umar Junjongan selaku Sultan Serdang yang Pertama. Kesultanan serdang yang berada di pesisir timur pulau sumatera, memiliki perdagangan yang ramai. Komoditas utama yang diperjualbelikan oleh Kesultanan Serdang adalah Karet, Pala, Tembakau, dan tanaman lainnya. Kesultanan ini mencapai masa kegemilangannya dimasa Sultan yang ke-5, yaitu Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah.

Seperti kesultanan-kesultanan Islam lainnya, kesultanan Serdang mendirikan beberapa masjid sebagai bukti kemajuan sebuah peradaban dan sebagai legetimasi kesultanan Islam yang dibawanya. Sampai saat ini, Kesultanan Serdang memiliki 4 masjid yang tersebar di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai. Namun yang amat disayangkan, masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang ini sudah sedikit kurang diperhatikan oleh masyarakat sekitar masjid. Padahal masjid Kesultanan Serdang ini merupakan gaya arsitektur masjid-masjid Indonesia awal, yang ciri tersebut berasal asli dari tanah Nusantara, tidak seperti masjid sekarang yang memakai kubah sebagai tiruan dari gaya arsitektur Romawi.

Masjid-masjid yang memiliki nilai kesejarahan mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat Islam di Indonesia. Kesan tua dan ketinggalan zaman mengakibatkan umat Islam mulai beralih untuk membangun masjid-masjid bergaya modern dan megah sehingga menimbulkan sebuah rasa bangga tersendiri bagi masyarakat sekitar. Hampir setiap kampung ataupun dusun masyarakat sekitar berlomba-lomba membangun sebuah masjid yang besar sehingga bisa menjadi sebuah kebanggaan bagi kampung tersebut. Hal itu juga yang terjadi pada masjid-masjid yang berada pada lokasi penelitian kami. Keberadaan masjid-masjid yang memiliki nilai sejarah mulai tergerus dengan kehadiran masjid yang bergaya arsitektur lebih baru dan lebih megah.

Hilangnya kebanggaan dan ketertarikan masyarakat terhadap masjid yang memiliki nilai historis tinggi, dapat dilihat dengan jelas pada keempat masjid peninggalan Kesultanan Serdang. Padahal kalau masyarakat memahami bagaimana besarnya peran masjid-masjid tersebut menjadi pusat penyebaran syiar Islam disekitar daerah mereka (sekitaran pesisir pantai cermin dan pantai labu), pastilah mereka akan terus melestarikan dan menjadikan masjid tersebut sebagai ikon bersejarah bagi kampung mereka.

Tergerusnya fungsi masjid-masjid yang memiliki nilai sejarah sangat dirasakan terutama oleh Masjid Jamik Sultan Sinar yang berada di kecamatan Batangkuis, desa Payagambar Kabupaten Deliserdang. Dengan didirikannya sebuah masjid baru di dusun lain yang bersebelahan dengan dusun tempat masjid itu berada, sangat berpengaruh terhadap jumlah jamaah yang salat berjamaah ke masjid. Sesuai dengan pengamatan penulis, dimasjid tersebut ketika pelaksanaan salat-salat wajib 5 waktu, jumlah jamaah yang hadir hanya maksimal 4-5 orang,

terkadang bahkan hanya seorang diri jamaah yang salat di masjid tersebut. Sedikitnya jumlah jamaah yang hadir untuk salat berjamaah di masjid tersebut selain karena faktor adanya masjid yang baru dibangun adalah, masjid tersebut berada di kawasan lingkungan masyarakat yang beragama Nasrani.

Selain di masjid Jamik Sultan Sinar, tergerusnya jamaah dan semangat terhadap masjid yang memiliki nilai hitoris juga tampak di ketiga masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya. Namun hal tersebut tidak sampai separah yang terjadi di masjid Jamik Sultan Sinar. Faktor utama yang membuat masyarakat sekitar masih tetap memperhatikan masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang adalah, karena masyarakat sekitar beragama mayoritas Muslim. Selain itu, masyarakat sekitar sedikit memahami bagaimana besar dan pentingnya peran masjid-masjid tersebut dalam proses penyebaran Islam di kampung mereka, sehingga masyarakat sekitar masih tetap menjadikan masjid tersebut sebagai pusat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Isra Mir'ra, Maulid Nabi, Muharram, dan lain sebagainya.

Saat ini, masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang dikelola oleh masyarakat sekitar namun tetap mendapat perhatian dari pihak Kesultanan dibawah pengawasan Dewan Nazir Kesultanan Serdang. Pihak kesultanan juga masih sering mengunjungi masjid-masjid ini sebagai rasa bentuk terima kasih dan penghargaan keluarga kepada masyarakat. Sejak dahulu sampai sekarang, Sultan dan zuriyat kesultanan lainnya sering melakukan buka puasa bersama atau menghadiri acara lainnya bersama warga, untuk saling merekatkan hubungan masyarakat dan pihak keluarga kesultanan.

Terakhir, pesan penulis adalah, masjid-masjid yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi ini untuk terus

dipelihara dan dirawat agar tetap menjadi bukti bagaimana masjid menjadi pusat penyebaran Islam yang paling utama. Selain itu, penulis jga berharap kepada para pemerhati dan pecinta sejarah, untuk bisa semakin luas dan mencari tahu bahwa masih ada terdapat peninggalan-peninggalan sejarah berupa masjid yang tersembunyi dari keramaian kota yang keberadaan masjid tersebut harus tetap di jaga dan keberadaannya semakin di ekspose agar para akademisi lainnya mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Prof. Dr. H. Aboebakar. *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. Solo: Penerbit Ramadhani, 1985.
- Anam, Saeful. “Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: (Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia).” *JALIE: Journal of Applied Linguistic and Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2017: 6.
- Andy Budianto, dkk. “Tipologi Fasad Arsitektur Melayu Dengan Fasad Arsitektur Tradisional Palembang.” *Temu Ilmiah IPLBI*, 2017: 2.
- Asnah Rumiawati, Yuri Hermawan Prasetyo. “Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya.” *Jurnal Pemukiman*, Vol 8, No. 2, 2013: 79.
- Cut Azmah Fithri, Atthailah, Bambang Karsono. “Alternatif Kubah Sebagai Simbol Mesjid dan Pengaruhnya Pada Desain Mesjid-Mesjid di Indonesia.” *Prosiding Temu Ilmiah, IPLBI*, 2016: 163.
- Daliman, Prof. A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan - Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Dedi Supriyadi, M. Ag. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Djoko Marihandono, Harto Juwono. *Sejarah Perlawanan Sang Nauwaluh Damanik: Menentang Kolonialisme Belanda di Simalungun*. Medan: CV. SINARTA, 2012.
- Dr. Budi Agustono, dkk. *Sejarah Etnis Simalungun*. Simalungun: tanpa penerbit, 2012.

- Dr. Ir. Zuber Angkasa, M. T, IAI. “Arsitektur Melayu Berbasis Islam dan Relevansinya Dalam Design Gedung UIN Raden Ftah Palembang.” *tanpa nama jurnal*, 2016: 3.
- Dr. Sori Monang, An-Nadwi, M. Th. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Panji Aswaja Press, 2013.
- Gun Faisal, Dimas Wihardyanto. “Selembayung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru: Kajian Langgam Arsitektur Melayu.” *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 2, 2013: 53.
- Jannah, Nurul. “Revitalisasi Peranan Mesjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan).” *Pascasarjana Reguler Ekonomi Islam*, tanpa tahun: 27.
- Lucas Partanda Koestoro, dkk. “MEDAN, Kota di Pesisir Timur Sumatera dan Peninggalan Tuanya.” *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 28, 2013: 30.
- Mahayuddin Hj. Yahya, Ahmad Jelani Halimi. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn, 1994.
- Mandasari, Novita. “Labuhan Deli Kota Pelabuhan Tradisional.” *Jurnal Pendidikan Sejarah - UNRIKA, HISTORIA*, No. 2, 2016: 10.
- Meuraxa, Dada. *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: SASTERAWAN, 1973.
- Perret, Daniel. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010.
- Pratama, Isman. “Nama-Nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek Yang Melatarbelakangi (Tinjauan Toponimi dan Arkelogi).” *tanpa nama jurnal*, tanpa tahun: 128-129.
- Reid, Anthony. *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2011.

- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Siti Humairah, Faizah Mastutie. "Tipologi Fasad Bangunan Masjid Indonesia." *Media Matrasain*, Vol. 10, No. 2, 2013: 52-53.
- Syamsul Munir Amin, M. A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, SH. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- Tuanku Luckman Sinar Basarshah, SH. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2009.
- Ulya, Dirasatul. *Perkembangan Islam di Kerajaan- Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Pendidikan Tinggi Purna Sarjana Agama Islam, 1990.
- Zainal, Atika. *Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Tua di Kota Medan (Studi Kasus: Masjid Lama Gang Bengkok dan Masjid Al Osmani)*. Medan: Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, tanpa tahun.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Tengku Mira Rozanna Sinar, M.A.
Gelar Tengku Puan Puteri Bongsu
Usia : 51 Tahun
Keluarga Kesultanan Serdang
2. Nama : H.M. Asraruddin S,Sos
TTL : Perbaungan, 14 Maret 1954
Usia : 65 Tahun
Wakil Nazir Masjid Sulaimaniyah Perbaungan
3. Nama : H. Wan Adham Nuch
TTL : Pantai Cermin, 30 November 1955
Usia : 64 Tahun
Wakil Nazir Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin
4. Nama : H. OK Hasanuddin S.p
TTL : Serdang, 04 April 1955
Usia : 64 Tahun
Wakil Nazir Masjid Sultan Sinar
5. Nama : Jamaluddin
TTL : Rantau Panjang, 11 November 1959
Usia : 60 Tahun
Wakil Nazir Masjid Raya Sultan Basyaruddin

INDEKS

A

- Aceh 1, 4, 8, 16,17, 21,22, 25, 27, 52, 61,62, 65,75, 77, 83, 86, 92, 94, 97, 128, 179
Arab xvii, 1,4, 12, 19,20, 47, 61
Arsitektur xxiv, 6,7, 29,31, 34, 36, 41, 50,51, 179,181

B

- Batak 20,27, 68, 71,72, 86, 90,91, 95, 97, 100, 102,103, 180
Belanda xxii, 7, 23,28, 52, 57, 59, 65, 71,74, 78,79, 81,82, 91, 97,98, 100, 102,105, 107, 128, 145, 179, 186

Bedug 6,141

D

- Dakwah 47
Deli Serdang xviii, 8, 26, 96, 99, 106, 109,111, 143, 175
Deli Tua xxiv, 23, 61, 67,68, 70, 75,76
Dinamika ix

I

Islam Indonesia xxiii, 1

K

- Kesultanan Deli xxi, xxii, xxiv, xxvii, 28, 56, 59,60, 69, 76,77, 83,84, 86, 98, 106, 175

Kesultanan Melayu i, iii, iv, v, vii, ix, xi, xiii, xxi, xxiv, 27, 35, 61, 109, 129

Kesultanan Serdang i, iii, iv, v, vii, ix, xi, xiii, xxi, xxii, xxiii, xxiv, xxvii, xxx, 8, 29, 39, 76, 84,86, 93,94, 96, 102, 104, 106,107, 109, 111, 113,114, 116,118, 121, 126, 128,129, 131, 145, 150, 152,153, 158,160, 163, 165, 175,177, 181, 183

Kolonial Belanda 23,27, 78, 104

M

Makam xxviii, xxix, xxx, xxxi, 96, 99, 124,125, 140, 159,160, 173, 186

Masjid Azizi Tanjung Pura xxiv, xxvii, 58

Masjid i, iii, iv, v, vii, ix, xi, xiii, xvii, xviii, xxi, xxiii, xxiv, xxix, xxv, xxvii, xxviii, xxx, xxxi, 5,6, 11, 28, 35, 40,53, 55,60, 78,80, 82, 113,124, 126,140, 142,153, 155,159, 161,174, 176, 180,181, 183

Masjid Jami' Sultan Sinar xxiv, xxvii, 113, xxviii, 114,124, 126

Masjid Raya Al Mashun 59

Masjid Raya Al Osmani 79

Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin xxv, 116, 155,156, 161, 164,165, 167,168, 171

Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan xxv, 145, 148,151, 153, 155, 158

Masjid Raya Sultan Basyaruddin xxiv, xxviii, xxix, 127, 128,140, 142, 144, 183

Medan vii, viii, ix, x, xi, xii, xiv, xv, xix, xxi, xxii, xxiii, xxvii, 8,9, 18, 20,21, 26,28, 40,41, 56,57, 59,60, 62, 64,66, 73, 75, 82, 107, 179,181, 186,187

Melayu i, iii, iv, v, vii, ix, xi, xiii, xxi, xxii, xxiv, xxvii,1,2, 8,9, 11,12, 15, 18, 20,23, 25,36, 56,57, 61, 64, 66,67, 69, 71, 75, 82, 86,88, 90,91, 93,94, 100, 102, 107,109, 111, 129, 134, 137,138, 149, 152, 154, 159, 171, 179,181

Melayu Serdang xxiv, 35,36, 90, 108

Menara xxx, 49, 158

Mihrab xxvii, xxix, xxx, xxxi, 49, 119,120, 134, 142, 152, 169

Muhammadiyah 28,29

Muhammad xiii, xvii, 13, 15, 18, 20, 47, 69, 74,75, 109, 135, 170

P

Perlak 13,15, 63

Perkebunan Tembakau Deli 24

S

Samudera Pasai 3, 13,18, 62

sejarah Islam xi

Serdang Bedagai xviii, 111, 161, 163, 175

Solihah Titin Sumanti v, xv, xviii, xxiii, iv, 185

Sultan Deli xxiv, 28, 56, 59, 74, 76,78, 82,83, 86, 108

Sultan Serdang xxiv, xviii, xxx, 86,88, 94,95, 97, 99, 105,108, 125, 128, 143, 158,162, 175

Sumatera Timur xxiii, 8, 11, 17, 20,21, 24, 27,28, 61, 67, 73, 87, 100, 103,104, 175, 180,181

Sumatera Utara i, iii, iv, v, vii, viii, ix, x, xi, xiii, xiv, xviii, xix, xxi, xxiii, xxiv, 1, 7, 9, 11, 13, 19, 21, 23, 40,41, 51, 57,58, 61, 104, 107, 109, 113, 146, 158, 161, 180,181, 185,187

Surau 41,43, 179

T

Tapanuli Utara 24,25, 28, 185

Taslim Batubara iv, v, vii, ix, xi, xiii, xiv, xix, xxiii, 187

Tuanku Luckman Sinar Basyar Shah 107

BIODATA PENULIS

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag



Wanita cerdas dan berperawakan sederhana ini lahir di Balige, Sumatera Utara tanggal 13 Juni 1973. Penulis menempuh tingkat pendidikan dasar di SD Negeri 173523 Balige, Tapanuli Utara. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di tingkat Menengah maupun Atas pada MTS/MA Pesantren Modern Daar Al- Uluum Kisaran. Setelah itu, penulis melanjutkan study (S-1) di IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Selesai studi di Yogyakarta, penulis melanjutkan Studi Magister dan Doktor Sejarah Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara. Saat ini kegiatan sehari-hari penulis adalah Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Fakultas Ilmu Sosial (FIS).

Selain itu, penulis juga sedang mengembangkan amanah sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam periode 2017-2020. Karya tulis beliau baik itu Buku, Jurnal, Artikel, dan lain sebagainya sudah banyak dipublikasikan ditingkat nasional maupun internasional. Beberapa karya dalam bentuk buku yaitu; Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk

Perguruan Tinggi Umum (2015), Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (2018),

Keaktifannya menulis di berbagai jurnal, di antaranya: Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Sebuah Upaya Memaknai Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Klasik Pra Madrasah: Masjid dan Kuttab, Kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda Terhadap Islam yang Merupakan, Kajian Sosial Politik, Kitab Kuning Membangun Apresiasi yang Tepat, dan Perkembangan Organisasi Islam Era Kolonial Di Sumatera Utara.

Taslim Batubara

Taslim Batubara lahir di Medan, 11 Februari 1998, beberapa bulan sebelum terjadinya Reformasi besar-besaran di Negeri ini. Penulis merupakan anak dari Bapak Hisyam Batubara dan Ibu Neliwaty Ritonga, yang merupakan seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil dan ibu rumah tangga. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 orang bersaudara. Selain itu, Penulis saat ini sedang menjalani studi di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara semester 6. Penulis juga aktif dikomunitas WeRead dan Historical Sumut. Ditingkat nasional, penulis juga saat ini sedang memegang amanah sebagai Bendahara Umum Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Beberapa tulisan penulis juga pernah menjuarai lomba esai ditingkat lokal maupun nasional, diantaranya adalah : 1. Juara 3 Lomba Artikel Ilmiah Pekan Mahasiswa FIS UINSU 2018, 2. Juara 1 Lomba Artikel Islami tingkat nasional Pena Persma, 3. Juara 1 tingkat nasional karya tulis ilmiah, Library festival UINSU 2018. Selain itu, tulisan book review penulis juga pernah dimuat di Jurnal Mukaddimah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UISU) tahun 2018. Disela-sela padatnya kegiatan perkuliahan dan aktif di beberapa organisasi, kegiatan penulis lainnya adalah seorang driver ojek online yang telah ditekuni penulis sejak berkuliah disemester satu.

